



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN
MEMPUNYAI ANAK PERTAMA UNTUK WANITA
DI DKI JAKARTA
SUPAS 2005**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Si

**NURHAYATI NAINGGOLAN
0806447993**


**PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN
PROGRAM PASCA SARJANA
DEPOK
JULI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Nurhayati Nainggolan

NPM : 0806447993

Tanda Tangan : 

Tanggal : 8 Juli 2010

KATA PENGANTAR

Rasa syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas kebaikan dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tesis ini tepat pada waktunya.

Dalam proses penulisan tesis ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk bimbingan, arahan, nasehat dan bantuan yang kesemuanya berarti bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Sri Moertiningsih, Ph. D, selaku Ketua Program S2KK-UI sekaligus pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan arahan dalam penulisan tesis ini sehingga banyak tambahan ilmu dan pengetahuan yang penulis peroleh.
2. Ibu Elda Pardede, SE, M. Sc, selaku pembimbing II yang mau meluangkan waktu untuk memberikan inspirasi dalam tema penulisan, pemilihan model, metode penulisan yang benar dan tepat serta tidak ketinggalan motivasi-motivasi sehingga penulis tetap bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Omas Bulan Samosir, Ph. D, selaku Ketua Dewan Penguji yang telah banyak memberikan masukan agar penulisan tesis ini jauh lebih baik lagi.
4. Bapak Dr. Ali Said, sebagai penguji yang banyak memberikan masukan untuk lebih melengkapi kekurangan dari penulisan ini.
5. Erwin, suamiku tercinta dan anak-anakku tersayang (kaka dan apin) yang banyak memberikan dorongan dan keceriaan agar penulis tetap semangat untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staf pengajar program studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan yang banyak memberikan ilmu sehingga memperluas cakrawala penulis untuk dapat mengabdikan diri pada instansi kami.

7. Mas Hendro dan Mbak Nia selaku staf di sekretariat Program S2KK-UI yang banyak membantu kelancaran penulis mengikuti perkuliahan, seminar proposal, seminar hasil dan sidang tesis hingga penulisan tesis ini selesai.
8. Seluruh pimpinan BPS baik di jajaran Pusat, Provinsi DKI Jakarta, maupun Kotamadya Jakarta Selatan yang memberikan kesempatan saya untuk menjalani tugas belajar di Program S2KK-UI.
9. Teman-teman seangkatan baik BPS maupun non BPS yang bersama-sama berjuang untuk lulus dalam program S2KK-UI. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini tepat pada waktunya.
10. Orang tuaku, yang selalu mengingatkan penulis untuk tidak lupa makan agar tidak sakit, abang dan adikku, keponakanku, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu agar saya dapat menyelesaikan studi dan tesis ini dengan baik dan lancar.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semua kebaikan dan jasa yang diberikan dengan balasan yang jauh lebih baik lagi.

Depok, Juli 2008

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhayati Nainggolan
NPM : 0806447993
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Departemen :
Fakultas : Pasca Sarjana
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

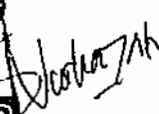
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEPATAN MEMPUNYAI ANAK PERTAMA UNTUK WANITA di DKI JAKARTA, SUPAS 2005.

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 8 Juli 2010

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
FAKES BERKUALITAS RANGGA
12
38396AAF1979342/5
6000
DJP

(Nurhayati Nainggolan)

ABSTRAK

Nama : Nurhayati Nainggolan
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecepatan Mempunyai Anak Pertama Untuk Wanita di DKI Jakarta, SUPAS 2005**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan mempunyai anak pertama. Salah satu faktor yang diteliti adalah mengenai efek perpindahan wanita setelah perkawinan terhadap lamanya mempunyai anak pertama di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan data SUPAS 2005. Analisis dilakukan dengan metode Kaplan Meier dan Regresi Cox dengan pendekatan *life course*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wanita yang pindah setelah perkawinan lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang tidak pindah, yang menunjukkan bahwa perpindahan ke DKI Jakarta setelah perkawinan mengganggu pola mempunyai anak pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan umur perkawinan pertama yang lebih tinggi dan pendidikan wanita yang lebih tinggi meningkatkan kecepatan mempunyai anak pertama. Wanita yang bekerja mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Wanita dengan suami yang tidak bekerja mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan wanita dengan suami yang tidak bekerja. Pasangan penduduk asli mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan pasangan penduduk pendatang dan pasangan penduduk yang salah satunya bukan penduduk asli. Pendidikan suami tidak mempengaruhi kecepatan mempunyai anak pertama untuk wanita.

Kata Kunci : Kelahiran Anak Pertama, DKI Jakarta, Migrasi, Life Course, Kaplan Meier, Regresi Cox

ABSTRAK

Nama : Nurhayati Nainggolan
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan
Judul : **Factors Affecting the Speed of Having The First Child For Women in DKI Jakarta, SUPAS 2005.**

This study aims to examine the factors that affect the speed of having the first child. One of the factors studied is related to the effect of women migration after the first marriage on having her first child in DKI Jakarta. This study uses the 2005 SUPAS data. Analysis was performed by Kaplan Meier method and Cox Regression with life course approach.

The results of this study show that woman who moved after the first marriage had their first child latter than women who did not. It shows that moving to Jakarta after the first marriage has a disturbing effect on having first child. The results also show that higher age at first marriage for women and higher female education increased the speed of having first child. Working women having their first child latter compared with non working women. Women with husband who are working having their first child latter compared with women with husband who are not working. Natives couples having their first child latter compared with migrant couples and couples who one are not natives. Husband's education did not effect the speed of having the first child for women in DKI Jakarta.

Kata Kunci : First Birth, Migration, Life Course, Kaplan Meier, Cox Regression

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK TESIS	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II. TINJAUAN LITERATUR	
2.1 Kerangka Pikir Teoritis	9
2.1.1 Life course	13
2.1.2 Migrasi	14
2.1.3 Hubungan Migrasi Dengan Pola Mempunyai Anak Pertama	18
2.1.4 Umur Perkawinan Pertama Wanita	22
2.1.5 Pendidikan Wanita dan Laki-laki	23
2.1.6 Pekerjaan Wanita dan Laki-laki.....	31
2.2 Kerangka Pikir Analisis	37
2.3 Hipotesis	38

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1	Sumber Data	40
3.2	Unit Analisis.....	41
3.3	Pengolahan Data	42
3.4	Kelebihan dan Keterbatasan Data	42
3.5	Definisi Operasional Variabel	43
3.5.1	Variabel Terikat	43
3.5.2	Variabel Bebas	43
3.6	Metode Analisis	50
3.6.1	Survival Analysis	51
3.6.2	Fungsi-fungsi Dalam Survival Analisis	52
3.6.3	Kaplan Meier	53
3.6.4	Proportional Hazard Model untuk 2 Populasi	53
3.6.5	Pendugaan fungsi Hazard dan Fungsi Survival	55
3.6.6	Pengujian Significansi Model dan Parameter	56
3.6.7	Kelebihan Penggunaan Metode Regresi Cox	57
3.6.8	Model yang Diajukan	59

BAB IV. ANALISIS HASIL

4.1	Gambaran Umum DKI Jakarta	61
4.2	Analisa Deskriptif	63
4.2.1	Analisa Peluang	63
4.2.2	Analisa Kaplan Meier	66
4.3	Analisa Inferensial.....	92

BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1	Kesimpulan	103
5.2	Implikasi Kebijakan	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nilai dan Tujuan Bermigrasi.....	15
Tabel 4.1 Migrasi Risen DKI Jakarta, 1975-2005.....	62
Tabel 4.2 Angka Kelahiran Total (TFR) DKI Jakarta.....	63
Tabel 4.3 Peluang Perwaktu Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta ...	64
Tabel 4.4 Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta	69
Tabel 4.5 Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta	82
Tabel 4.5 Estimasi Parameter dan Hazard Ratio Model Regresi Cox Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Skema Urutan Peristiwa Wanita Yang Tidak Melakukan Perpindahan Setelah Perkawinan.....	7
Gambar 1.2 Skema Urutan Peristiwa Wanita Yang Melakukan Perpindahan Setelah Perkawinan.....	7
Gambar 2.1 Skema Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Interval Kelahiran.	12
Gambar 2.2 Kerangka Konseptuan Perbedaan Pola Mempunyai Anak Pertama Pada Migran dan Non Migra	38
Gambar 4.1 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta	70
Gambar 4.2 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta Berdasarkan Wanita melakukan perpindahan/Tidak Setelah Perpindahan	72
Gambar 4.3 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Umur Perkawinan Pertama Wanita.....	73
Gambar 4.4 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Wanita.....	75
Gambar 4.5 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Wanita dan Umur Perkawinan Pertama Wanita	79
Gambar 4.6 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Wanita dan Umur Perkawinan Pertama Wanita	80
Gambar 4.7 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Suami	83
Gambar 4.8 Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja	84

Gambar 4.9	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Suami Bekerja atau Tidak Bekerja	86
Gambar 4.10	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Kohor Tahun Kelahiran Wanita.....	88
Gambar 4.11	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Status Migran.....	91
Gambar 4.12	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Wanita melakukan perpindahan/Tidak Setelah Perpindahan	92
Gambar 4.13	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Wanita.....	94
Gambar 4.14	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Suami	95
Gambar 4.15	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja	96
Gambar 4.16	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Suami Bekerja atau Tidak Bekerja	97
Gambar 4.17	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Umur Perkawinan Pertama Wanita.....	98
Gambar 4.18	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Kohor Tahun Kelahiran Wanita.....	99
Gambar 4.19	Fungsi <i>Hazard</i> Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Status Migran.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Regresi Cox	118



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka Kelahiran Total (TFR) di DKI Jakarta turun dengan cepat yaitu 5,17 perwanita pada tahun 1968 menjadi 1,63 perwanita pada tahun 1997 (Statistik Indonesia, 2000). Penurunan angka kelahiran total salah satunya disebabkan adalah kenaikan rata-rata umur perkawinan pertama. Umur perkawinan pertama rata-rata di DKI Jakarta pada tahun 1971 adalah 20,2 tahun, kemudian meningkat pada tahun 1990 menjadi 23,9 tahun dan pada tahun 2000 umur perkawinan pertama rata-ratanya menjadi 25,2. Peningkatan umur pernikahan pertama disebabkan oleh banyak hal seperti pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, kesempatan partisipasi angkatan kerja yang meningkat, perubahan nilai-nilai tradisional, dll.

Angka Fertilitas yang dipublikasikan merupakan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate*) yaitu banyaknya kelahiran hidup dari kohor hipotesis wanita sampai akhir masa reproduksinya. Tetapi karena kemajuan yang cukup pesat tentang ketersediaan data dan metodologi, analisa fertilitas dan variabel-variabel yang menjelaskan trend dan perbedaan fertilitas tidak harus menunggu sampai fertilitas lengkap/akhir masa reproduksi wanita. Ketersediaan data yang lengkap bisa dengan data yang longitudinal atau data mengenai kelahiran yang dicatat dengan baik. Metodologi juga sudah berkembang seperti metodologi yang dapat menggunakan perspektif *life table*.

Rindfuss (1987) menjelaskan penting mempelajari interval kelahiran mempertimbangkan 2 hal yaitu: (1) bahwa penurunan fertilitas/ besarnya keluarga merubah analisa dari variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya keluarga menjadi variabel-variabel yang mempengaruhi perbedaan tahap-tahap pembentukan keluarga. Salah satu cara penurunan fertilitas adalah memperpanjang interval kelahiran, sehingga penting untuk melihat variabel-variabel apa yang mempengaruhi keputusan untuk mempunyai anak. Contohnya adalah apa yang menjadi variabel-variabel yang menentukan pada keputusan

mempunyai anak pertama mungkin berbeda dengan variabel-variabel yang menentukan keputusan untuk mempunyai anak kedua dan seterusnya. (2) menganalisa interval kelahiran dapat memberikan suatu jawaban yang cepat terhadap kebijakan-kebijakan seperti keluarga berencana dibandingkan harus menunggu sampai pengukuran fertilitas yang lengkap.

Peningkatan pendidikan wanita meningkatkan kesempatan wanita untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Peningkatan peran wanita di pasar tenaga kerja meningkatkan *opportunity cost* dari mempunyai anak. Penelitian tentang rendahnya fertilitas di negara maju adalah terbukanya kesempatan kerja yang luas untuk wanita. Terbukanya kesempatan yang luas untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja menjadi ciri kesetaraan gender di pendidikan dan lapangan pekerjaan. Tetapi hal tersebut tidak diikuti oleh kesetaraan gender didalam pekerjaan domestik/rumah tangga. Sehingga argumentasi wanita akan mendapatkan kesulitan untuk mengkombinasikan pekerjaan dan keluarganya bila terjadi pandangan tradisional. Pandangan tradisional adalah pandangan yang masih berorientasi gender pada pembagian tugas rumah tangga. Wanita mempunyai peran yang besar dalam urusan domestik seperti mengurus rumah tangga serta merawat anak, sedangkan laki-laki mempunyai peran besar dalam pasar tenaga kerja/pencari nafkah. Akibatnya keputusan wanita dapat berbeda terhadap keputusan untuk mempunyai anak atau bekerja (Ramu, 1989). Hal ini yang menyebabkan bahwa *opportunity cost* memiliki anak bagi wanita yang berpendidikan tinggi lebih besar dibandingkan *opportunity cost* wanita yang berpendidikan rendah.

Banyak literatur tentang fertilitas hanya berfokus pada salah satu karakteristik yaitu karakteristik wanita. Karena anak biasanya dilahirkan dari hubungan keluarga maka teori ekonomi mikro dan model tawar-menawar dalam keluarga dan keputusan dalam keluarga dipengaruhi oleh karakteristik kedua individu dalam pasangan (Thomsom 1990).

Pasangan yang egalitarian yang mempunyai pandangan terhadap *pro keluarga* dibandingkan *pro gender* (Puur, 2008). Pro keluarga adalah pandangan di mana tidak ke arah tradisional yaitu laki-laki mau berbagi kerja didalam pekerjaan rumah tangga/domestik seperti mengurus anak dan rumah tangga.

Sedangkan pro gender adalah berarah ke pandangan tradisional di mana laki-laki tidak diwajibkan untuk bekerja dirumah tangga/domestik tetapi sebagai pencari nafkah keluarga. Yang mempunyai kewajiban terhadap pekerjaan rumah tangga adalah wanita. Biasanya pasangan yang egalitarian jumlah anaknya lebih banyak dibandingkan pasangan yang tradisional. Hal ini karena wanita pasangan tradisional kesulitan untuk mengkombinasikan perannya dipasar tenaga kerja dan perannya dirumah. Dan pasangan yang mempunyai pendidikan tinggi mempunyai pandangan egalitarian dibandingkan pasangan yang mempunyai pendidikan rendah.

Selanjutnya ketika karakteristik pasangan diperhitungkan, hal yang perlu menjadi perhatian adalah keragaman atau kehomogenan dari karakteristik-karakteristik di antara pasangan yang dapat mempengaruhi pembuatan keputusan bersama dalam keluarga. Konteks wilayah/sosial biasanya menjadi suatu alat pembuatan keputusan bersama antara pasangan. Masyarakat patriarkhis dimana lebih mementingkan keputusan laki-laki dibandingkan keputusan wanita. Ada pula masyarakat yang memandang keputusan untuk mempunyai anak, merawat anak serta mengurus rumah tangga adalah keputusan wanita jadi yang mempunyai peran utama adalah wanita. Dan yang terbaik adalah masyarakat yang memandang keputusan mempunyai anak, merawat anak serta mengurus rumah tangga adalah keputusan bersama didalam pasangan. Individu yang mempunyai pendidikan tinggi cenderung untuk memilih pasangan yang mempunyai pendidikan tinggi juga.

Analisa demografi berdasarkan 3 sumber data: registrasi, sensus dan sampel survey. Setiap sumber data mempunyai kelebihan dan kelemahan. Sistim registrasi, jika diaplikasikan dengan baik seharusnya menjadi sumber data yang terbaik karena mencakup kejadian yang terjadi di populasi dimana sistim registrasi tersebut dibuat. Registrasi vital yang mencatat kejadian kelahiran, kematian dan perpindahan bila dicatat dengan baik bisa menjadi analisa demografi terbaik sampai unit analisa terkecil. Hanya negara-negara berkembang seperti Indonesia sistim registrasinya belum berjalan dengan baik.

Karena registrasi belum berjalan dengan baik maka diperlukan sumber data yang lain seperti sensus dan survey. Sensus mempunyai kelebihan mencakup

seluruh populasi tetapi kurang memberikan informasi yang lengkap. Survey walaupun mencakup populasi yang kecil tetapi dapat menyediakan informasi yang lengkap. Kelemahan survey juga tidak dapat dianalisa sampai unit analisa terkecil.

Di Indonesia data yang menyediakan informasi kelahiran dan perpindahan secara lengkap adalah data SUPAS (Survei Penduduk Antar Sensus). Supas sudah dilaksanakan 4 kali yaitu tahun 1976, 1985, 1995 dan terakhir 2005. Supas 2005 menyediakan data waktu kelahiran setiap anak pada wanita tercatat dengan baik. Supas 2005 menyediakan data perpindahan/ tempat tinggal yaitu tempat lahir, tempat tinggal 5 tahun yang lalu dan tempat tinggal sekarang. Selain data Supas 2005 juga menyediakan variabel sosial demografi individu seperti pendidikan, pekerjaan, umur, perkawinan, dll.

Metodologi Supas 2005 yang digunakan adalah data yang dikumpulkan berdasarkan tempat tinggal sekarang. Data kelahiran Supas 2005 bisa menyediakan waktu kelahiran dari setiap anak tetapi tidak menyediakan tempat kelahiran setiap anak, sehingga kelahiran setiap anak belum tentu dilahirkan ditempat tinggal sekarang. Bila ingin melihat hubungan antara migrasi dengan kelahiran kesulitannya adalah menentukan kelahiran yang terjadi setelah atau sebelum perpindahan.

Data Supas 2005 menyediakan pencatatan waktu yang baik mengenai perkawinan, kelahiran dan perpindahan. Berdasarkan waktu-waktu tersebut kita bisa mengurutkan kejadian-kejadian yang terlebih dahulu terjadi. Sebagai contoh waktu kelahiran anak pertama terjadi sebelum perpindahan maka pola anak yang dilahirkan adalah pola ditempat tinggal sebelum perpindahan bukan pola anak setelah pindah.

Analisa life course menggambarkan hidup manusia dari lahir sampai tua adalah rangkaian status atau urutan peristiwa, aktivitas dan pengalaman. Hidup manusia juga mempunyai titik-titik peristiwa penting dimana mereka akan mengorganisasikan hidupnya dari peristiwa-peristiwa tersebut (Elder, 1975). Dalam pendekatan life course 3 prinsip yaitu waktu, keterkaitan hidup serta prinsip sejarah (waktu dan tempat). Waktu bisa menjelaskan *turning point* yang dapat mempengaruhi keputusan peristiwa selanjutnya. Contohnya ketika kita menunda perkawinan tentunya akan mempercepat mempunyai anak pertama.

sedangkan keterkaitan hidup adalah bagaimana life course seseorang mempengaruhi life course yang lain. Hal ini digambarkan bagaimana life course suami mempengaruhi life course istrinya. Seperti contoh ketika suaminya tidak bekerja tentunya mempengaruhi life course istrinya yaitu menunda untuk mempunyai anak sampai suaminya bekerja. Sedangkan prinsip dari waktu dan tempat adalah bagaimana konteks wilayah membentuk life course seseorang. Hal ini bisa dicontohkan dengan bagaimana masyarakat yang masih menganggap pekerjaan rumah adalah peran wanita akan melihat pekerjaan wanita adalah hal yang kurang penting dibandingkan pekerjaan di luar rumah.

Migrasi dalam analisa life course adalah sebuah karir yang merupakan kumpulan status-status perubahan tempat tinggal. Contoh karir seperti lahir di daerah A, kemudian bersekolah dan bekerja di daerah B dan pensiun di daerah B. Karir migrasi disini adalah lahir daerah A kemudian pindah ke daerah B dan kembali kedaerah A. Karir migrasi adalah karir yang tersubordinasi dengan karir-karir lainnya. Contohnya karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (artinya karir pekerjaan berubah) kemudian pindah ke daerah yang lain, sehingga migrasi di sini berhubungan dengan karir pekerjaan. Dan karir pekerjaan dianggap suatu pendorong untuk bermigrasi.

Perilaku migrasi adalah perilaku yang diasumsikan rasional (Mulder, 1993) dimana harus menggabungkan antara pilihan, kesempatan, kemampuan/sumber daya serta keterbatasan. Untuk mengerti keputusan pindah atau tidak pindah harus mengerti tujuan-tujuan yang akan dicapai ditempat alternatif. Kadang kala ada tujuan yang meningkatkan keinginan untuk pindah tetapi tujuan-tujuan lain meningkatkan keinginan untuk tidak pindah. Seperti contoh ketika keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan yang lebih baik yang tidak didapat di daerah sekarang maka keputusan untuk pindah ke daerah alternatif yang tingkat perekonomiannya lebih baik, namun tujuan lain seperti tidak terdapatnya tujuan kenyamanan dan moralitas di lingkungan alternatif tersebut dapat menjadi suatu hal untuk membuat keputusan untuk tidak pindah.

Hubungan migrasi dengan fertilitas (Goldstein, 1984) adalah: selektif, adaptasi dan gangguan. Selektivitas menggambarkan bahwa migran terseleksi berdasarkan variabel-variabel sosial demografi seperti pendidikan, umur, dll

didaerah asal. Adaptasi menggambarkan bahwa migran akan mengcopy atau mengikuti pola yang ada didaerah tujuan. Sedangkan gangguan adalah perpindahan mengganggu pola fertilitas migran karena adanya perubahan tempat tinggal, dan gaya hidup.

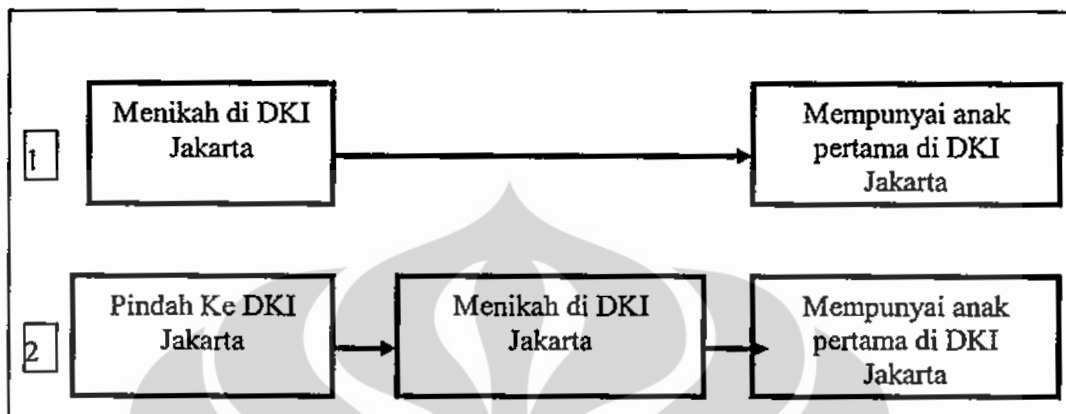
Penelitian ini meneliti interval kelahiran anak pertama di DKI Jakarta. Pola penelitian di suatu wilayah adalah pola gabungan antara pola mempunyai anak pertama penduduk asli dengan pola mempunyai anak penduduk pendatang. Ketersediaan data waktu perkawinan, kelahiran dan perpindahan di SUPAS 2005 dapat memberikan urutan peristiwa yang kemudian dapat menentukan tempat baik perkawinan dan kelahiran anak pertama. Analisa life course terutama keterkaitan hidup antara individu serta konteks wilayah dapat memberikan keputusan terhadap waktu untuk mempunyai anak pertama. Oleh karena itu penulis ingin meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan waktu untuk mempunyai anak pertama di DKI Jakarta.

1.2. Perumusan Masalah

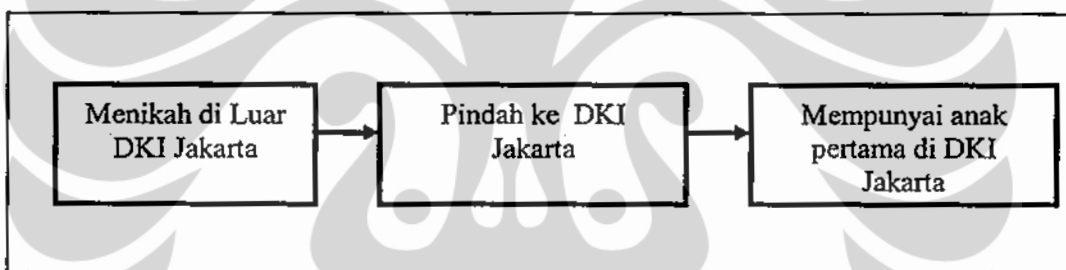
Berdasarkan literatur penelitian bahwa penurunan fertilitas/besarnya keluarga mengubah dari analisa variabel-variabel yang mempengaruhi fertilitas total/besarnya keluarga menjadi variabel-variabel yang mempengaruhi tahap-tahap pembentukan keluarga. Sehingga analisa fertilitas bergeser menjadi analisa variabel-variabel yang mempengaruhi interval kelahiran.

Pola mempunyai anak disuatu wilayah adalah pola yang dihasilkan dari pola penduduk asli dengan pola penduduk pendatang. Supas 2005 menyediakan data waktu kelahiran setiap anak, perkawinan dan perpindahan . Data perpindahan dari Supas 2005 bisa membedakan status penduduk menjadi penduduk pendatang atau penduduk asli. Kelemahan data Supas 2005 hanya tidak memberikan keterangan tempat baik kelahiran setiap anak dan perkawinan. Oleh karena itu rangkaian peristiwa antara waktu perkawinan, perpindahan dan kelahiran anak pertama bisa menjadi urutan peristiwa untuk mencari tempat perkawinan dan kelahiran anak pertama.

Gambar 1.1. Skema urutan Peristiwa wanita yang tidak melakukan perpindahan setelah perkawinan



Gambar 1.2: Skema urutan peristiwa wanita yang melakukan perpindahan setelah perkawinan



Berkaitan dengan uraian di atas, maka penulis menyusun beberapa pertanyaan untuk dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah ada perbedaan kecepatan mempunyai anak pertama antara penduduk yang melakukan perpindahan setelah perkawinan dengan yang tidak melakukan perpindahan setelah perkawinan?
2. Bagaimanakah pengaruh variabel-variabel sosial ekonomi laki-laki dan wanita terhadap kecepatan mempunyai anak pertama di DKI Jakarta?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecepatan mempunyai anak pertama/lamanya mempunyai anak pertama setelah perkawinan pada pasangan yang menikah di DKI Jakarta. Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mempelajari peluang mempunyai anak pertama berdasarkan wanita yang pindah atau tidak setelah perkawinan.
2. Mempelajari rata-rata lamanya mempunyai anak pertama berdasarkan wanita yang pindah atau tidak setelah perkawinan.
3. Mempelajari distribusi pola mempunyai anak pertama berdasarkan wanita yang pindah atau tidak setelah perkawinan.
4. Mempelajari peluang mempunyai anak pertama berdasarkan variabel-variabel sosial ekonomi.
5. Mempelajari rata-rata lamanya mempunyai anak pertama berdasarkan variabel-variabel sosial ekonomi.
6. Mempelajari distribusi pola mempunyai anak pertama berdasarkan variabel-variabel sosial ekonomi.
7. Mempelajari kecenderungan variabel-variabel sosial ekonomi dengan variabel pembandingnya terhadap pola mempunyai anak pertama

1.4. Manfaat Penelitian

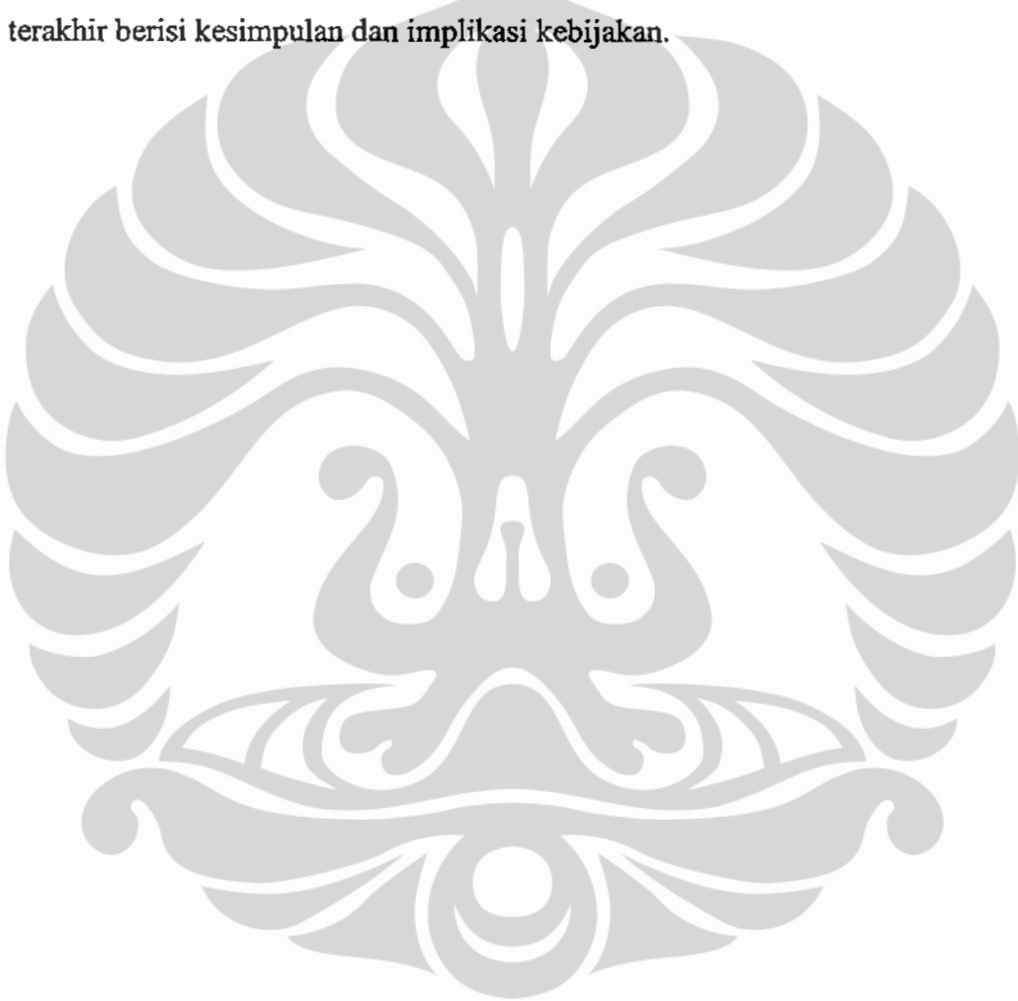
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian tentang kecepatan mempunyai anak pertama di DKI Jakarta untuk pemerintah atau instansi terkait seperti BKKBN dengan mengetahui pola yang dihasilkan oleh penduduk asli dengan pola yang dihasilkan oleh penduduk pendatang. Penelitian ini juga dapat menggambarkan variabel-variabel sosial ekonomi yang mempengaruhi pola mempunyai anak pertama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk kebijakan-kebijakan baik perpindahan/migrasi maupun fertilitas khususnya dalam hal pola mempunyai anak pertama.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan mengenai latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisi tinjauan pustaka yang menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam penelitian yang dilakukan. Bab ini juga menyajikan temuan-temuan hasil penelitian sebelumnya sebagai pendukung dan

pembandingan bagi penelitian ini. Bab 2 diakhiri dengan kerangka pikir analisis dan hipotesis penelitian.

Pada bab ketiga dipaparkan metode penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai sumber data yang digunakan dan keterbatasannya serta menguraikan metode statistik yang digunakan. Analisis hasil penelitian disajikan pada Bab 4. Analisis dilakukan dengan cara deskriptif dan inferensial. Bab terakhir berisi kesimpulan dan implikasi kebijakan.



BAB II

TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini dijelaskan teori-teori dan penemuan-penemuan terdahulu yang berhubungan dengan interval kelahiran anak pertama. Teori-teori dan penemuan yang dijelaskan adalah yang berhubungan dengan variabel-variabel sosial ekonomi yang dipilih yang dapat mempengaruhi keputusan mempunyai anak pertama. Pada bagian selanjutnya akan diperlihatkan kerangka konseptual yang melandasi studi ini, dan terakhir adalah hipotesa-hipotesa yang diambil berdasarkan teori-teori dan penemuan sebelumnya.

2.1 Kerangka Pikir Teoritis

Pada abad ke 20 perilaku fertilitas banyak mengalami perubahan besar. Selama lima dekade terakhir, para demografer mengalami kemajuan dari hanya mengerti penyebab dan mekanisme dari fertilitas menjadi dapat menjelaskan variasi-variasi di dalam fertilitas dengan beberapa teori. Beberapa teori telah dikembangkan tentang fertilitas, namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuannya adalah menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fertilitas.

Kingsley Davis dan Judith Blake (1956) menyatakan bahwa ada hubungan faktor sosial ekonomi dengan fertilitas, namun hubungan tersebut tidak secara langsung melainkan melalui sebelas variabel antara (*intermediate variable*). Variabel antara adalah variabel yang bersangkutan dengan tahap-tahap reproduksi yaitu hubungan kelamin (*intercourse*), konsepsi (*conception*) serta kehamilan dan kelahiran (*gestation and parturition*). Kondisi-kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang mempengaruhi fertilitas melalui faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan tiga hal tersebut.

Bongaarts dan Potter (1983) menguraikan bahwa variabel sosial ekonomi dan lingkungan mempengaruhi fertilitas melalui *proximate determinant of fertility*. Dua poin pertama dari faktor-faktor tersebut menentukan lamanya periode reproduksi dan poin lainnya menentukan waktu dan interval kelahiran.

Tujuh *proximate determinants* adalah:

1. Perkawinan
2. Sterilisasi yang permanen.
3. Lamanya masa tidak subur setelah melahirkan (*postpartum infecundability*).
4. Penggunaan alat kontrasepsi yang efektif.
5. Pengguguran yang disengaja.
6. Waktu untuk konsepsi.
7. Pengguguran yang tidak disengaja.

Bongaart (1978) telah melakukan penyederhanaan dari variabel antara yang diajukan oleh Davis and Blake kedalam 8 faktor yang terbagi dalam 3 kategori dan berhasil menjelaskan suatu kerangka konseptual tentang bagaimana faktor sosial ekonomi dan budaya mempengaruhi perubahan fertilitas melalui *proximate determinants*. Adapun pengelompokkan faktor-faktor tersebut adalah :

- I. Faktor yang memiliki resiko :
 1. Proporsi Wanita kawin
- II. Faktor pengendalian fertilitas marital yang disengaja:
 1. Kontrasepsi
 2. *Induced abortion (penguguran yang disengaja)*
- III. Faktor fertilitas marital alami:
 3. *Lactational infecundability (masa tidak subur karena menyusui)*
 4. Frekuensi bersenggama
 5. Ketidaksuburan
 6. *Spontaneous intrauterine mortality (keguguran)*
 7. Lamanya Periode Kesuburan

Sedangkan 4 variabel *proximate determinants* utama yang paling dapat menjelaskan perbedaan fertilitas tersebut adalah: proporsi wanita kawin, kontrasepsi, *lactational infecundability* dan *induced abortion*.

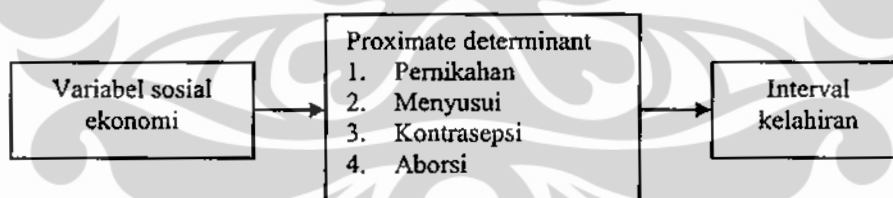
Pendekatan ini memang membuka perspektif kita pada faktor-faktor yang menjelaskan perbedaan fertilitas, tetapi penelitian-penelitian tersebut kebanyakan berfokus pada kelahiran keseluruhan atau kelahiran kumulatif sebagai variabel tidak bebas. Bagaimanapun, hal yang sama penting adalah mempelajari variasi

fertilitas lainnya sebagai suatu kesatuan seperti waktu dan interval dari kelahiran. Interval kelahiran adalah komponen yang penting dalam *life history*.

Peran dalam analisa interval kelahiran adalah pencatatan dengan baik reproduksi wanita, karena hal ini dapat memberikan informasi yang lebih detail dan jelas terhadap perilaku reproduksi dibandingkan data jumlah kelahiran. Dari pandangan teori, waktu dari kelahiran anak pertama dan kelahiran anak selanjutnya adalah hal yang penting dalam penelitian fertilitas. Menurut Rodriquez dan Hobcraft (1980), proses pembentukan keluarga terdiri dari "beberapa tahap dimana wanita melahirkan anak pertama dari perkawinan, melahirkan anak kedua, dst sampai mereka mencapai besarnya keluarga secara lengkap".

Trend dan perbedaan level fertilitas melalui *proximate determinants* dan variabel antara menyebabkan perbedaan interval kelahiran. Semua variabel antara mempunyai efek yang berbeda pada interval kelahiran, tergantung pada beberapa karakteristik sosial demografi, sosial ekonomi dan budaya dari ibunya.

Gambar 2.1 Skema Pengaruh Sosial-Ekonomi Terhadap Interval Kelahiran



Penurunan fertilitas dapat dilihat sebagai suatu hasil dari seluruh proses modernisasi seperti industrialisasi, urbanisasi, pendidikan, peningkatan peranan wanita, perkembangan sosial ekonomi, serta perubahan norma-norma budaya. Penurunan fertilitas juga diakibatkan dari perubahan pola-pola dari reproduksi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, kondisi ekonomi serta biaya dan keuntungan dari mempunyai anak. Penurunan fertilitas juga disebabkan oleh perubahan pola pernikahan, terutama penundaan umur pernikahan bagi wanita yang disebabkan oleh perubahan sosial ekonomi, gaya hidup, peningkatan partisipasi kerja wanita, pendidikan wanita, serta peningkatan migrasi wanita

2.1.1 *Life course*

Di dalam pendekatan *life course*, kehidupan manusia dilihat sebagai rangkaian peristiwa atau transisi yang membentuk beberapa karir yang akan memberikan perbedaan arti dan bentuk dalam kehidupannya (Elder, 1975). Pada suatu waktu seorang individu mempunyai status/atribut tertentu, contohnya masih sekolah, tinggal di daerah A atau contoh lain sudah tamat lalu tinggal di daerah B dan belum bekerja. Perubahan antara status tertentu menjadi status lain dinamakan dengan peristiwa/transisi. Peristiwa kawin mengubah status dari belum kawin menjadi kawin atau peristiwa perpindahan mengubah status tinggal di daerah A menjadi tinggal di daerah B. Rangkaian dari peristiwa/transisi yang nantinya akan membentuk karir individu. Contoh dari rangkaian karir adalah karir pendidikan dimulai dari SD sampai dengan SMA, atau karir tempat tinggal dimulai dari dilahirkan di daerah A kemudian pindah ke daerah B dan kembali ke daerah A. Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa *life course* adalah sekumpulan karir-karir yang paralel. Sebagai contoh seorang individu mempunyai karir-karir seperti karir pendidikan, karir perkawinan, karir pekerjaan atau karir perpindahan.

Pendekatan *life course* mempunyai dua bentuk metode secara bersamaan yaitu metode individualisme (Elster 1989) dan pendekatan dinamis (Bourdieu 1977). Metode individualisme melihat bahwa fenomena sosial dibentuk dari interaksi antara individu. Individu hidup dalam suatu konteks sejarah, politik, sosial, ekonomi dan budaya, dari konteks inilah individu mengorganisasikan berbagai peristiwa berdasarkan konteks hidupnya. Sebagai contoh bagaimana suatu karir mempunyai anak pada wanita didalam konteks situasi krisis ekonomi? Mungkin jawaban adalah mereka menunda mempunyai anak untuk kembali bekerja. Hal ini yang menjelaskan perubahan sosial terjadi dengan melihat perubahan-perubahan yang ada didalam individu.

Metode dinamis menyatakan bahwa individu-individu tidak harus mengikuti pola yang sama, sehingga metode dinamis melihat dari keragaman suatu urutan. Contoh keragaman yang diajukan adalah tidak semua setelah lulus sekolah kemudian bekerja lalu menikah, terkadang keragaman pola terjadi setelah

lulus sekolah mungkin kesekolah yang lebih tinggi kemudian bekerja. Namun walaupun banyak keragaman terdapat pola umum yang bisa dideteksi.

Elder *et al* (2004) menyatakan tiga prinsip dari pendekatan life course yaitu prinsip waktu (*timing*), keterkaitan hidup (*linked lives*), serta prinsip sejarah (*time and place*). Prinsip dari waktu adalah melihat titik belok (*turning point*) yang akan mempengaruhi peristiwa selanjutnya. Seperti contoh keputusan untuk bermigrasi yang tergantung kepada kelahiran anak. Ketika kelahiran anak/perawatan anak dimulai maka kecenderungan migrasi keluarga (suami dan istri) akan menurun dimana terjadi kenaikan migrasi *single*/sendiri (Torrealba 1989).

Prinsip dari keterkaitan hidup (*linked lives*) adalah menyatakan bahwa life course seseorang mempengaruhi life course orang lain dan dapat saling mempengaruhi. Seperti karir pekerjaan wanita dipengaruhi oleh karir mempunyai anak serta karir dari pekerjaan suaminya. Ketika suami tidak bekerja maka akan mempengaruhi karir mempunyai anak yaitu dengan menundanya mempunyai anak untuk memasuki karir pekerjaan. Sedangkan prinsip sejarah adalah life course seseorang dibentuk dari waktu dan tempat mereka menggunakan waktu hidupnya (Elder, 1975).

2.1.2 Migrasi

Pemilihan atau keputusan untuk bermigrasi berdasarkan pada 2 hal yaitu: pilihan untuk pindah atau tidak pindah dan pemilihan tempat.

(1) Pilihan untuk pindah dan tidak pindah adalah berdasarkan keputusan bahwa keputusan migrasi itu adalah keputusan yang rasional. Rasional disini adalah bahwa keputusan ini harus menggabungkan antara pilihan/tujuan, kesempatan, kemampuan/sumber daya serta keterbatasan (Mulder, 1993). Untuk mengerti perilaku keputusan individu untuk pindah/migrasi membutuhkan pengetahuan tentang pentingnya individu mencapai tujuan dan harapan yang akan didapat di daerah sekarang atau daerah alternatif. Salah satu tujuan mungkin akan meningkatkan keinginan untuk bermigrasi sedangkan tujuan-tujuan lain menurunkan keinginan untuk bermigrasi

lulus sekolah mungkin kesekolah yang lebih tinggi kemudian bekerja. Namun walaupun banyak keragaman terdapat pola umum yang bisa dideteksi.

Elder *et al* (2004) menyatakan tiga prinsip dari pendekatan life course yaitu prinsip waktu (*timing*), keterkaitan hidup (*linked lives*), serta prinsip sejarah (*time and place*). Prinsip dari waktu adalah melihat titik belok (*turning point*) yang akan mempengaruhi peristiwa selanjutnya. Seperti contoh keputusan untuk bermigrasi yang tergantung kepada kelahiran anak. Ketika kelahiran anak/perawatan anak dimulai maka kecenderungan migrasi keluarga (suami dan istri) akan menurun dimana terjadi kenaikan migrasi *single*/sendiri (Torrealba 1989).

Prinsip dari keterkaitan hidup (*linked lives*) adalah menyatakan bahwa life course seseorang mempengaruhi life course orang lain dan dapat saling mempengaruhi. Seperti karir pekerjaan wanita dipengaruhi oleh karir mempunyai anak serta karir dari pekerjaan suaminya. Ketika suami tidak bekerja maka akan mempengaruhi karir mempunyai anak yaitu dengan menundanya mempunyai anak untuk memasuki karir pekerjaan. Sedangkan prinsip sejarah adalah life course seseorang dibentuk dari waktu dan tempat mereka menggunakan waktu hidupnya (Elder, 1975).

2.1.2 Migrasi

Pemilihan atau keputusan untuk bermigrasi berdasarkan pada 2 hal yaitu: pilihan untuk pindah atau tidak pindah dan pemilihan tempat.

(1) Pilihan untuk pindah dan tidak pindah adalah berdasarkan keputusan bahwa keputusan migrasi itu adalah keputusan yang rasional. Rasional disini adalah bahwa keputusan ini harus menggabungkan antara pilihan/tujuan, kesempatan, kemampuan/sumber daya serta keterbatasan (Mulder, 1993). Untuk mengerti perilaku keputusan individu untuk pindah/migrasi membutuhkan pengetahuan tentang pentingnya individu mencapai tujuan dan harapan yang akan didapat di daerah sekarang atau daerah alternatif. Salah satu tujuan mungkin akan meningkatkan keinginan untuk bermigrasi sedangkan tujuan-tujuan lain menurunkan keinginan untuk bermigrasi

De Jong & Fawcett (1981) membuat model "value expectancy model" terhadap variasi-variasi pilihan individu untuk bermigrasi. Mereka membedakan pilihan-pilihan tersebut dalam 7 kategori:

Tabel 2.1 Nilai dan Tujuan Bermigrasi

Nilai/ Tujuan	Indikator dari nilai/tujuan
1. Kesejahteraan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan pendapatan/penghasilan yang lebih baik, pendapatan yang relatif stabil. • Mendapatkan keamanan di bidang ekonomi di masa tua • Dapat memenuhi kebutuhan dasar, beberapa kebutuhan tertier (mewah) • Dapat mengakses kesejahteraan lainnya
2. Status	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan pekerjaan yang prestisius • Diterima di lingkungan masyarakat • Mendapatkan kesempatan bersekolah • Dapat mempunyai pengaruh dan jabatan
3. Kenyamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan pekerjaan yang nyaman • Tinggal di lingkungan yang nyaman • Dapat menggunakan waktu santai • Mempunyai rumah dan lingkungan yang nyaman
4. Stimulasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memperoleh kenyamanan • Dapat mengerjakan hal-hal yang baru • Dapat bertemu dengan beraneka ragam orang • Dapat aktif mengerjakan hal-hal yang baru
5. Otonomi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Independent</i> secara ekonomi • Mempunyai kebebasan berpendapat • Mempunyai <i>privacy</i> • Dapat menjadi diri sendiri
6. Affilitasi	<ul style="list-style-type: none"> • Tinggal dekat dengan keluarga, teman • Menjadi bagian dari masyarakat

	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai teman yang banyak • Bisa bersama dengan pasangan/partner
7. Moralitas	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai kehidupan yang baik • Dapat menjalankan keagamaan dengan baik • Anak-anak mempunyai lingkungan yang baik • Tinggal di komunitas dengan moralitas yang mendukung

(2) Pemilihan tempat. Urutan pemilihan tempat menurut Zuiches (1980) adalah: mengevaluasi tempat yang sekarang, mencari tempat yang baru, mengevaluasi tempat yang baru kemudian memutuskan untuk pindah. Sedangkan menurut Wolpert (1965) keputusan untuk pindah adalah berdasarkan teori utilitas tempat yaitu mencari tempat baru yang utilitasnya lebih tinggi dibandingkan tempat yang lama/sekarang.

Pemilihan tempat juga dianalisa berdasarkan faktor yang mendorong untuk pindah dari daerah lama/asal (*push factor*) dan faktor yang menarik untuk masuk kedaerah baru/tujuan (*pull factor*). Hal ini dikenal dengan "push-pull theory" oleh Bogue dan Lewis (1982).

Faktor Pendorong (*Push Factors*)

- Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu bahan bakunya, makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu atau bahan dari pertanian.
- Menyempitnya lapangan pekerjaan ditempat asal (misalnya tanah pertanian di pedesaan yang makin menyempit)
- Adanya tekanan-tekanan politik, agama, suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk didaerah asal.
- Alasan pendidikan, pekerjaan dan perkawinan.
- Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau yang panjang atau adanya wabah penyakit.

Faktor Penarik (*Pull Factors*)

- Adanya harapan untuk memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup
- Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik
- Keadaan lingkungan, keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
- Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebugaran sehingga daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Migrasi dalam analisa *life course* adalah karir yang tersubordinasi dengan karir lainnya disebut juga karir paralel. Artinya adalah bahwa tujuan berakhir dengan cara bermigrasi tetapi bukan migrasi itu sendiri. Migrasi adalah alat/cara untuk mencapai sesuatu atau dalam *life course* untuk melanjutkan karir-karir lainnya.

Migrasi berdasarkan pendekatan *life course* adalah kombinasi dari faktor-faktor yang ada didalam individu serta faktor-faktor diluar individu. Migrasi bukan suatu tujuan tetapi cara untuk menghubungkan karir-karir lainnya. Hal ini yang menyebabkan migrasi membutuhkan karir pendorong/alasan (seperti contoh alasan mencari pekerjaan mendorong untuk bermigrasi). Selain migrasi bisa menghubungkan karir-karir lainnya, migrasi pun dapat mengganggu karir-karir lainnya. Contohnya migrasi dapat mengganggu pola mempunyai anak dengan perpisahan pasangan atau migrasi dapat mengganggu karir perkawinan seperti menunda perkawinan karena perpindahan untuk mencari pekerjaan.

Hubungan antara model yang disajikan oleh De Jong dan Fawcett dapat dihubungkan dengan satu atau lebih karir yang ada didalam pendekatan *life course*. Sebagai contoh, karir untuk berkeluarga dan rumah tangga bisa disamakan dengan tujuan untuk mendapatkan afiliasi, autonomi dan moralitas. Misalnya ditempat sekarang lingkungan tidak mendukung terhadap perkembangan moralitas anggota rumah tangga maka keputusan untuk bermigrasi adalah mencari lingkungan yang mendukung moralitas keluarga atau mencari lingkungan yang dapat memperbolehkan menjalankan agama dengan baik sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Contoh lain hubungan model yang dibuat oleh De Jong dan Fawcett dengan karir dalam *life course* adalah migrasi dengan bertujuan

mendapatkan pendidikan, pekerjaan atau pendapatan yang lebih baik, maka hubungannya dapat disamakan dengan tujuan kesejahteraan dan status.

2.1.3 Hubungan Migrasi dengan Pola mempunyai anak pertama

Ada 3 hipotesa yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara migrasi dan fertilitas: Selektif, Adaptasi, dan Gangguan (Goldstein, 1984). Pertama, banyak penulis melihat hipotesa selektif, yaitu berfokus pada pendapat bahwa migran bukan seleksi random dari populasi di daerah asal. Migran dianggap terseleksi berdasarkan umur, pendidikan, status perkawinan, atau pekerjaan di dalam suatu kelompok. Mereka juga terseleksi berdasarkan pilihan fertilitas yang berbeda dari non migran di daerah asal. Menurut banyak penelitian, migran mempunyai karakteristik selektif, yaitu mereka lebih muda, dan mempunyai pendidikan lebih baik.

Asumsi selektif memperkirakan migran adalah selektif dalam berbagai macam karakteristik (Goldstein and Goldstein 1984) dan/atau motivasi (Macisco et al. 1970), dan hal ini berhubungan dengan fertilitas. Migran juga terseleksi sendiri menurut alasan perpindahannya. Sebagai tambahan, pilihan fertilitas membedakan daerah tujuan perpindahan. Misalnya, fertilitas rendah di area perkotaan menjadi daya tarik individu yang mempunyai pilihan keluarga kecil atau sebaliknya.

Asumsi adaptasi dari perilaku fertilitas berhubungan kuat dengan faktor lingkungan sosial ekonomi dari suatu daerah dan menekankan pentingnya lingkungan sekarang dibandingkan lingkungan masa kecil. Hipotesa ini menduga bahwa migran akan segera mencontoh pola fertilitas yang dominan yang ada di lingkungan mereka sekarang. Migran diasumsikan akan mengatur fertilitas mereka menurut kemampuan ekonomi serta kesempatan dan keterbatasan di daerah tujuan.

Beberapa faktor jelas berbeda dalam *setting* desa kota. Di kota besar, standar kehidupan tinggi dan *opportunity cost* mempunyai anak lebih besar dibandingkan daerah lain dan termasuk penghargaan terhadap wanita di pasar tenaga kerja, anak mendapatkan kesempatan bersekolah lebih banyak dan memperoleh fasilitas kesehatan yang lebih baik. Insentif dari lingkungan baru ini

membuat wanita untuk membatasi fertilitas mereka sebelum mereka bermigrasi. Konsekuensinya, kita mengharapkan kecenderungan mempunyai anak pertama akan berbeda oleh tipe tujuan migrasi. Menurut hipotesa adaptasi, variabel lamanya tinggal di tempat baru menjadi indikator perubahan pola fertilitas antara migran dan non migran

Hipotesa gangguan menyatakan bahwa migrasi akan mengurangi fertilitas sepanjang waktu perpindahan. Beberapa efek muncul karena perpisahan pasangan atau stress dengan perpindahan (Goldstein dan Goldstein 1984) atau memperlihatkan keinginan untuk menunda mempunyai anak untuk mengantisipasi perpindahan.

Dalam asumsi gangguan dinyatakan bahwa tujuan migrasi itu sendiri yang mempengaruhi keputusan dalam perilaku waktu mempunyai anak dibandingkan pengaruh lingkungan baik di daerah asal maupun di daerah tujuan. Seperti contoh ketika seseorang bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan ke daerah baru, maka keputusan untuk menunda mempunyai anak agar mengurangi beban (biaya) yang harus ditanggung karena belum mendapatkan pekerjaan. Disini terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai di daerah baru yang mempengaruhi keputusan mempunyai anak dibandingkan pengaruh di daerah tujuan tersebut.

Dampak dari gangguan diasumsikan sementara dan beroperasi dalam jangka pendek setelah bermigrasi. Efek gangguan akan kuat terjadi pada migrasi dari desa ke kota dibandingkan mereka yang pindah dalam konteks desa ke desa. Pada kasus perpindahan dari desa ke kota, migran menghadapi kesulitan terhadap komunitas yang baru juga gaya hidup yang baru. Sebagai contoh, perubahan tempat tinggal membutuhkan beberapa keinginan yang harus dipenuhi, seperti menemukan rumah yang baik, mendapatkan pekerjaan, sehingga waktu untuk mempunyai anak tertunda sampai keinginan tersebut terjawab. Efek gangguan juga terjadi ketika migran menunda membentuk keluarga untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang maksimal.

Danzhen You (2002), mencoba meneliti migrasi di China. Definisi migran dan non migran digunakan dalam paper ini migrasi artinya adalah pindah ke negara atau ke tempat yang lebih jauh untuk mencari pekerjaan atau untuk bekerja paling sedikit satu bulan. Wanita migran adalah wanita yang pernah

mempunyai pengalaman bermigrasi sampai pada saat *interview*. Wanita non migran adalah wanita yang tidak mempunyai pengalaman bermigrasi sampai saat *interview*.

Penelitiannya menunjukkan bahwa wanita yang pernah bermigrasi antara perkawinan dengan anak pertama, atau antara kelahiran anak pertama dengan anak kedua, interval kelahiran anak pertama dan interval kelahiran anak kedua lebih panjang dibandingkan non migran. Asumsi selektif juga bisa digambarkan dengan wanita yang berpendidikan dan lebih muda menginginkan mempunyai anak lebih sedikit dibandingkan non migran. Kita dapat menyatakan bahwa sebelum bermigrasi, wanita yang pernah bermigrasi menginginkan mempunyai anak lebih rendah dibandingkan yang belum pernah bermigrasi karena karakteristik selektifitas dari migran.

Nedoluzhko and Andersson (2007) pada penelitiannya ingin melihat dampak migrasi terhadap perilaku mempunyai anak pertama di Kyrgyzstan. Penelitian ini menyediakan informasi tentang daerah tujuan dan alasan pada perpindahan dan karakteristik sosial demografi yang sesuai dengan responden. Dengan meneliti kecenderungan mempunyai anak pertama dengan lamanya tinggal sejak migrasi, adalah contoh menemukan hipotesa gangguan pada fertilitas.

Mereka mengelaborasi perbedaan antara tipe tempat tinggal sebelumnya dan sekarang. Hal ini muncul karena baik tempat tinggal lahir atau tempat tinggal saat berumur 15 tahun berhubungan dengan resiko mempunyai anak pertama. Resiko mempunyai anak tertinggi untuk migran yang pindah ke pedesaan (daerah tempat lahir di perkotaan dan tempat tinggal sekarang di pedesaan) dan terendah untuk yang pindah ke perkotaan (daerah tempat lahir di pedesaan dan tempat tinggal sekarang diperkotaan). Sehingga kesimpulan bahwa resiko mempunyai anak pertama menurun dengan kenaikan ukuran daerah tujuan. Suatu penjelasan karena migrasi kedaerah perkotaan disebabkan oleh keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik (asumsi selektif).

Asumsi selektif yang menyatakan terseleksi berdasarkan alasan perpindahan menjelaskan bahwa migrasi yang disebabkan oleh perkawinan

meningkatkan kecenderungan untuk mempunyai anak pertama, dan kecenderungannya adalah 2 tahun setelah perpindahan. Alasan bermigrasi untuk menemukan pekerjaan atau pendidikan akan mengurangi kecenderungan menjadi orang tua setelah perpindahan dalam jangka pendek (efek gangguan).

White, dkk. (1995) menunjukkan tiga mekanisme bagaimana migrasi mempengaruhi fertilitas: selektivitas, gangguan dan adaptasi. Walaupun kita tidak tahu tingkat perbedaan fertilitas antara migran dan penduduk asli, efek selektivitas dapat diidentifikasi secara tidak langsung. Dari model penduduk pernah pindah, mereka mengetahui bahwa wanita dengan jumlah anak lahir hidup sedikit mempunyai tingkat perpindahan lebih tinggi pada tahun 1981-1986 di Peru. Hal ini mengimplikasikan bahwa selektivitas migran dari daerah asal dimana salah satu adalah pilihan fertilitas menunjukkan wanita pedesaan yang mempunyai tingkat fertilitas rendah lebih ingin pindah dibandingkan dengan wanita pedesaan yang mempunyai anak banyak.

Efek gangguan dapat juga ditemukan dalam penelitian mereka, dapat dilihat dari koefisien negatif dari perbedaan waktu pindah. Walaupun tidak signifikan secara statistik, hubungan negatif yang besar memperkirakan bahwa perpindahan antara interval kelahiran secara substansial memperpanjang lamanya mempunyai anak.

Secara jelas, efek dari jangka panjang akan terjadi adaptasi baik di dalam generasi atau di antara generasi tidak dapat diobservasi pada data mereka, karena hanya dapat menyajikan data selama 6 tahun. Penelitian mereka menggunakan kovariat waktu, yang dapat memperkirakan bahwa wanita yang pindah akan mengubah fertilitasnya untuk berkoordinasi dengan fertilitas di tempat baru.

Lee (1992) menyatakan dalam penelitiannya tentang migrasi di Kamerun bahwa perbedaan fertilitas desa kota dengan fertilitas non migran di daerah asal sangat kecil karena penyerapan gaya hidup di perkotaan seperti pendeknya masa melahirkan dan menyusui, penurunan poligami, atau meningkatnya kestabilan pernikahan. Hal-hal tersebut menyebabkan tingkat kelahiran tidak berbeda antara migran dan non migran. Tetapi diharapkan dengan peningkatan migrasi desa ke kota dan peningkatan pendidikan wanita di Kamerun mungkin tidak memberikan

pengurangan fertilitas dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang pengurangan fertilitas akan terjadi.

2.1.4 Umur Pernikahan pertama wanita

Umur pernikahan berhubungan erat dengan fertilitas, lamanya pernikahan, dan stabilitas pernikahan. Wanita yang menikah pada usia muda cenderung mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi (Shryock and Siegel, 1976). Menurut United Nation (1973), efek yang paling mempunyai pengaruh terhadap tingginya fertilitas adalah umur pernikahan karena berhubungan dengan lamanya perkawinan dalam usia produktif.

Achmad (1980) menyatakan bahwa secara biologis umur mempengaruhi pola fertilitas seseorang. Hal ini disebabkan karena masa kesuburan seorang wanita tergantung dari umur. Masa kesuburan seorang wanita dibagi menjadi 3 periode. Pada masa awal reproduksi, kesuburan seseorang masih rendah. Selanjutnya pada umur 20-30 tahun wanita mencapai puncak kesuburan dan akhirnya menurun sesuai dengan semakin tuanya seorang wanita. Jadi seorang wanita mempunyai masa reproduksi yang terbatas.

West (1987) meneliti dampak umur pernikahan dengan melihat peluang mempunyai anak berdasarkan masa biologis wanita. Semakin muda wanita menikah semakin tinggi peluang mempunyai anak pada umur muda dan semakin tinggi peluang untuk mempunyai anak lebih dari satu.

Karena batasan biologis tentang umur fertilitas wanita, maka penjelasan yang logis bahwa umur pernikahan juga mempunyai arah yang berlawanan terhadap kecepatan mempunyai anak. Wanita yang menunda pernikahan mempunyai suatu keputusan bersama untuk mempercepat mempunyai anak ketika pada akhirnya menikah. Penundaan pernikahan membuat interval antara pernikahan dan mempunyai anak pertama semakin pendek untuk mengejar tahun-tahun yang hilang. Hirschman (1985) dalam penelitiannya menyatakan bahwa penundaan pernikahan berhubungan dengan pendeknya interval antara pernikahan dengan kelahiran anak pertama.

Suwal (2001) mencoba meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi interval kelahiran anak di Nepal dengan menggunakan data Survey Demografi

dan Kesehatan. Sampel yang digunakan adalah wanita Nepal yang berusia 15-49 tahun yang tinggal bersama suaminya pada saat survey. Hasil penelitiannya adalah bahwa secara umum interval kelahiran anak pertama lebih panjang dibandingkan interval kelahiran anak kedua atau ketiga. Ada tiga alasan mengapa terjadi hal seperti itu: (1) Umur perkawinan pertama wanita yang masih terlalu muda sehingga secara biologis maupun psikis mereka belum siap untuk hamil atau mempunyai anak; (2) Perkawinan mereka kebanyakan dijodohkan sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dan hal ini mengakibatkan lamanya interval kelahiran anak pertama; (3) Kebanyakan wanita di Nepal banyak menggunakan waktunya di rumah sedangkan laki-laki banyak menggunakan waktunya di luar rumah sehingga wanita lebih kurang bergaul dibandingkan laki-laki dan akhirnya kurang mengerti hubungan seksual.

2.1.5 Pendidikan Wanita dan suami

T. Sobotka (2004) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai efek terhadap pola mempunyai anak pertama melalui beberapa cara, yaitu: (1) Penggunaan waktu bersekolah menurut analisa *life course* akan mengganggu karir pernikahan yang juga nantinya akan mengganggu karir mempunyai anak pertama. (2) Pendidikan tinggi membuka kesempatan untuk masuk ke pasar kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Wanita berpendidikan tinggi akan membandingkan pola mempunyai anaknya dengan *opportunity cost* terhadap waktu yang digunakan untuk mempunyai anak dengan pekerjaannya. (3) Pendidikan dapat mengubah perilaku yang tidak condong ke nilai-nilai atau norma tradisional. Seperti contoh tidak terlalu condong kepada norma-norma umur yang menekankan wanita harus kawin atau mempunyai anak. (4) Peningkatan pendidikan digambarkan efisien terhadap penerimaan informasi. Hal ini membuka cara bagi seorang wanita untuk dapat mengontrol karir fertilitasnya melalui penggunaan kontrasepsi secara efektif.

Pendidikan wanita juga dapat mempengaruhi fertilitas melalui status wanita. Jejeebhoy (1995) membedakan status wanita menjadi 3, yaitu: (1) otonomi secara ekonomi, (2) otonomi secara fisik dan (3) otonomi dalam pengambilan keputusan. Otonomi secara ekonomi ada apabila wanita

diperbolehkan bekerja atau melakukan aktivitas disegala sektor usaha, wanita bisa memiliki lahan pertanian, mempunyai hak dalam warisan, dan mempunyai akses untuk memperoleh kredit usaha. Kemampuan wanita di bidang ekonomi mengubah keinginan mempunyai anak untuk memiliki jaminan di hari tua menjadi mempunyai anak dipandang sebagai suatu *opportunity cost*. Selain itu wanita muda yang mempunyai kesempatan membantu perekonomian keluarga/orangtuanya cenderung menunda pernikahan atau memiliki anak lebih sedikit. Otonomi secara fisik adalah wanita diberi kebebasan melakukan aktivitas diluar rumah. Otonomi dalam pengambilan keputusan adalah wanita diberi kesempatan yang sama untuk didengar dalam diskusi baik oleh orang tuanya maupun suaminya.

Efek pendidikan terhadap fertilitas tergantung terhadap konteks ekonomi, sosial dan budaya. Apabila dalam konteks budaya atau sosial menempatkan wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki maka efek pendidikan wanita menjadi lebih rendah. Apabila dari sektor ekonomi yang mengkategorikan bahwa aktivitas ekonomi lebih baik dilakukan oleh laki-laki dibandingkan oleh wanita, efek pendidikan wanita tidak dapat membuat mereka otonomi secara ekonomi. Efek pendidikan wanita pada fertilitas menjadi rendah bila biaya mempunyai dan merawat anak murah dan posisi wanita yang selalu menjadi nomor dua atau tersubordinasi.

Pencapaian pendidikan oleh wanita mempunyai efek signifikan terhadap penundaan umur perkawinan pertama tetapi tidak memiliki efek terhadap lamanya mempunyai anak pertama dari perkawinan pertama. Temuan penelitian di Pakistan menunjukkan bahwa walaupun wanita di Pakistan memiliki pendidikan tinggi, mereka tidak dapat menggunakan pendidikan untuk masuk ke dalam pasar tenaga kerja. Sehingga di Pakistan *opportunity cost* mempunyai anak untuk pendidikan tinggi sangat rendah (Gangadharan dan Maitra, 2000)

Menurut Edwards (2002), pendidikan wanita mempengaruhi waktu mempunyai anak dengan beberapa cara:

1. Lamanya bersekolah menunda mempunyai anak pertama. Peningkatan lamanya bersekolah akan menunda mempunyai anak pertama lebih lama. Hal

ini disebabkan karena peran menjadi pelajar dan peran menjadi ibu tidak bisa sejajar atau tidak bisa dikerjakan secara simultan.

2. Pandangan bahwa pendidikan sebagai suatu investasi dari human capital. Wanita berpendidikan tinggi akan masuk kedalam pasar tenaga kerja untuk pencapaian investasi dari human capital. Mereka akan bekerja secara *full time* dan tidak menginginkan mempunyai anak sampai investasi selama pendidikan terpenuhi. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi pusat terhadap penundaan mempunyai anak pertama.
3. Pengaruh pendidikan terhadap pekerjaan. Pendidikan tinggi memberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Sehingga memiliki anak pertama mengganggu karir pekerjaan terutama bagi wanita yang mempunyai pendidikan universitas. Walaupun pemerintah memberikan kebijakan terhadap kehamilan dan perawatan anak namun mempunyai anak merupakan suatu kesulitan karena harus mengkombinasikan peran antara menjadi orang tua dan pekerja.

Menurut Kravdal and Rindfuss (2007), efek pendidikan laki-laki dan wanita pada fertilitas dapat melalui 4 mekanisme yaitu:

1. Keseimbangan peran

- a. Adanya konflik antara peran pelajar dan peran orang tua. Peran orang tua banyak membutuhkan waktu terutama dengan memiliki anak usia balita dan sekolah. Peran pelajar juga banyak membutuhkan waktu, hal ini menyulitkan untuk melakukan kedua peran secara bersama-sama. Sehingga penundaan mempunyai anak terjadi di mana wanita melanjutkan sekolahnya dan akhirnya peningkatan pendidikan yang sejalan dengan lamanya sekolah membuat terjadi penundaan mempunyai anak.
- b. Adanya peran yang tidak sejajar antara ibu bekerja dengan ibu rumah tangga. Peningkatan pendidikan wanita untuk membuka kesempatan di pasar tenaga kerja, sehingga wanita berpendidikan tinggi akan mempunyai *opportunity cost* yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan rendah. Sedangkan untuk laki-laki karena perannya di dalam rumah tangga sangat sedikit sehingga pendekatan *opportunity cost* anak kurang relevan untuk laki-laki.

- c. Pembagian kerja antara laki-laki dan wanita baik di dalam rumah tangga dan pasar tenaga kerja akan meningkat sejalan dengan peningkatan pendidikan. Pasangan yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang egalitarian yang tidak memandang peran tradisional dari ibu dan membagi pekerjaan rumah antara laki-laki dan wanita.

2. Biaya merawat anak

Pada tahap ini hubungan pendidikan dengan fertilitas dengan melihat anak bukan dari segi kuantitas/jumlah tetapi dari segi kualitas/mutu. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan semakin lamanya anak bersekolah semakin lama anak bergantung kepada orang tuanya.

3. Pengetahuan

- a. Hubungan pendidikan dengan fertilitas melalui penambahan pengetahuan terutama penggunaan kontrasepsi secara efisien. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih efektif menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan rendah.
- b. Peningkatan pengetahuan juga dapat ditunjukkan dengan perubahan tanggung jawab menjadi orang tua.
- c. Peningkatan pengetahuan juga mengubah seseorang menjadi lebih individualis dan mempunyai pendirian dan tidak tergantung atau terbebani dengan tekanan lingkungan maupun norma-norma yang berlaku.
- d. Pendidikan tinggi juga membuat individu lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan lain selain bekerja yang juga mengeluarkan banyak biaya. Oleh Karena itu pasangan yang mempunyai pendidikan tinggi akan menunda mempunyai anak atau mempunyai anak sedikit karena memiliki anak yang banyak dapat mengurangi kegiatan-kegiatan *leisure time* pasangan.

4. Mencari Pasangan/partner

Individu yang mempunyai pendidikan tinggi akan mencari pasangan yang mempunyai pendidikan tinggi dan kemudian akan lebih memilih untuk menunda mempunyai anak.

Becker (1981) pada tesisnya menyimpulkan bahwa peningkatan pendidikan dan partisipasi pasar tenaga kerja pada wanita mengurangi popularitas/keinginan wanita untuk menikah dan mempunyai anak. Becker

menggunakan 2 pola mekanisme yang berhubungan antara pendidikan laki-laki dan wanita serta pembentukan keluarga. Mekanisme ini dibedakan menjadi "*income effect*" atau efek pendapatan dan "*price effect*" atau efek harga.

Asumsi dari *income effect* adalah mempunyai keluarga membutuhkan biaya/konsumsi. Efek pendapatan menjelaskan bahwa mereka yang memiliki pendidikan tinggi secara umum mempunyai pekerjaan yang lebih baik sehingga mendapatkan tingkat upah/pendapatan yang lebih baik. Akibat dari tingkat upah yang tinggi pada individu yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai barang yang terlebih dahulu dan mempunyai kualitas barang yang lebih baik dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dalam pasar perkawinan. Sehingga dampak pendapatan terhadap pembentukan keluarga adalah positif. Semakin tinggi pendapatan semakin cepat pembentukan keluarga.

Asumsi dari efek harga adalah mempunyai keluarga adalah *opportunity cost* terutama dalam hal waktu (*time*). Mempunyai keluarga mengurangi kesempatan untuk bekerja dan mendapatkan upah. *Opportunity cost* yang dihasilkan oleh pembentukan keluarga tersebut lebih tinggi dimiliki oleh yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah, sehingga efek harga mempunyai dampak negatif terhadap pembentukan keluarga.

Ketika dua pola pembentukan keluarga tersebut dibedakan berdasarkan gender atau jenis kelamin maka *income effect* didominasi terjadi pada laki-laki dan *price effect* didominasi terjadi pada wanita. Hal ini terjadi karena secara tradisional laki-laki adalah dikondisikan bekerja dan sebagai kepala keluarga. Sehingga *income effect* yang memberikan pendapatan yang lebih baik menjadi daya tarik dalam pasar perkawinan. Sehingga bahwa pencapaian pendidikan bagi laki-laki memberikan efek positif pada pembentukan keluarga.

Pada penelitian Blossfeld dan Huinink (1991), mereka mencoba melihat pentingnya pendidikan wanita terhadap penundaan baik pernikahan dan mempunyai anak dilihat dari 2 perspektif yaitu (1) peningkatan *human capital* dari wanita sebagai hasil dari peningkatan level pendidikan dan partisipasi pada lapangan pekerjaan; (2) adanya konflik antara bersekolah dan menjadi orang tua

sehingga wanita yang melanjutkan sekolah lebih tinggi tidak mempunyai resiko untuk menjadi orang tua.

Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa: (1) Bila dilihat dari latar belakang keluarga, wanita yang memiliki keluarga besar yang mempunyai tipe seperti memiliki pendidikan yang rendah dan yang lebih mempunyai pandangan tradisional sebagai istri dan ibu rumah tangga akan mempunyai anak lebih cepat dan lebih banyak. (2) Semakin tinggi level pendidikan wanita di mana kemudian dihubungkan dengan pekerjaan yang baik serta pendapatan yang tinggi akan mempengaruhi wanita untuk menunda mempunyai anak. (3) Namun sebaliknya semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi umur wanita untuk menikah, maka karena keterbatasan faktor biologis wanita serta adanya tekanan sosial terhadap karakteristik norma umur mempunyai anak menghasilkan efek pendidikan *tidak* mempunyai dampak pada waktu untuk mempunyai anak pertama. Hal ini sesuai gambar bahwa semakin lama wanita bersekolah semakin lama wanita menunda mempunyai anak tetapi ketika selesai bersekolah maka akan mempunyai anak lebih cepat untuk dapat mengejar ketertinggalan dari wanita yang berpendidikan rendah. (4) Karena adanya konflik peran antara ibu dan bekerja, maka wanita yang mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai karir pekerjaan yang bagus akan menunda mempunyai anak pertama.

West (1987) juga meneliti efek pendidikan, umur perkawinan atau umur mempunyai anak pertama dan partisipasi pada lapangan pekerjaan pada probabilita transisi kelahiran dengan menggunakan data pada studi penelitian fertilitas di Amerika pada tahun 1970 . Pada penelitian ini wanita dibagi menjadi 2 kohor dimana kohor pertama adalah berumur 30 tahun atau kurang pada tahun 1970 sedangkan kohor kedua berumur lebih dari 30 tahun pada saat survey.

Hasil dari penelitian adalah melihat pendidikan sebagai suatu efek yang utama. Untuk wanita muda pendidikan adalah faktor utama yang membedakan kapan untuk mempunyai anak. Wanita yang mempunyai pendidikan lebih tinggi lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan wanita berpendidikan rendah. Faktor pendidikan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap peluang mempunyai anak kedua, tetapi ketika melihat peluang mempunyai anak ketiga pendidikan menjadi faktor utama. Sehingga pendidikan tinggi mempunyai

peluang lebih kecil untuk mempunyai anak ketiga dibandingkan dengan pendidikan rendah.

Argumen yang ditetapkan dari penelitian ini adalah bahwa pemilihan anak pertama adalah karena adanya perbedaan peran/konflik. Faktor pemilihan anak kedua pendidikan tidak mempunyai peran karena sesuai dengan ukuran keluarga yang normatif didalam masyarakat. Tetapi ketika peran pendidikan menjadi pembeda pada peluang mempunyai anak ketiga karena menjadi suatu titik pangkal ukuran keluarga. Pendidikan akan mempengaruhi keluarga untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan. Tetapi ternyata pengaruh pendidikan terhadap fertilitas berbentuk kurva linier. Hal ini berlaku pada wanita yang sudah tua di mana pendidikan mempengaruhi fertilitas tetapi kecil.

Mascie-Taylor (1986) meneliti efek pendidikan dari pasangan yang mempunyai pendidikan homogen pada fertilitas. Dia menemukan kehomogenan pendidikan pada pasangan menyebabkan tingkat fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang pendidikannya heterogen. Sorenson (1989) meneliti dampak pendidikan pasangan pada fertilitas dengan menggunakan model diagonal. Menggunakan model ini, ia dapat menunjukkan bahwa level pendidikan pada partner wanita lebih penting dibandingkan level pendidikan pada partner laki-laki, dan yang penting adalah spesifikasi budaya yang ada.

Thomson (1990) memperkirakan beberapa aturan pembuatan keputusan: Pandangan pembuatan keputusan pertama berdasarkan kekuatan atau *power*. Partner yang paling dominan dibandingkan partner yang lain di dalam pasangan akan paling kuat mempengaruhi keputusan pasangan. Secara umum, kekuatan relatif di dalam hubungan dibedakan oleh sumber daya sosial ekonomi (pendidikan, status pekerjaan, pendapatan) yang ada didalam pasangan. Jika salah satu pasangan mempunyai akses yang mudah terhadap sumber daya tersebut, suami atau istri saling tergantung pada individu tersebut.

Pandangan pembuatan keputusan bersama yang kedua adalah berdasarkan pasangan yang mencoba untuk melakukan kompromi dari perbedaan yang terjadi. Hasil dari beberapa kompromi yang menjadi keputusan mungkin menjadi penengah dari keinginan didalam pasangan tersebut.

Pandangan pembuatan keputusan pasangan yang ketiga adalah jika pasangan mengambil keputusan berdasarkan ide tradisional tentang pembagian pekerjaan di dalam rumah tangga dan tenaga kerja. Teori *New Home Economics* menyediakan sebuah teori yang pembagian secara gender pada tenaga kerja dimana istri memfokuskan pada keluarga dan suami memfokuskan pada pekerjaan. Menurut pandangan ini, perilaku istri akan mendominasi pembuatan keputusan dalam hal mempunyai anak atau pekerjaan rumah tangga karena sesuai dengan bidangnya, di mana suami akan mendominasi jika keputusannya diperlukan dalam aturan ini. Sebagai suatu hasil dari spesialisasi pekerjaan dalam bidang rumah tangga dan tenaga kerja, istri mempunyai keputusan di dalam isu rumah tangga dan suami didalam isu pekerjaan, yang membuat situasi dimana kedua orang didalam pasangan mempunyai kekuatan sesuai dengan bidangnya.

Keputusan yang keempat disebut dengan "aturan penyimpangan sosial". Karena terjadinya konflik pada keputusan, perselisihan akan dihindari dan pembuatan keputusan akan ditunda. Ketidaksetujuan akan diselesaikan dengan tidak mengerjakan apa-apa atau melanjutkan situasi yang netral. Hal yang mungkin terjadi pada pandangan tersebut pasangan memutuskan untuk tidak mempunyai anak.

De Rose dan Ezeh (2004) mencoba meneliti keinginan fertilitas yaitu siapa yang menjadi kunci peran terhadap penurunan fertilitas di Ghana. Penelitian ini dilakukan dengan pengujian apakah istri mempunyai kontrol terhadap keinginan fertilitas pasangan, ataukah suami ataukah keinginan bersama. Hal ini dikarenakan bahwa sebenarnya laki-laki yang menginginkan fertilitas yang lebih rendah lebih cepat lebih cepat menurunkan fertilitas di Ghana dibandingkan keinginan wanita. Ketika ingin melihat variabel pendidikan, pendidikan laki-laki yang menjadi determinan pada keinginan fertilitas baik keinginan fertilitas laki-laki maupun keinginan fertilitas perempuan. Pendidikan laki-laki mempengaruhi secara signifikan terhadap fertilitas pasangan. Di sini jelas bahwa pendidikan istri tidak mempengaruhi keinginan untuk mempunyai anak dari suami, pendidikan istri secara umum dihubungkan dengan peningkatan status wanita, tidak memberi pengaruh yang significant terhadap bentuk fertilitas di daerah ini.

Callavi (1998) mencoba meneliti pasangan yang belum mempunyai anak di Italia. Mereka berfokus pada analisa pasangan yang ingin mempunyai anak pertama. Hal ini sangat relevan karena keputusan mempunyai anak pertama akan mempengaruhi seluruh keputusan untuk karir reproduksinya. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa efek dari pendidikan pada pandangan mempunyai anak pertama pada pasangan lebih kompleks karena tidak berjalan pada satu arah. Pasangan di mana wanita mempunyai ijazah akademis mempunyai keserasian negatif pada pandangan fertilitas. Sesuai dengan hipotesanya yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan wanita, semakin rendah keinginan untuk mempunyai anak pertama. Berlawanan dengan laki-laki, pendidikan tinggi lebih menunjukkan sikap kemungkinan untuk memulai mempunyai anak pertama.

Tetapi ada interaksi efek yang menarik. Ketika pendidikan wanita mendominasi/lebih tinggi dibandingkan pendidikan laki-laki kecenderungan dari pasangan untuk menunda/tidak menginginkan anak pertama lebih tinggi, berbanding terbalik dengan yang tradisional (pendidikan laki-laki mendominasi dibandingkan pendidikan wanita) efeknya berlawanan arah di mana pasangan menginginkan punya anak pertama lebih cepat. Konsisten dengan hipotesanya bahwa wanita bekerja cenderung tidak setuju dengan pasangan yang menginginkan mempunyai anak pertama lebih cepat, dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Terlebih lagi, pasangan dimana laki-laki tidak bekerja akan memiliki keinginan lebih rendah untuk mempunyai anak pertama.

Efek dari kovariat "kenyamanan dengan pembagian pekerjaan domestik secara gender" adalah bahwa wanita yang tidak merasa nyaman dengan pembagian pekerjaan domestik/rumah tangga akan menentang pasangannya jika ia ingin mempunyai anak pertama lebih cepat. Hasil ini sejajar dengan penelitian di negara maju yang menemukan bahwa peran laki-laki pada tugas domestik berpengaruh terhadap perilaku reproduksi.

2.1.6 Pekerjaan wanita dan laki-laki

Eva M. Bernhardt (2000) menyatakan bahwa pembentukan keluarga tidak mempunyai efek pada pekerjaan dan karir laki-laki. Lain halnya dengan perempuan ketika mereka menikah dan kemudian mempunyai anak, wanita

cenderung akan lebih banyak menggunakan waktu untuk bekerja di rumah dan mengurangi waktunya untuk bekerja diluar rumah, yang artinya adalah karir pekerjaan wanita berkurang dibandingkan dengan laki-laki. Biaya karir pekerjaan untuk wanita yang mempunyai anak tidak hanya terdiri dari biaya langsung karena meninggalkan pasar tenaga kerja ketika mempunyai anak, juga yang lebih penting adalah biaya yang hilang dari investasi human capital karena tidak bekerja selama dalam merawat anak.

Ada tiga tipe strategi wanita untuk mengkombinasikan karir pekerjaannya dengan mempunyai anak?:

1. *Strategi karir pekerjaan.* Wanita ini lebih mendahulukan karir pekerjaannya dibandingkan dengan karir fertilitasnya. Hal yang dilakukan adalah membatasi karir fertilitasnya dengan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai satu orang anak.

2. *Strategi kombinasi.* Wanita ini ingin melanjutkan karir pekerjaannya ketika anak sudah memasuki usia sekolah.

3. *Strategi rumah tangga.* Wanita yang berhenti bekerja dan memfokuskan pada merawat anak.

Ramu (1989) membedakan empat tipe wanita kawin di India yaitu: ibu rumah tangga tradisional, ibu rumah tangga neo-tradisional, sukarelawan pekerja rumah dan sukarelawan istri bekerja. Ibu rumah tangga tradisional adalah wanita yang menolak untuk bekerja dan memilih untuk merawat keluarga. Ibu rumah tangga neo-tradisional adalah wanita yang tetap bekerja dan mencoba mengkombinasikan dua perannya yaitu sebagai ibu dan pekerja. Sedangkan sukarelawan pekerja rumah adalah wanita yang ingin bekerja namun tidak diperbolehkan oleh suaminya karena adanya pandangan tradisional terhadap wanita. Sedangkan sukarelawan istri bekerja adalah wanita yang diperbolehkan oleh suaminya untuk bekerja.

Wu dan Chuang (2002) meneliti wanita bekerja di Taiwan tentang jam kerja dan pengalaman bekerja sebelum mempunyai anak. Wanita yang bekerja lebih dari 30 jam yang mempunyai pekerjaan regular dan formal akan mempunyai anak pertama lebih cepat, hal ini karena pekerjaan formal memberikan kesempatan bagi ibu untuk mempunyai anak. Pengalaman bekerja

bagi wanita sebelum mempunyai anak pertama cenderung memperpanjang interval kelahiran.

Hasil penelitian hubungan pengalaman kerja terhadap waktu mempunyai anak pertama memberikan hasil yang sama dengan alasan yang berbeda. Pengalaman bekerja sebanding dengan tingkat upah yang tinggi di mana semakin lama bekerja semakin tinggi tingkat upah, menjadi *opportunity cost*-nya wanita di mana konsekuensi yang diambil adalah menunda mempunyai anak pertama. Tetapi ketika pengalaman bekerja bagi wanita tidak memberikan tingkat upah yang tinggi maka dilakukan penundaan mempunyai anak atau memperpanjang interval dikarenakan adanya keterbatasan dalam keuangan.

Gustafsson (2001) mencoba untuk melihat/mempertimbangkan alasan ekonomi yang menyebabkan keputusan untuk mempunyai atau menunda mempunyai anak pertama. Dalam papernya, keputusan wanita kapan untuk mempunyai atau menunda mempunyai anak berdasarkan pada lima pertimbangan yaitu: (1) upah dan pendapatan sekarang (*current income and wages*), (2) bayangan upah pada saat melahirkan dan mempunyai anak (*shadow price at giving birth*), (3) pengeluaran/konsumsi dan pendapatan suami (*consumption smoothing and husband's earning*), (4) motivasi untuk melanjutkan karir (*career-planning motive*) dan (5) batasan kesehatan.

(1) Waktu dan jarak untuk mempunyai anak membutuhkan pertimbangan tingkat upah dan pendapatan sekarang (*current income and wages*) karena berdasarkan pada teori fertilitas yang menyatakan bahwa keputusan untuk mempunyai anak adalah keputusan jangka panjang yang membutuhkan pertimbangan jangka panjang seperti variabel ekonomi. Teori fertilitas keluarga menyatakan bahwa efek pendapatan suami terhadap fertilitas adalah positif karena waktu yang digunakan suami tidak berhubungan dengan melahirkan dan merawat anak. Sedangkan efek pendapatan istri terhadap fertilitas adalah negatif karena waktu yang digunakan istri terbagi untuk bekerja dan melahirkan serta merawat anak.

(2) Pada keputusan kedua berdasarkan analisa upah mempunyai anak pada setiap titik waktu (*shadow price at giving birth*). Keputusan untuk mempunyai atau menunda anak adalah pertimbangan ketika upah dari waktu

mempunyai anak adalah rendah. Walker (1995) menguraikan bahwa tingkat upah bayangan pada saat mempunyai anak pada waktu ke- t mengindikasikan 3 tahap pertimbangan yaitu:

1. *Opportunity cost* dari waktu yang digunakan untuk merawat anak. *Opportunity cost* yang dimaksud adalah upah bayangan ketika merawat anak dan tidak bekerja setelah dikurangi oleh keuntungan dari mempunyai anak.
2. Pengeluaran bersih langsung (*the net direct expenditure*). Maksudnya adalah pengeluaran langsung seperti biaya perumahan, pakaian, mainan serta pengeluaran sekolah dan pengeluaran/jasa yang dipakai ketika ibu bekerja dikurangi keuntungan dari mempunyai anak.
3. Investasi human capital yang hilang. Investasi human capital yang hilang selama tidak bekerja karena harus merawat anak.

Keputusan berdasarkan upah bayangan pada saat melahirkan dan mempunyai anak (*shadow price at giving birth*) mempertimbangkan asumsi bahwa untuk mempunyai dan merawat anak membutuhkan biaya sehingga yang dipertimbangkan hanya biaya daripada keuntungan mempunyai anak.

(3) Biaya pengeluaran termasuk dalam pertimbangan waktu pemilihan untuk mempunyai anak (*consumption smoothing and husband's earning*). Yang menjadi pertimbangan pada bagian ini adalah pendapatan suami. Pada metode ini pendapatan keluarga dibagi menjadi empat tahap yaitu :

- (1) pra-orang tua dimana baik suami atau istri bekerja
- (2) pekerjaan ibu terganggu karena mempunyai anak
- (3) ibu kembali bekerja namun masih harus menanggung biaya merawat anak
- (4) post-orang tua dimana orang tua tidak lagi menanggung biaya merawat anak.

Pada tahap pertama ketika ingin mempunyai pendapatan rumah tangga tanpa anak lebih tinggi maka penundaan mempunyai anak pertama akan terjadi. Pada tahap yang kedua bahwa ibu/wanita akan mempunyai anak pertama lebih cepat jika dia bisa lebih cepat kembali ke pasar kerja dan hal ini akan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Pada tahap ketiga digambarkan jika anak tidak terlalu lama tergantung kepada orang tuanya seperti bersekolah lebih lama maka ibu akan

mempunyai anak pertama lebih cepat. Terlebih penting lagi bahwa waktu pemilihan mempunyai anak pertama adalah ketika pendapatan suami tertinggi.

(4) Motivasi ibu bekerja kembali (*motive career-planning*) mempunyai asumsi untuk tidak mempertimbangkan keuntungan mempunyai anak dan tidak mempertimbangan pendapatan suami. Yang menjadi pertimbangan pemilihan waktu untuk mempunyai atau menunda anak adalah pendapatan potensial yang wanita/ibu dapatkan nanti. Ada beberapa pertimbangan yang digunakan

1. Pengalaman bekerja sebelum mempunyai anak. Semakin lama pengalaman bekerja sebelum mempunyai anak pertama semakin lama ibu untuk menunda mempunyai anak. Wanita yang berpendidikan tinggi akan menunda mempunyai anak karena resiko untuk kehilangan pekerjaan dan karir serta tidak memandang positif nilai anak.
2. Adanya pengurangan tingkat upah ketika wanita sebelum dan setelah mempunyai anak. Sehingga pemilihan waktu untuk mempunyai anak pertama adalah ketika kemampuan/*skill* tidak dibutuhkan dipasar kerja. apabila kemampuan/*skill* dibutuhkan dipasar kerja maka cenderung akan terjadi penundaan mempunyai anak pertama.
3. Karakteristik dari pekerjaan yang didapat. Wanita yang mempunyai kemampuan/*skill* yang lebih tinggi akan lebih menunda mempunyai anak dibandingkan wanita yang mempunyai kemampuan/*skill* menengah dan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita dengan pendidikan tinggi akan menunda mempunyai anak dibandingkan wanita berpendidikan rendah.
4. Pemilihan waktu untuk tidak bekerja karena harus mempunyai anak.

Ukuran pengeluaran untuk kualitas anak. Peningkatan kualitas anak berarti peningkatan waktu orang tua untuk menanggung biaya anak karena kualitas anak berarti anak lebih lama bersekolah. Penundaan mempunyai akan terjadi sampai tingkat upah dari wanita dapat menutupi ukuran pengeluaran tersebut.

Hubungan partisipasi angkatan kerja wanita dan fertilitas menurut Standing (1999) dapat ditinjau dari dua sudut pandang: (1) perluasan kesempatan kerja wanita mempengaruhi fertilitas secara negatif dan (2) fasilitas dan

penggunaan waktu untuk mengasuh anak sering dipandang sebagai suatu variabel yang mempengaruhi kesempatan kerja wanita.

Variabel yang berhubungan dengan pendidikan adalah variabel partisipasi angkatan kerja. Wanita yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung mempunyai partisipasi angkatan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikan rendah. Pekerjaan paruh waktu walaupun terkadang sebagai suatu kerugian karena tidak ada jaminan atas stabilitas pekerjaan dan tidak adanya perkembangan karir, tetapi pada waktu yang bersamaan dapat dipandang sebagai suatu solusi yang baik untuk mengkombinasikan antara bekerja dan mempunyai serta merawat anak (Liefbroer, 1999). Konsekuensi yang ada bahwa wanita yang bekerja *part time* lebih banyak dibandingkan laki-laki. Untuk wanita yang ingin kembali bekerja setelah mempunyai anak, kesempatan bekerja paruh waktu terkadang dianggap sebagai keputusan yang baik.

West (1987) menemukan bahwa dilihat dari status pekerjaan, wanita yang bekerja mempunyai peluang untuk mempunyai anak lebih dari satu lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan karena norma untuk merawat anak dan bekerja sudah berubah. Bekerja di luar rumah tidak lagi menjadi suatu halangan untuk mempunyai anak lebih banyak. Dan wanita menikah yang mempunyai pendapatan lebih tinggi mempunyai peluang memiliki anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang mempunyai pendapatan lebih rendah.

Concetta dkk. (2006) mencoba melihat pengaruh tingkat upah terhadap keputusan untuk mempunyai anak pada wanita bekerja di Italia. Pada anak pertama ketika tingkat upah dikontrol maka umur mempunyai anak pertama untuk wanita Italia maksimum berusia sekitar 30-31 tahun. Sedangkan ketika tingkat upah diperhitungkan untuk waktu mempunyai anak pertama, secara umum tingkat upah mempunyai pengaruh negatif terhadap pola mempunyai anak pertama. Semakin tinggi tingkat upah semakin rendah resiko untuk mempunyai anak pertama/menunda.

Ketika pengaruh tingkat upah dibedakan berdasarkan kelompok umur maka tingkat upah adalah salah satu determinan untuk penundaan mempunyai

anak pertama sampai dengan berumur 36 tahun, setelah berumur 36 tahun atau lebih pengaruh tingkat upah menjadi positif. Artinya sampai umur 36 tahun semakin tinggi tingkat upah semakin lama penundaan mempunyai anak pertama. Setelah berumur 36 tahun semakin tinggi tingkat upah semakin cepat mempunyai anak pertama, hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor keterbatasan biologis juga karena sudah memiliki kemampuan secara finansial untuk mempunyai anak pertama.

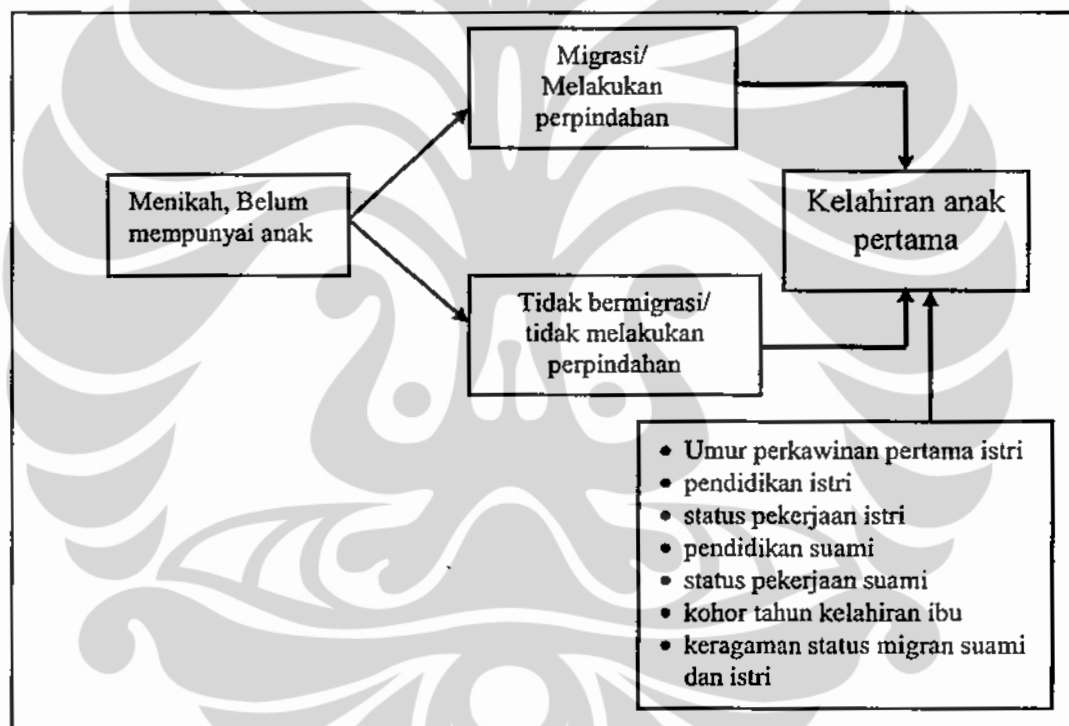
Lalu ketika pengaruh tingkat upah dibedakan berdasarkan tinggi atau rendahnya tingkat upah maka hasil yang diperoleh adalah bahwa wanita yang mempunyai tingkat upah rendah akan mempunyai anak pertama pada usia relatif lebih muda. Sedangkan wanita yang mempunyai tingkat upah tinggi akan menunda mempunyai anak sampai dengan berumur 30 tahun. Ketika pengaruh upah diperhitungkan terhadap keputusan untuk mempunyai anak kedua atau ketiga, upah tetap mempunyai pengaruh negatif tetapi mempunyai nilai yang lebih kecil dibandingkan terhadap anak pertama. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa tingkat upah tidak menjadi suatu bagian penting dalam keputusan untuk mempunyai anak lebih dari satu. Pengaruh institusi tentang adanya fasilitas perawatan anak menjadi hal lebih penting terhadap keputusan mempunyai anak lebih dari satu.

22. Kerangka Konsep

Tahap-tahap dalam kehidupan individu untuk membentuk keluarga/rumah tangga beragam dan kompleks. Arti beragam adalah tidak semua individu mengikuti pola tertentu. Pada penelitian ini pola yang terjadi secara umum adalah menikah dan mempunyai anak di daerah yang sama atau dikatakan penduduk asli. Pola lain yang ingin diteliti dalam studi adalah ketika menikah dan mempunyai anak di daerah lain karena melakukan perpindahan yang disebut juga dengan penduduk pendatang. Penelitian pada dua pola ini pada akhirnya akan menggambarkan suatu pola lamanya mempunyai anak pertama di suatu daerah yang merupakan kontribusi penduduk asli dan pola lamanya mempunyai anak pertama yang merupakan kontribusi penduduk pendatang.

Faktor karakteristik demografi juga dilihat untuk melihat keragaman lamanya mempunyai anak pertama setelah pernikahan. Faktor karakteristik demografi yang diteliti adalah pada wanita adalah umur pernikahan pertama, pendidikan yang ditamatkan, status pekerjaan dan kohor kelahirannya. Karakteristik demografi yang diteliti pada suami/pasangan wanita ini adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan status pekerjaannya. Faktor lain yang juga diamati adalah status migrasi wanita dan suaminya.

Gambar 1. Kerangka konseptual perbedaan pola mempunyai anak pertama pada migran dan non migran



2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan telaah pustaka maka hipotesa yang akan diuji sebagai berikut:

1. Wanita yang melakukan perpindahan atau tidak setelah perkawinan
 - Melakukan perpindahan atau tidak setelah perkawinan mempengaruhi kecepatan mempunyai anak pertama. Wanita yang pindah setelah perkawinan mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan yang tidak pindah setelah perkawinan.
2. Umur perkawinan pertama wanita

- Umur perkawinan pertama mempunyai hubungan negatif terhadap kecepatan mempunyai anak pertama. Semakin tinggi umur perkawinan pertama semakin cepat mempunyai anak pertama.

3. Pendidikan

a. Pendidikan wanita

- Semakin tinggi pendidikan wanita, semakin cepat memiliki anak pertama setelah perkawinan.

b. Pendidikan laki-laki

- Semakin tinggi pendidikan suami, semakin cepat memiliki anak pertama setelah perkawinan.

c. Status pekerjaan

- Wanita yang bekerja kecepatan mempunyai anak pertama yang lebih lama dibandingkan yang tidak bekerja.
- Wanita yang suaminya bekerja kecepatan mempunyai anak pertama yang lebih cepat dibandingkan wanita yang suaminya tidak bekerja.

d. Kohor tahun kelahiran ibu

- Ibu yang mempunyai kohor tahun kelahiran lebih tua kecepatan mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan ibu yang mempunyai kohor tahun kelahiran lebih muda.

e. Status migran

- Wanita dan suami pendatang atau yang salah satunya pendatang kecepatan mempunyai anak pertama yang lebih cepat dibandingkan wanita dan suami penduduk asli.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan waktu untuk mempunyai anak pertama berdasarkan karakteristik sosial demografi individu yang dipilih. Variabel waktu yang digunakan adalah bulan. Selain ini penelitian ini juga menggunakan urutan peristiwa dalam perkawinan, kelahiran dan perpindahan dalam unit analisis. Data Supas 2005 menyediakan waktu perkawinan, kelahiran dan perpindahan sehingga dapat digunakan dalam 2 hal yaitu : (1) urutan peristiwa antara waktu perkawinan, kelahiran dan perpindahan sebagai unit analisa, (2) jarak waktu antara kelahiran dan perkawinan sebagai variabel tidak bebas.

Pembahasan pada bab ini terdiri dari: sumber data yang digunakan, unit analisis yang diteliti, program pengolahan yang digunakan, kelemahan data, konseptual dan operasional variabel serta metode analisis yang digunakan.

3.1. Sumber Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data sekunder hasil Survei Penduduk Antar Sensus tahun 2005. Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) adalah sumber data pertengahan periode antara dua sensus penduduk. Data yang dikumpulkan di dalam SUPAS mencakup: keterangan pokok penduduk, fertilitas, mortalitas, migrasi, pekerjaan, dan keadaan tempat tinggal, administrasi kependudukan, migran ulang-alik (komuter), migrant sirkuler, etnis dan penduduk lanjut usia (lansia).

SUPAS diselenggarakan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS). SUPAS telah tiga kali dilakukan, yaitu tahun 1976, 1985 dan 1995. Tahun 2005 ini, SUPAS dilaksanakan lagi dengan nama SUPAS05. SUPAS05 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia, mencakup semua (30) propinsi dan semua (440) kabupaten/kota. Sasaran survei adalah penduduk yang bertempat tinggal tetap di dalam suatu unit wilayah pengamatan yang dinamakan blok sensus (BS) biasa. Penduduk yang dimaksud pada SUPAS05 mengikuti konsep yang disebut dengan

pendekatan *de jure*, yaitu setiap orang adalah penduduk dari suatu wilayah di tempat mana ia biasanya tinggal, di rumahnya atau di mana ia sebagai anggota rumah tangga, atau di mana ia bertempat tinggal "tetap".

Keterangan yang dikumpulkan dalam SUPAS05 yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Keterangan pokok kependudukan, yaitu nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur (bulan dan tahun kelahiran) dan status perkawinan.
- b. Keterangan pendidikan dan melek huruf
- c. Keterangan migrasi semasa hidup, migrasi risen, migrasi total, dan migrasi sirkuler.
- d. Keterangan pekerjaan anggota rumah tangga berumur 10 tahun keatas.
- e. Keterangan WPK (wanita pernah kawin berumur 10 tahun keatas) mengenai perkawinan dan fertilitas.
- f. Keterangan WPK mengenai riwayat kelahiran anak kandungnya.

Pemilihan data diambil dari SUPAS 2005 karena di dalam data tersebut menyimpan data sejarah yaitu bulan dan tahun baik perkawinan, perpindahan dan kelahiran anak. Data sejarah ini yang relevan untuk analisa *life course*.

3.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian pola mempunyai anak pertama adalah wanita kawin yang pertama kali dan mempunyai suami yang tinggal di dalam rumah tangga tersebut di Propinsi DKI Jakarta. Selain data mengenai karakteristik wanita, digabung dengan data kelahiran anak pertama serta data karakteristik suaminya. Sehingga dalam penelitian ini terdapat karakteristik istri, kelahiran anak pertama dan karakteristik suami.

Tidak semua wanita yang kawin dan mempunyai suami termasuk dalam penelitian ini tetapi disaring kepada mereka yang mempunyai urutan peristiwa yang dipilih. Yang termasuk dalam penelitian terdiri dari 2 urutan peristiwa yaitu: (1) melakukan perkawinan di DKI Jakarta lalu mempunyai anak pertama di DKI Jakarta dan (2) melakukan perpindahan ke DKI Jakarta dan punya anak di DKI Jakarta.

Sampel awal dalam penelitian ini adalah 6.519 pasangan menikah di Propinsi di DKI Jakarta. Ketika interval antara waktu kelahiran anak pertama dengan perkawinan bernilai negatif dikeluarkan dari penelitian. Jumlah sampel yang dikeluarkan dari penelitian berjumlah 48 responden. Berdasarkan hal tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian menjadi 6.471 pasangan menikah.

3.3. Pengolahan Data

Data diolah dengan menggunakan program SPSS 13.0 (*Statistical Package for Social Science*). SPSS 13.0 digunakan untuk memperoleh model regresi Cox dan model Kaplan Meier.

3.4. Kelebihan dan Keterbatasan Data

Data SUPAS 05 mencatat kejadian perkawinan dan kelahiran dalam skala waktu seperti bulan dan tahun, sedangkan kejadian perpindahan hanya mencatat lamanya dalam tahun. Hal ini menjadi kekurangan dari penelitian dimana kejadian seperti perkawinan dan perpindahan terjadi dalam skala tahun yang sama, sehingga sulit dibedakan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi apakah perkawinan dulu baru terjadi perpindahan atau perpindahan dulu kemudian perkawinan. Hal yang sama menjadi kekurangan bila perpindahan dan mempunyai anak pertama terjadi pada waktu yang sama. Akan terjadi kesulitan untuk membedakan kejadian mana yang terlebih dahulu apakah perpindahan atau kelahiran anak pertama (mempunyai anak pertama). Namun dalam penelitian ini baik perkawinan dan perpindahan di dalam waktu yang sama maupun perpindahan dan mempunyai anak pertama dalam waktu yang sama dimasukkan ke dalam sampel penelitian.

Data SUPAS sangat kaya dengan informasi terkait dengan fertilitas, perkawinan dan perpindahan, namun beberapa data yang tersedia merupakan data pada saat pencacahan, seperti tingkat umur perkawinan pertama wanita, pendidikan wanita, wanita bekerja atau tidak, tingkat pendidikan suami dan suami bekerja atau tidak. Semua variabel tersebut diasumsikan tidak mengalami perubahan selama antara perkawinan sampai dengan survei.

Data ini dapat memiliki kelemahan potensial, yaitu masalah *recall bias*. Seorang wanita kemungkinan-kemungkinan salah melaporkan umur perkawinan pertamanya, umur perkawinan pertama, bulan dan tahun perkawinan pertama, kelahiran anak pertama dan lamanya menetap di suatu daerah.

3.5. Definisi Operasional Variabel

3.5.1. Variabel Terikat

Variabel terikat untuk model regresi Cox maupun Kaplan Meier adalah interval waktu antara perkawinan pertama dengan kelahiran anak pertama. Perkawinan pertama didapat dari pertanyaan 702: bulan dan tahun perkawinan pertama. Kelahiran anak pertama didapat dari pertanyaan 727: bulan dan tahun kelahiran setiap anak.

Karena interval waktu yang digunakan adalah bulan maka perbedaan tahun dikonversikan menjadi bulan. Namun baik pertanyaan P702 dan P727 menggunakan angka 98 bila tidak mengetahui secara pasti bulan baik perkawinan pertama dan kelahiran anak pertamanya. Wilckens (2003) dalam Pardede (2007) menyatakan jika informasi yang dimiliki hanya tahun kejadian, maka berdasarkan asumsi distribusi uniform, setiap kejadian dapat diasumsikan terjadi pada pertengahan tahun yaitu bulan Juni atau bulan ke-6. Sehingga untuk kasus yang berkode 98 baik untuk perkawinan pertama dan kelahiran anak pertama kode bulannya diubah menjadi "06". Dari data yang kita miliki ada 101 responden yang tidak mengingat bulan kelahiran anak pertama dan 344 responden yang wanitanya tidak mengingat bulan perkawinan pertamanya.

3.5.2. Variabel Bebas

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap waktu mempunyai anak pertama. Variabel-variabel yang dipilih adalah variabel-variabel sosial ekonomi individu. Variabel status perpindahan wanita adalah salah satu variabel yang ingin diteliti dalam hubungan terhadap waktu mempunyai anak pertama. Variabel status perpindahan wanita adalah perbedaan antara wanita yang melakukan perpindahan atau tidak setelah perkawinan. Variabel-variabel lainnya yang ingin diteliti juga terhadap waktu untuk

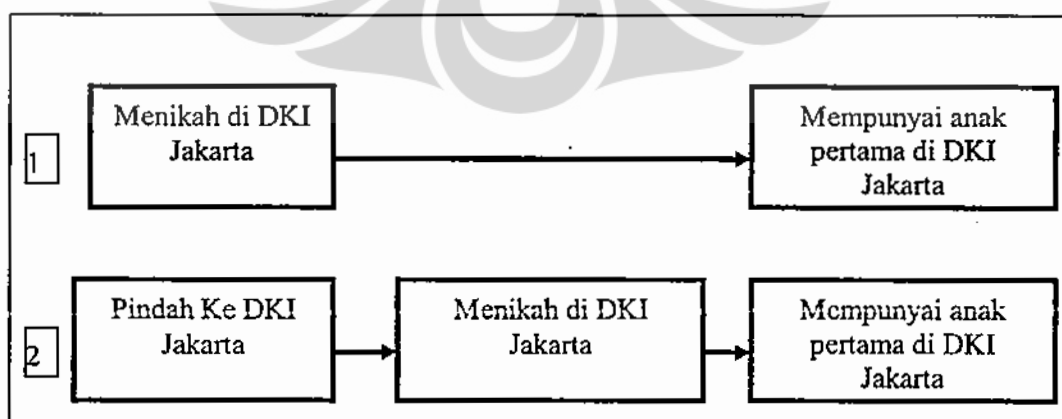
mempunyai anak pertama adalah variabel-variabel sosial ekonomi seperti umur perkawinan pertama wanita, pendidikan wanita, wanita bekerja atau tidak, pendidikan suami, status pekerjaan suami, status migran serta tahun kelahiran wanita. Definisi operasional masing-masing variabel bebas diuraikan di bawah ini.

1. Status Wanita Yang Melakukan Perpindahan/tidak Setelah Perkawinan

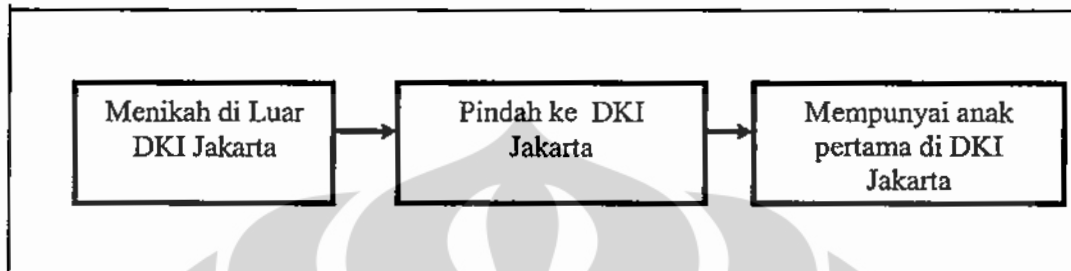
Variabel ini menggunakan analisa *life course* yang melihat kejadian seperti perkawinan, perpindahan dan kelahiran anak pertama sebagai suatu urutan peristiwa. Peristiwa perpindahan diperoleh berdasarkan pertanyaan P608 yaitu “apakah (nama) pernah tinggal di kabupaten/kota lain?” dan pertanyaan P610 yaitu “Berapa lama tinggal di kabupaten/kota tempat tinggal sekarang?”. Untuk mendapatkan tahun perpindahan, dari tahun survey (2005) dikurangi dengan jawaban dari pertanyaan P610. Peristiwa perkawinan diambil dari pertanyaan P702 yaitu “pada bulan dan tahun berapa perkawinan pertama wanita?”. Peristiwa kelahiran diambil dari pertanyaan P727 yaitu “pada bulan apa dan tahun berapa (nama) dilahirkan?”. Pada kelahiran yang diambil adalah kelahiran anak pertama.

Data Supas 2005 hanya menyediakan data waktu kelahiran setiap anak untuk wanita, data waktu perkawinan untuk wanita dan tidak tersedia data waktu perkawinan untuk suaminya, maka status perpindahan setelah perkawinan melekat untuk wanita.

Wanita yang tidak mengalami perpindahan setelah menikah mempunyai urutan peristiwa sebagai berikut:



Sedangkan wanita yang mengalami perpindahan setelah menikah mempunyai urutan peristiwa



Variabel status wanita yang melakukan perpindahan atau tidak setelah perkawinan (*s_pindah*) dibagi menjadi 2 kategori yaitu :

1 = Pindah Setelah Perkawinan

0 = Tidak Pindah Setelah Perkawinan (ref)

2. Umur Perkawinan Pertama Wanita

Umur perkawinan pertama adalah umur pada saat responden melangsungkan perkawinan yang pertama kali. Yang dimaksud dengan perkawinan yang dicatat di sini adalah perkawinan sah menurut hukum negara, agama, adat, atau pengakuan masyarakat sekitarnya

Umur perkawinan berhubungan dengan lamanya perkawinan dalam usia produktif. Batasan biologis kesuburan wanita dimana terjadi 3 tahap periode dimana tahap awal yaitu tingkat kesuburan yang masih rendah, kemudian tahap puncak kesuburan dan tahap terakhir yaitu adanya penurunan kesuburan.

Variabel umur perkawinan pertama wanita (*umur*) didapat dari pertanyaan P703: berapa umur wanita pada saat melakukan perkawinan pertama kali. Pada SUPAS05 umur perkawinan pertama minimal berumur 10 tahun. Umur perkawinan pertama kali dibedakan menjadi 3 kategori dimana kategori pembandingnya adalah kelompok umur perkawinan pertama yang berusia 31 tahun keatas.

Umur = Umur perkawinan pertama wanita

0 = 31 tahun keatas (ref)

1 = 19 s/d 30 tahun

2 = 10-18 tahun

3. Pendidikan wanita

Pendidikan wanita dapat meningkatkan otonomi baik secara ekonomi, fisik dan pengambilan keputusan (Jejeebhoy, 1995). Efek Pendidikan dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan serta pemilihan pasangan (Kravdal dan Rindfuss, 2007). Peningkatan pendidikan dapat dilihat sebagai investasi human capital dan berkesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan (Edward, 2000). Sehingga variabel pendidikan wanita dapat mempengaruhi keputusan waktu untuk mempunyai anak pertama. Variabel pendidikan wanita dibedakan menjadi pendidikan rendah, menengah dan tinggi.

Tingkat pendidikan wanita diperoleh dari pertanyaan P619: “apakah ijazah/STTB tertinggi yang (nama) miliki?”. Ijazah/tanda tamat belajar dengan menyelesaikan/menamatkan sekolah yaitu menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang pendidikan di sekolah negeri maupun swasta. Variabel ini diberi nama “*Pddk_wanita*” dan dibagi menjadi tiga kategori dengan kategori pembanding adalah kelompok pendidikan tinggi atau minimal tamat SLTA.

Pddk_wanita = Pendidikan wanita
 1 = SD
 2 = SLTP
 3 = SLTA Keatas (ref)

Pada kategori pendidikan maksimal tamat SD maka kode pertanyaan P619 adalah berkode (1) atau (2). Untuk kategori pendidikan maksimal tamat SD juga ditambah dengan sampel yang berasal dari P616 yang berkode (1) yaitu tidak atau belum pernah bersekolah. Sedangkan untuk kategori pendidikan tamat SLTP kode pertanyaan P619 adalah berkode (3). Pendidikan Tinggi atau yang minimal tamat SLTA mempunyai kode pertanyaan P619 adalah lebih besar atau sama dengan (4).

4. Wanita Bekerja atau Tidak

Dalam pandangan tradisional wanita/istri adalah orang yang penting dalam rumah tangga/domestik. Wanita atau istri adalah orang yang dibutuhkan

untuk merawat anak serta mengurus rumah tangga sehingga waktu terbesar yang diharapkan adalah untuk keluarganya. Becker (1981) menyimpulkan bahwa pekerjaan wanita adalah efek harga (*price effect*), dimana wanita yang bekerja akan berdampak pada waktu untuk merawat anak dan rumah tangga. Hal ini yang membuat pekerjaan wanita menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi waktu pemilihan memiliki anak pertama.

Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa, bunga atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha.

Variabel status wanita bekerja (*SK_Wanita*) diperoleh dari kombinasi pertanyaan P626A dan P626B. Variabel ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu wanita bekerja dan wanita tidak bekerja dengan kategori pembanding adalah kelompok wanita tidak bekerja.

SK_Wanita= Status bekerja wanita

0 = Wanita Tidak bekerja (ref)

1 = Wanita Bekerja

Untuk status kerja wanita yaitu bekerja maka jawaban pertanyaan P626A berkode (1) atau jawaban P626A bisa berkode (2) tetapi jawaban P626B harus berkode 1. Untuk status kerja wanita yaitu wanita tidak bekerja maka jawaban P626A berkode (2) dan P626B berkode (2).

5. Pendidikan suami

Efek pendidikan suami dapat sebagai peningkatan pengetahuan serta pemilihan pasangan (Kravdal dan Rindfuss, 2007). Peningkatan pendidikan bagi laki-laki atau suami adalah sebagai pendekatan dari peningkatan kesejahteraan (Becker, 1981). Sehingga pentingnya variabel pendidikan suami dapat mempengaruhi keputusan untuk waktu mempunyai anak pertama.

Karena penelitian ini juga melihat karakteristik suami, maka didalam rumah tangga tersebut harus mempunyai data pasangannya. Maka kode-kode pertanyaan P706 “status perkawinan responden” dan P707 “apakah suami wanita tinggal dalam rumah tangga ini” harus mempunyai jawaban tertentu. Untuk P706 harus berkode kawin dan P707 harus mempunyai jawaban “Ya”. Dari jawaban P707 berkode “ya” kita akan mendapatkan nomor ART suami yang kemudian akan dapat menghubungkan kita dengan karakteristik sosial demografi suami. Karakteristik sosial demografi suami/bapak yang kita teliti adalah pendidikan, status kerja dan perpindahannya.

Variabel pendidikan suami atau bapak (Pddk_Bpk) didapatkan dari pertanyaan P619 untuk suami atau bapak. Pada dasarnya pembagian kategori pendidikan bapak atau suami sama dengan kategori pendidikan wanita/istri. Dimana kategori pendidikan bapak/suami dibagi menjadi 3 kategori dan kategori pendidikan tinggi atau minimal tamat SLTA menjadi pembanding.

Pddk_Bpk = Pendidikan Suami
 1 = SD
 2 = SLTP
 3 = SLTA Keatas(ref)

6. Status kerja bapak/suami

Anak dilahirkan dalam hubungan keluarga dan keluarga membutuhkan biaya atau konsumsi. Dalam nilai-nilai tradisional masyarakat bahwa pencari nafkah utama keluarga adalah suami/laki-laki. Sehingga faktor dominan yang dapat mempengaruhi keputusan waktu mempunyai anak pertama adalah pekerjaan suaminya (Becker, 1981).

Variabel status bapak/suami bekerja (*SK_Suami*) diperoleh dari kombinasi pertanyaan P626A dan P626B untuk bapak/suami. Variabel ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu bapak/suami kerja dan bapak/suami tidak bekerja dengan kategori pembanding adalah kelompok bapak/suami tidak bekerja.

SK_Suami = Status bekerja bapak/suami
 0 = Suami Tidak bekerja (ref)
 1 = Suami Bekerja

Untuk status kerja bapak/suami yaitu bekerja maka jawaban pertanyaan P626A berkode (1) atau jawaban P626A bisa berkode (2) tetapi jawaban P626B harus berkode 1. Untuk status kerja bapak/suami jawaban P626A berkode (2) dan P626B berkode (2).

7. Status Migran

Hipotesa adaptasi terjadi diperkirakan karena migran akan menghadapi lingkungan baru pada tempat tinggal yang baru yang tentunya berhubungan dengan perbedaan-perbedaan antara tempat tinggal lama dengan tempat tinggal yang baru (Lee, 1992). Variabel perbedaan tempat tinggal tentu mempengaruhi keputusan waktu untuk mempunyai anak pertama, serta variabel ini nantinya dapat menjadi suatu pembuktian bahwa hipotesa adaptasi akan terjadi. Perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahir baik istri dan suami mempengaruhi perbedaan budaya atau norma-norma yang dibawa istri atau suami. Sehingga keragaman antara istri dan suami penting untuk menjadi variabel yang mempengaruhi keputusan terhadap waktu untuk mempunyai anak pertama.

Variabel keragaman status migran berbeda dengan variabel status migrasi. Variabel status migrasi berdasarkan dengan perbedaan peristiwa didalam life course sedangkan keragaman status migran adalah berdasarkan perbedaan antara tempat tinggal sekarang dengan tempat lahir. Hal ini biasa disebut dengan *life time migran* yaitu tempat tinggal sekarang berbeda dengan tempat lahir. Kategori keragaman status migran hanya berdasarkan pada pertanyaan P608: apakah (nama) pernah tinggal di Kabupaten/kota lain.

Variabel keragaman status migran selain melihat pertanyaan P608 juga melihat perbedaan pertanyaan P608 antara wanita/istri dengan bapak/suami. Jika P608 antara wanita dan suami mempunyai jawaban kode yang sama yaitu (2) maka dikatakan bahwa suami dan wanita penduduk asli. Jika jawaban P608 sama-sama berkode (1) maka dikatakan bahwa suami dan wanita penduduk pendatang dan jika jawaban P608 antara suami dan wanita tidak sama maka dikatakan suami dan wanita salah satu bukan penduduk asli.

Status migran (S_{migran}) dibedakan menjadi 3 kategori seperti yang disebutkan diatas dan kategori pembandingnya adalah kategori penduduk asli.

S_migran = Status Migrasi

0 = Wanita dan Suami Penduduk Asli (ref)

1 = Wanita dan Suami Penduduk Pendatang

2 = Wanita atau Suami Salah Satu Bukan Penduduk Asli

8. Kohor Tahun Kelahiran Wanita

Perilaku individu tergantung pada periode waktu (*history period*) dimana individu dilahirkan (Ryder, 1985). Hal ini membuat individu menjadi kelompok dari sebuah kohor dan setiap kohor berbeda dengan kohor yang lainnya baik secara sosial dan demografi. Kohor kelahiran menggambarkan individu dalam suatu periode waktu dan tempat yang bisa menggambarkan proses sosial dan budaya tertentu.

Variabel kelahiran tahun wanita (Kohor_wanita) adalah variabel yang menggunakan pertanyaan P602 “pada bulan dan tahun berapa (nama) dilahirkan”. Variabel kelahiran tahun wanita dibedakan menjadi 2 bagian yaitu kohor kelahiran sebelum tahun 1980 dan kohor kelahiran setelah tahun 1981, serta kategori pembanding pada variabel ini adalah kohor kelahiran setelah tahun 1981.

Kohor_wanita = Kohor tahun kelahiran wanita

0 = Sampai dengan tahun 1980

1 = Tahun 1981 keatas (ref)

3.6. Metode Analisis

Untuk menjawab dan memenuhi tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dan analisa inferensial. Analisa deskriptif menggunakan analisa peluang dan analisa Kaplan Meier, kemudian dilanjutkan dengan analisa inferensial yaitu analisa survival atau regresi Cox. Analisa peluang melihat peluang perbulan mempunyai anak pertama berdasarkan karakteristik yang dipilih. Analisa kaplan Meier melihat lamanya mempunyai anak pertama setelah perkawinan atau interval kelahiran anak pertama dan gambar-gambar dari fungsi hazard. Untuk analisa survival dengan regresi Cox adalah melihat perbandingan resiko (*hazard ratio*) antara suatu kategori dengan kategori lainnya.

3.6.1 Survival Analysis

Survival analysis atau *event history analysis* adalah suatu metode analisa yang khusus memperhatikan pola dan hubungan tentang terjadinya suatu peristiwa (*event*). Banyak penelitian sosial yang mempelajari hal ini untuk mengamati kejadian kematian, kelahiran, migrasi ataupun perkawinan dari suatu individu.

Kejadian atau *event* adalah interval waktu sebelum kejadian itu terjadi, lebih khusus lagi, suatu interval waktu atau durasi harus ada terlebih dahulu sebelum suatu kejadian dikatakan sebagai *event*. *Event history analysis* digunakan untuk mempelajari data yang berisi durasi yang menggambarkan tentang belum terjadinya suatu *event* yang ingin diamati.

Untuk melengkapi konsep durasi sebelum terjadinya *events* maka perlu dipahami tentang konsep periode resiko (*risk period*). Secara umum, durasi sebelum terjadinya suatu *event* dapat dibagi menjadi dua periode yaitu periode berisiko dan periode tidak berisiko. Sebagai contoh, kehamilan atau kelahiran untuk kasus Indonesia pada umumnya terjadi pada mereka yang sedang berada dalam ikatan perkawinan, karena mereka berisiko untuk hamil dan mempunyai anak. Sedangkan yang tidak berisiko untuk tidak hamil adalah mereka yang tidak terikat dalam ikatan perkawinan seperti janda atau orang yang selibat secara permanent.

Untuk membedakan antara periode berisiko atau periode tidak berisiko membutuhkan asumsi. Dengan memberikan pembeda antara periode berisiko dan periode tidak berisiko, *event history analysis* dapat dikatakan juga sebagai analisis dari durasi sebelum terjadinya suatu *event* sepanjang periode berisiko atau sebagai analisis kecepatan terjadinya suatu *event* dalam periode yang berisiko

Hazard rate adalah suatu tingkat kecepatan terjadinya suatu kejadian yang diukur dengan waktu. Terdapat 2 metode utama dalam menganalisa *hazard rate* yaitu : (1) metode parametrik atau semi parametrik, mengestimasi efek dari variabel bebas, yang disebut juga *kovariat*, dalam *hazard rate*, dan (2) metode non parametrik. Pada model ini tidak ditentukan hubungan antara *hazard rate* dan variabel bebasnya, melainkan tingkat kecepatan secara terpisah sebagai fungsi waktu untuk masing-masing strata.

3.6.2 Fungsi-Fungsi dalam Analisis Survival

Hazard rate atau fungsi hazard, $h(t)$ menjelaskan resiko saat itu untuk terjadinya *event* pada waktu t , dengan syarat belum terjadi *event* sebelum waktu t . Fungsi hazard $h(t)$ juga didefinisikan sebagai peluang tanpa syarat terjadinya *event* $f(t)$ dibagi peluang bertahan (*survival probability* atau fungsi survival) $S(t)$, yaitu peluang tidak terjadinya *event* sebelum waktu t .

Misal T adalah peubah acak untuk durasi pada periode berisiko terjadinya suatu *event*. Maka *hazard rate* $h(t)$ adalah :

$$h(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t + \Delta t)T \geq t \mid T \geq t}{\Delta t} = \frac{f(t)}{f(s)} \quad (3.1)$$

Yang mana $P(t + \Delta t)T \geq t \mid T \geq t$ menyatakan peluang terjadinya *event* pada waktu $(t, t + \Delta t)$ dengan syarat bahwa tidak terjadi *event* sebelum waktu t .

Sedangkan fungsi survival $S(t)$ dinyatakan sebagai berikut:

$$S(t) = P(T \geq t) = \exp \left[- \int_0^t h(u) du \right] \quad (3.2)$$

Adapun fungsi densitas (*probability density function*) dari T yaitu peluang tanpa syarat terjadinya suatu *event* pada waktu t dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$f(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t + \Delta t)T < t}{\Delta t} = h(t) \left[\int_0^t h(u) du \right] \quad (3.3)$$

Secara umum, jika diketahui salah satu dari $h(t)$, $S(t)$ atau $f(t)$ maka kita dapat mengetahui kedua informasi lainnya. Sehingga pembuatan model durasi data dapat ditentukan dengan melihat hubungan antara masing-masing kovariat dengan salah satu dari ketiga fungsi tersebut.

Namun demikian *hazard rate* $h(t)$ lebih banyak digunakan dibandingkan fungsi $S(t)$ atau $f(t)$ karena beberapa alasan: (1) secara substansi, sangat penting untuk menyatakan resiko yang dimiliki oleh seseorang pada waktu tertentu dengan syarat orang tersebut belum pernah memiliki *event* hingga waktu tertentu, (2) jika suatu resiko tergantung pada kovariate yang tidak terikat oleh waktu, akan

sangat mudah untuk memodelkan efek dari nilai kovariate pada *saat ini* terhadap hazard rate dan (3) model khusus yaitu *proportional hazard model*, dapat dibentuk tanpa menentukan bentuk fungsional dari efek waktu (durasi) terhadap *hazard rates*.

3.6.3 Kaplan Meier

Metode non parametrik salah satunya adalah Kaplan Meier atau disebut juga *product limit*. Metode Kaplan Meier berdasarkan pada perhitungan resiko pada setiap titik waktu dimana paling tidak satu kejadian terjadi.

Jika paling sedikit 1 kejadian terjadi pada setiap episode, kemudian akan ada q episode :

$$\tau_1 < \tau_2 < \tau_3 < \dots < \tau_q \quad (3.4)$$

Kemudian kita membuat 3 dasar jumlah pada setiap episode yang dibedakan dalam $l = 1, \dots, q$ yaitu :

E_l = yaitu jumlah kejadian dalam setiap episode

Z_l = jumlah yang tersensor dalam setiap episode

R_l = jumlah yang masih beresiko pada tiap episode, maka

Maka estimasi pada *survivor function* pada metode Kaplan Meier adalah:

$$\hat{G}(t) = \prod_{t \leq \tau_l(t)} \left(1 - \frac{E_l}{R_l} \right) \quad (3.5)$$

Dan estimasi pada *cumulative hazar rate* pada metode Kaplan Meier adalah:

$$\hat{H}(t) = -\log(\hat{G}(t))$$

3.6.4 Proportional Hazard Model untuk dua populasi

Misalnya terdapat data *survival* untuk suatu individu, maka fungsi hazard $h_1(t)$ individu dalam populasi tersebut adalah hasil bagi antara fungsi kepadatan peluang dengan fungsi *survival*-nya. Akan tetapi, jika terdapat populasi lain dengan fungsi hazard $h_2(t)$, dan $h_2(t)$ dapat dinyatakan proporsional terhadap $h_1(t)$, maka $h_2(t) = \psi h_1(t)$, dengan ψ merupakan konstan dan lebih besar dari

nol ($\psi > 0$), oleh karena itu, dapat dilakukan transformasi dengan menggunakan fungsi eksponen, yaitu $\psi = \exp(\beta)$ sebagai berikut:

$$-\infty < \beta < \infty, \psi = \begin{cases} > 1, \text{ untuk } \beta > 0 \\ = 1, \text{ untuk } \beta = 0 \\ < 1, \text{ untuk } \beta < 0 \end{cases}$$

Misalkan X adalah variabel indikator dengan, $X = \begin{cases} 1 \\ 0 \end{cases}$

Dimana $X=1$ jika individu mendapatkan perlakuan baru dan $X=0$ jika mendapatkan perlakuan standar. Jika x_i adalah nilai X untuk individu ke- $i = 1, 2, 3, \dots, n$ maka fungsi hazard untuk individu tersebut dapat ditulis,

$$h_i(t) = e^{\beta x_i} h_0(t) \quad (3.6)$$

Persamaan (3.4) merupakan proportional hazard model untuk membandingkan dua populasi yang dapat dibuat lebih umum, misal resiko kematian individu ke- i yang bergantung pada $x_{1i}, x_{2i}, x_{3i}, \dots, x_{pi}$, dari p variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$. Himpunan nilai variabel bebas pada proportional hazard model direpresentasikan oleh vektor x_i , sehingga $x_i = (x_{1i}, x_{2i}, x_{3i}, \dots, x_{pi})$.

Misal $h_0(t)$ adalah fungsi hazard dari individu yang nilai variabel bebasnya membuat vektor x_i sama dengan nol dan disebut sebagai *baseline hazard function* sehingga hazard untuk individu ke- i dapat ditulis sebagai berikut:

$$h_i(t) = \psi(x_i) h_0(t) \quad (3.7)$$

dengan $\psi(x_i)$ adalah nilai fungsi dari vektor variabel bebas untuk individu ke- i . $\psi(x_i)$ juga dapat diartikan sebagai hazard pada waktu t untuk individu yang vektor variabel bebasnya adalah x_i dan relatif hazard individu yang variabel bebasnya adalah $x = 0$.

$\psi(x_i)$ tidak mungkin negatif maka dapat ditulis $\psi(x_i) = \exp(\eta_i)$ dengan η_i adalah kombinasi linier p variabel bebas pada x_i dengan formula sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \eta_i &= \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_p x_{pi} \\ &= \sum_{j=1}^p \beta_j x_{ji} \end{aligned} \quad (3.8)$$

Dengan β_j = koefisien dari variabel bebas $x_{1i}, x_{2i}, x_{3i}, \dots, x_{pi}$. Maka bentuk umum *proportional hazard* modelnya menjadi:

$$\begin{aligned} h_i(t) &= \exp(\beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_j x_{ji}) h_0(t) \\ &= \exp\left(\sum_{j=1}^p \beta_j x_{ji}\right) h_0(t) \end{aligned} \quad (3.9)$$

$$\begin{aligned} \Leftrightarrow \frac{h_i(t)}{h_0(t)} &= \exp\left(\sum_{j=1}^p \beta_j x_{ji}\right) \\ \Leftrightarrow \log \frac{h_i(t)}{h_0(t)} &= \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_j x_{ji} \end{aligned} \quad (3.10)$$

Persamaan (3.8) menunjukkan bahwa *proportional hazard* model dapat dilihat sebagai model linier logaritma dari *rasio hazard*.

3.6.5 Pendugaan Fungsi Hazard dan Fungsi Survival

Misalkan komponen linier dari *proportional hazard* terdiri dari p variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_p$ dan koefisien penduga dari variabel ini adalah $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_p$. Penduga fungsi hazard dari individu ke- i adalah :

$$\hat{h}_i(t) = \exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji}\right) \hat{h}_0(t) \quad (3.11)$$

Dengan x_{ji} adalah nilai variabel bebas ke- j untuk individu ke- i , $i=1,2,3,\dots,n$. Dan $\hat{h}_0(t)$ adalah penduga *baseline* fungsi hazard $h_0(t)$.

Penduga *baseline* fungsi hazard pada waktu t_j adalah:

$$\hat{h}_0(t) = 1 - \xi_j \quad (3.12)$$

Yang mana:

$$\xi_j = \left(1 - \frac{\exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji}\right)}{\sum_{l \in R(t_j)} \exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{jl}\right)} \right)^{\exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji}\right)} \quad (3.13)$$

$R(t_j)$ adalah kumpulan semua individu yang mempunyai resiko gagal (η_j) pada waktu t_j .

Sedangkan penduga *baseline* fungsi survival adalah

$$\hat{S}_o(t) = \prod_{j=1}^k \xi_j \quad (3.14)$$

Untuk $t_k \leq t < t_{k+1}$, $k = 1, 2, 3, \dots, r-1$. Nilai penduga baseline fungsi survival sama untuk nol untuk $t \geq t_r$. Kumulatif *baseline* fungsi hazard yaitu $H_0(t) = -\ln S_0(t)$, maka penduganya adalah:

$$\hat{H}_0(t) = -\ln \hat{S}_0(t) = \sum_{j=1}^k \ln \xi_j \quad (3.15)$$

Untuk $t_k \leq t < t_{k+1}$, $k = 1, 2, 3, \dots, r-1$.

Penduga fungsi hazard kumulatif untuk individu ke- i adalah:

$$\hat{H}_1(t) = \exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji}\right) \hat{H}_0(t) \quad (3.16)$$

Sedangkan penduga fungsi survival untuk individu ke- i adalah:

$$\hat{S}_1(t) = \exp\left(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji}\right) \hat{H}_0(t) [\hat{S}_0(t)]^{\exp(\sum_{j=1}^p \hat{\beta}_j x_{ji})} \quad (3.17)$$

$t_k \leq t < t_{k+1}$, $k = 1, 2, 3, \dots, r-1$ (Suharsa 2009).

3.6.6 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

a. Uji seluruh Model (Uji G)

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_p = 0$$

$$H_1: \text{Sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan adalah :

$$G = -2 \left(\frac{\text{likelihood}(\text{Model B})}{\text{likelihood}(\text{Model A})} \right) \quad (3.18)$$

Model B : model inisial yang hanya terdiri dari durasi saja.

Model A : model inisial terdiri atas seluruh variabel.

G berdistribusi khi-kuadrat dengan derajat bebas p atau $G \approx \chi^2_p$.

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p}$, yang mana α adalah tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya model A significant pada tingkat signifikansi α .

B. Uji Wald

Uji wald adalah uji signifikansi masing-masing parameter.

$$H_0: \beta_j = 0$$

$$H_1: \beta_j \neq 0$$

Statistik uji yang digunakan :

$$W_j = \left(\frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right)^2 \quad (3.19)$$

Untuk $j = 0, 1, 2, 3, \dots, p$.

Statistik W berdistribusi Khi-Kuadrat dengan derajat bebas 1 atau $G \approx \chi^2$.

H_0 ditolak jika $W > \chi^2_{\alpha, 1}$, yang mana α adalah tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya parameter tersebut significant pada tingkat signifikansi α .

C. Uji model Reduksi

Uji ini membandingkan model penuh dengan model reduksi yang terdiri dari parameter-parameter secara individual significant secara statistik.

H_0 : $\beta_j = 0$ untuk suatu j tertentu; $j = 0, 1, \dots, p$

H_1 : $\beta_j \neq 0$

Statistik uji yang digunakan:

$$G = -2 \ln \left(\frac{L_R}{L_p} \right) \quad (3.20)$$

L_R yaitu model reduksi dan L_p adalah model penuh.

H_0 ditolak jika $G > \chi^2_{\alpha, p-q}$, yang mana α adalah tingkat signifikansi.

Bila H_0 ditolak, artinya parameter yang tidak terdapat dalam model adalah significant, sehingga variabel yang tereduksi perlu dimasukkan lagi ke dalam model sehingga yang kita punya adalah model penuh.

Sedangkan bila H_0 tidak ditolak, hal tersebut mengindikasikan bahwa β yang tidak significant atau semuanya sama dengan nol secara statistik (Nachrowi dan Usman, 2002).

3.6.7 Kelebihan Penggunaan Metode Regresi Cox.

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa metode *proportional hazard model* atau regresi cox dalam melakukan estimasi parameter berdasarkan *metode partial likelihood* (PL). Penggunaan metode PL ini setidaknya memiliki dua keuntungan dibandingkan metode lain yang didasarkan pada metode *maximum likelihood* (ML). Namun demikian metode ini juga memiliki kekurangan.

Kelebihan metode regresi Cox yang paling utama adalah model yang diajukan dapat diasumsikan memiliki ketergantungan terhadap waktu tanpa

menentukan bentuk ketergantungan tersebut. Manakala pada model parametrik, penentuan karakteristik ketergantungan waktu (ketergantungan terhadap durasi) menunjukkan kesesuaian model yang sangat buruk, maka sangat masuk akal jika diasumsikan bahwa ketergantungan waktu tersebut akan lebih cocok dikarakteristikan sebagai non parametrik dibanding dalam suatu fungsi tertentu.

Kelebihan yang kedua adalah kemampuan regresi Cox dalam menggunakan *stratified model*. *Stratified model* memungkinkan kita mengontrol suatu kovariat kategorik (bisa juga sekumpulan kovariat kategori) yang mungkin memiliki bentuk interaksi dengan perubahan waktu, tanpa menyebutkan bentuk interaksi tersebut. Yamaguchi (1999) menjelaskan efek interaksi dari suatu kovariat kategorik dan waktu sangatlah kompleks dan bentuknya tidak bisa dijelaskan secara efisien. Masalah yang paling penting bukanlah bagaimana efek dari kovariat ini dan interaksinya terhadap waktu, tetapi bagaimana efek dari kovariat yang lain. Metode PL memungkinkan adanya keterikatan *hazard function* yang tidak bisa dijelaskan dalam strata. Kita juga boleh menggunakan sekumpulan variabel kategorik untuk menentukan strata dengan mendefinisikan kembali kombinasi dari nilai-nilai kategorik tersebut sebagai satu kategori.

Fungsi *stratified model* untuk individu i dalam strata s adalah :

$$h_i(t) = h_{0_s}(t) \exp\left[\sum_k b_k x_{ik}(t)\right] \quad (3.21)$$

Yang mana $h_{0_s}(t)$ adalah *baseline hazard function* dari strata tertentu.

Walaupun pada persamaan (3.19) mengasumsikan bahwa parameter b_k tidak tergantung pada strata, namun batasan ini tidaklah penting. Jika seluruh parameter tergantung pada strata, kita dapat memperoleh estimasi parameter dengan menerapkan metode PL secara terpisah untuk masing-masing strata. Jika hanya sebagian parameter saja yang tergantung pada strata, maka kita memiliki suatu model yang mengandung efek interaksi antara beberapa kovariat dengan variabel strata. Model inipun sebetulnya bisa diselesaikan dengan menggunakan metode PL.

3.7 Model Yang Diajukan

Model yang diajukan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 hi(t) = \exp & (\beta_1 s_pindah + \beta_2 Umur (1) + \beta_3 Umur (2) + \beta_4 Pddk_wanita (1) \\
 & + \beta_5 Pddk_wanita (2) + \beta_6 SK_wanita + \beta_7 Pddk_suami (1) \\
 & + \beta_8 Pddk_suami (2) + \beta_9 SK_suami + \beta_{10} s_migran (1) \\
 & + \beta_{11} s_migran (2) + \beta_{12} kohor_ibu + \beta_{13} Pddk_wanita (1) Umur (1) \\
 & + \beta_{14} Pddk_wanita (2) Umur (1) + \beta_{15} Pddk_wanita (1) Umur (2) \\
 & + \beta_{16} Pddk_wanita (2) Umur (2)) \quad (3.22)
 \end{aligned}$$

di mana:

- s_pindah* = status perpindahan wanita setelah perkawinan, wanita yang tidak melakukan perpindahan setelah perkawinan menjadi referen
- Umur (1)* = umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun
- Umur (2)* = umur perkawinan pertama wanita 19-30 tahun
- Pddk_wanita (1)* = pendidikan wanita hanya tamat SD
- Pddk_wanita (2)* = pendidikan wanita tamat SLTP
- SK_wanita* = wanita bekerja atau tidak bekerja, wanita yang tidak bekerja menjadi referen
- Pddk_suami (1)* = pendidikan suami hanya tamat SD
- Pddk_suami (2)* = pendidikan suami tamat SLTP
- SK_suami* = suami bekerja atau tidak bekerja, suami yang tidak bekerja menjadi referen
- s_migran (1)* = suami dan istri penduduk pendatang
- s_migran (2)* = suami atau istri salah satu bukan penduduk asli
- Pddk_wanita (1) Umur (1)* = umur perkawinan wanita kurang 18 tahun dan berpendidikan hanya tamat SD
- Pddk_wanita (2) Umur (1)* = umur perkawinan wanita 19-30 dan berpendidikan hanya tamat SD
- Pddk_wanita (1) Umur (2)* = umur perkawinan wanita kurang 18 tahun dan berpendidikan hanya tamat SLTP
- Pddk_wanita (2) Umur (2)* = umur perkawinan wanita 19-30 dan berpendidikan hanya tamat SLTP

BAB IV

ANALISIS HASIL

Pembahasan analisis hasil penelitian pada bab ini terdiri analisa deskriptif dan analisa inferensial. Analisa deskriptif terdiri dari analisa peluang mempunyai anak pertama per bulan, analisa Kaplan Meier yang memberikan angka *cumulative hazard*. Analisa peluang adalah analisa dengan melihat peluang per bulan untuk mempunyai anak pertama berdasarkan kategori sosial demografi yang dipilih. Tabel peluang menjelaskan observasi, durasi, kejadian, dan peluang. Observasi adalah sampel wanita yang beresiko untuk mempunyai anak pertama, yang artinya disini adalah termasuk mereka nantinya tidak harus mempunyai anak pertama. Durasi adalah jumlah waktu untuk memiliki anak pertama yang diukur dalam bulan. Kejadian adalah jumlah event/sampel wanita yang akhirnya mempunyai anak pertama. Peluang dihitung berdasarkan jumlah kejadian dibagi dengan durasi.

Selain melihat peluang kita bisa memperdalam analisa deskriptif kita dengan melihat analisis Kaplan Meier dan gambar fungsi *cumulative hazard* berdasarkan kategori sosial demografi yang kita pilih. Analisa Kaplan Meier ada 4 pokok bagian yaitu mean, Q1, Q2 atau median dan Q3. Mean atau rata-rata menjelaskan secara rata-rata lamanya mempunyai anak pertama setelah perkawinan. Sedangkan Q1, Q2 atau median dan Q3 menjelaskan distribusi sampel yang sudah mempunyai anak pertama atau dalam bahasa statistik yang sudah “gagal/keluar dari penelitian”. Q1 adalah 25% sampel atau unit penelitian sudah mempunyai anak pertama dalam bulan tertentu yang dituliskan, sedangkan Q2 atau median adalah 50% sampel telah mempunyai anak pertama dan Q3 adalah 75% sampel/unit penelitian telah mempunyai anak pertama dalam bulan yang dituliskan.

Analisa *cumulative hazard* bisa bercerita lebih dalam bentuk gambar distribusi sampel berdasarkan kategori sosial demografi yang kita pilih. Analisa gambar juga bisa melihat bulan dimana semua sampel telah mempunyai anak pertama atau gagal/keluar dari penelitian. Analisa gambar juga bisa melihat perbandingan antara kategori yang kita buat.

Analisa inferensial dengan menggunakan regresi Cox, di mana berdasarkan model *hazard* tetapi lebih berfokus pada efek dari kovariat, hal ini lebih baik daripada harus melihat lamanya suatu proses yang tidak spesifik. Eksponensial dari koefisien (e^{β}), atau rasio kecenderungan diinterpretasikan sebagai penurunan atau kenaikan peluang per unit waktu suatu kovariat dengan kovariat pembanding terhadap resiko mempunyai anak pertama.

4.1. Gambaran Umum DKI Jakarta

DKI Jakarta sebagai ibukota Republik Indonesia, memiliki multifungsi serta peran yang sangat khusus. Jakarta adalah pusat pemerintahan nasional, pusat perdagangan dan industri, jasa, pendidikan dan kebudayaan serta memiliki fasilitas yang terkemuka dalam kegiatan pariwisata dan rekreasi. Jakarta memiliki prasarana dan pelayanan kota yang terkait dengan jaringan nasional bahkan internasional.

Wilayah DKI Jakarta terbagi 5 kotamadya, 43 Kecamatan dan 267 kelurahan (keadaan tahun 2000) berbatasan dengan: di daratan rendah pantai utara bagian barat pulau Jawa, sebelah barat Kabupaten Tangerang/Kotamadya Tangerang, sebelah timur Kabupaten/Kotamadya Bekasi dan sebelah selatan berbatasan Kabupaten Bogor.

Sejak kemerdekaan RI, Jakarta sebagai ibukota negara mengalami proses pembangunan yang sangat pesat. Akibatnya pada masa awal pembangunan (Pelita I), arus urbanisasi menunjukkan peningkatan sepanjang tahun. Hal yang sama dialami kota-kota besar lainnya di pulau Jawa, namun dampak lebih dirasakan oleh Jakarta mengingat lahan pemukiman yang sangat terbatas. Oleh karena itu pada masa tersebut pemerintah mencanakan program redistribusi melalui proyek transmigrasi, yang pada awalnya berjalan lancar tetapi karena kurang meratanya pembangunan maka arus migrasi ke ibu kota kembali meningkat dan mengakibatkan pertumbuhan penduduk DKI Jakarta mengalami peningkatan pesat hingga dekade 70-an.

Secara umum kepadatan penduduk di DKI Jakarta sepanjang tahun 1961-2000 meningkat terus. Namun demikian selama sepuluh tahun terakhir peningkatan relatif kecil dibandingkan pada tiga dasawarsa sebelumnya.

Meskipun tingkat akselerasi penurunan laju pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta selama dua dekade terakhir relatif cepat, namun kepadatan penduduk sangat tinggi mengakibatkan permasalahan sosial dan ekonomi yang cukup kompleks. Masalah pemenuhan kebutuhan akan pangan, permukiman, kesehatan lingkungan, penyediaan sarana dan prasarana umum, penyediaan lapangan kerja dan lainnya memerlukan penanganan tersendiri yang lebih bersifat spesifik secara lokasi.

Pada awal tahun 1970-an, pemerintah mengulirkan program keluarga berencana (KB), yang bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk. Program ini secara umum telah menunjukkan keberhasilan, namun karena arus migrasi belum dapat ditekan seluruhnya, maka pertumbuhan penduduk yang menurun sedikit. Oleh karena itu pemerintahan pada era 80-an mulai menerapkan kebijakan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan baru di wilayah penyanggah DKI Jakarta yaitu wilayah Botabek (Bogor, Tangerang dan Bekasi) yang bertujuan menampung *luberan* penduduk ibukota. Dampak dari program tersebut, penurunan laju pertumbuhan di DKI Jakarta sepanjang tahun 1980-1990 mulai dapat dikendalikan, bahkan tahun 90-an hingga saat ini pengembangan wilayah diperluas hingga kewilayah Cikampek, Karawang, Serang dan kota-kota lain di Jawa Barat dan Banten.

Tabel 4.1. Migrasi Risen DKI Jakarta, 1975-2005

Tahun	Migrasi Risen	
	Migrasi Masuk	Migrasi keluar
1975-1980	766.4	382.3
1985-1990	833.0	993.4
1995-2000	702.2	850.3
2000-2005	575.2	734.6

Sumber: Muhidin (2002), Tabel 2.21; BPS (2001,2006)

Angka fertilitas total (TFR) di DKI Jakarta selama kurun waktu 1971-2005 mengalami penurunan dari 5,18 perwanita pada tahun 1971 menjadi 1,77 perwanita pada tahun 2005. Disamping program KB, perkembangan sosial dan ekonomi juga turut berperan dalam penurunan angka fertilitas. Misalnya pertimbangan rasional akan meningkatkan biaya hidup apabila jumlah anak meningkat. Sehingga banyaknya keluarga yang cenderung untuk memiliki anak

yang sedikit agar lebih leluasa untuk membiayai kebutuhan ekonomi rumah tangga. Apalagi dengan meningkatnya biaya pendidikan anak dari level sekolah dasar sampai sekolah tinggi sehingga pasangan muda harus berpikir panjang untuk mempunyai anak yang banyak. Faktor lainnya adalah meningkatnya tingkat pendidikan ibu dan wanita sehingga penundaan untuk menikah terjadi untuk wanita yang belum kawin untuk melanjutkan pendidikan dan ikut masuk kedalam pasar kerja. Sehingga masa reproduksi wanita menjadi lebih pendek dan jumlah anak yang dilahirkan menjadi lebih sedikit.

Tabel 4.2. Angka Kelahiran Total (TFR) DKI Jakarta

Periode	Sumber Data	TFR
1971	Sensus Penduduk	5.18
1980	Sensus Penduduk	3.99
1990	Sensus Penduduk	2.33
1995	SUPAS	1.93
2000	Sensus Penduduk	1.63
2005	SUPAS	1.77

Sumber., BPS000

Pada bagian selanjutnya adalah analisa hasil dari variabel-variabel sosial ekonomi yang dipilih seperti pendidikan wanita dan suami, status pekerjaan wanita dan suami, umur perkawinan pertama wanita, serta status perpindahan dari wanita dan suami untuk melihat tujuan dari penelitian terhadap waktu mempunyai anak pertama.

4.2. Analisa Deskriptif

4.2.1. Analisa Peluang.

Analisa deskriptif pada penelitian ini tidak membicarakan karakteristik sampel yang memiliki anak pertama berdasarkan jumlah tetapi berdasarkan peluangnya per unit waktu. Perbedaan antara peluang dengan peluang per unit waktu adalah penggunaan waktu dalam perhitungan peluang. Tabel 4.3 menunjukkan peluang perwaktu untuk mempunyai anak pertama berdasarkan karakteristik sosial ekonomi yang dipilih.

Tabel 4.3. Peluang Per Bulan Mempunyai Anak di DKI Jakarta

<i>Karakteristik</i>		<i>Observasi</i>	<i>Durasi</i>	<i>Kejadian</i>	<i>Rate (%)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Gambaran Umum		6,471	158,375	5,963	3.765
<i>Wanita Pindah/Tidak setelah Perkawinan</i>					
Tidak Pindah setelah Perkawinan		5,408	128,063	4,900	3.826
Pindah setelah Perkawinan		1,063	30,312	1,063	3.507
<i>Pendidikan Wanita</i>					
SD		2,034	56,325	1,953	3.467
SLTP		1,464	34,270	1,356	3.957
SLTA ke atas		2,973	67,780	2,654	3.916
<i>Umur Perkawinan Pertama Wanita</i>					
10 - 18 tahun		2,015	56,324	1,956	3.473
19 - 30 tahun		4,279	97,637	3,869	3.963
31 tahun ke atas		177	4,414	138	3.126
<i>Pendidikan Wanita</i>	<i>Umur Perkawinan Pertama Wanita</i>				
SD	10 - 18 tahun	1,058	30,387	1,037	3.413
	19 - 30 tahun	938	24,674	884	3.583
	31 tahun ke atas	38	1,264	32	2.532
SLTP	10 - 18 tahun	561	13,989	537	3.839
	19 - 30 tahun	872	19,296	795	4.120
	31 tahun ke atas	31	985	24	2.437
SLTA ke atas	10 - 18 tahun	396	11,948	382	3.197
	19 - 30 tahun	2,469	53,667	2,190	4.081
	31 tahun ke atas	108	2,165	82	3.788
<i>Pendidikan Suami</i>					
SD		1,397	39,279	1,345	3.424
SLTP		1,210	29,195	1,123	3.847
SLTA ke atas		3,864	89,901	3,495	3.888
<i>Wanita Bekerja/Tidak Bekerja</i>					
Wanita Bekerja		1,463	38,124	1,286	3.373
Wanita tidak Bekerja		5,008	120,251	4,677	3.889
<i>Suami Bekerja/Tidak Bekerja</i>					
Suami Bekerja		5,608	133,205	5,135	3.855
Suami tidak Bekerja		863	25,170	828	3.290
<i>Kohort Tahun Kelahiran wanita</i>					
Sampai dengan Tahun 1980		5,959	149,820	5,604	3.740
Tahun 1981 keatas		512	8,555	359	4.196
<i>Status Migran</i>					
Wanita dan Suami Penduduk Asli		2,930	73,808	2,676	3.970
Wanita dan Suami Penduduk Pendatang		1,764	43,627	1,635	4.043
Wanita atau Suami bukan Penduduk Asli		1,777	40,940	1,652	4.340

Secara umum di DKI Jakarta peluang wanita kawin pertama kali untuk mempunyai anak pertama adalah 3,76% per bulan. Bila dibedakan berdasarkan kategori melakukan perpindahan atau tidak setelah perkawinan, hasilnya adalah yang tidak melakukan perpindahan (setelah perkawinan langsung mempunyai anak pertama) mempunyai peluang per bulan sebesar 3,83%. Sedangkan wanita yang mengalami perpindahan setelah perkawinan mempunyai peluang yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak pindah, yaitu 3,51%. Hal ini dapat dijelaskan oleh hipotesa gangguan, di mana perpindahan akan mengurangi tingkat fertilitas karena dampak dari lingkungan yang baru dapat terlihat dari peluang yang pindah setelah perkawinan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak pindah (Goldstein dan Goldstein, 1984).

Peluang wanita kawin untuk mempunyai anak pertama berdasarkan jenis pendidikan secara umum dapat dilihat bahwa peningkatan pendidikan wanita meningkatkan peluang untuk mempunyai anak pertama. Terlihat di sini bahwa wanita yang mempunyai pendidikan hanya tamat SD memiliki peluang per bulan untuk mempunyai anak pertama 3,47%. Sedangkan wanita yang berpendidikan SLTP dan SLTA mempunyai peluang hampir sama walaupun peluang wanita yang tamat SLTP lebih tinggi sedikit dibandingkan peluang wanita yang tamat SLTA, yaitu sekitar 3,9%.

Pembedaan umur perkawinan wanita di sini berdasarkan batas-batas biologis kesuburan wanita, di mana pada awal reproduksi mempunyai tingkat kesuburan yang kurang, kemudian mencapai puncak kesuburan, dan kembali lagi kepada tahap penurunan tingkat kesuburan (Achmad, 1980). Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa wanita dengan umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun menunjukkan peluang per bulan mempunyai anak pertama lebih rendah yaitu 3,47%, dibandingkan dengan peluang per bulan wanita yang umur perkawinan pertamanya antara 19-30 tahun. Disini digambarkan bahwa umur perkawinan pertama antara 19-30 tahun wanita mengalami puncak kesuburan. Kemudian terlihat bahwa peluang untuk wanita yang usia perkawinan pertamanya lebih dari 30 tahun adalah 3,12%, lebih rendah dibandingkan kategori wanita yang umur perkawinan pertamanya 19-30 tahun. Hal ini terjadi karena pada tahap umur tersebut tingkat kesuburan sudah mulai berkurang.

Sobotka (2004) menunjukkan bahwa penggunaan waktu untuk bersekolah akan menunda perkawinan yang akan berdampak pada waktu untuk mempunyai anak pertama. Pada interaksi antara pendidikan wanita dengan umur perkawinan pertama terlihat peningkatan pendidikan wanita dengan penundaan perkawinan memberikan peningkatan peluang untuk mempunyai anak pertama. Ketika wanita yang berpendidikan SD dan penundaan perkawinannya sampai umur 31 tahun keatas mempunyai peluang 2,53%, sedangkan wanita yang berpendidikan SLTP dan menunda perkawinannya sampai umur 31 tahun keatas mempunyai peluang yang lebih rendah yaitu 2,43% dan ketika wanita berpendidikan SLTA dan menunda perkawinannya sampai 31 tahun keatas mempunyai peluang yang paling tinggi yaitu 3,7%. Disini dilihat peningkatan pendidikan diikuti oleh penundaan perkawinan memberikan peningkatan peluang untuk mempunyai anak pertama.

Temuan yang lain terhadap interaksi antara pendidikan dengan umur perkawinan pertama wanita adalah ketika melihat dampak pendidikan terhadap umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun. Pada umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun, ketika wanita berpendidikan hanya tamat SD peluangnya mempunyai anak pertama adalah 3,4% per bulan, kemudian ketika wanita berpendidikan tamat SLTP peluangnya meningkat menjadi 3,8%, namun terakhir ketika wanita mempunyai pendidikan minimal tamat SLTA peluangnya menurun menjadi 3,1%. Disini dikatakan bahwa peluang wanita berpendidikan tamat SLTA lebih rendah dibandingkan peluang wanita berpendidikan tamat SD. Penjelasan dari temuan ini adalah wanita berpendidikan hanya tamat SD mungkin mempunyai pengetahuan yang kurang tentang hubungan seksual/reproduksi, sehingga mereka mempunyai peluang yang lebih kecil dibandingkan yang tamat SLTP. Tetapi wanita berpendidikan tamat SLTA ke atas mempunyai peluang kecil karena karena mereka baru menyelesaikan pendidikan dan ketika mereka tidak menunda perkawinannya mereka menunda mempunyai anak pertama untuk melaksanakan kegiatan lain seperti misalnya bekerja.

Sebenarnya hubungan pendidikan wanita antara umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun dengan perkawinan pertama 19-30 tahun hampir sama. Wanita yang berpendidikan tamat SLTP mempunyai peluang lebih tinggi

dibandingkan wanita yang tamat SD, karena wanita yang tamat SLTP mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan wanita tamat SD. Tetapi ketika wanita yang tamat SLTA ke atas mempunyai peluang yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tamat SLTP, mereka mungkin mempunyai strategi menunda mempunyai anak pertama karena mempunyai kesempatan bekerja yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang tamat SLTP.

Kesimpulan yang didapat dari interaksi antara pendidikan wanita dengan umur perkawinan pertama wanita adalah peningkatan pendidikan diikuti oleh penundaan perkawinan meningkatkan peluang mempunyai anak pertama. Tetapi ketika pendidikan tidak diikuti oleh penundaan perkawinan menurunkan peluang untuk mempunyai anak pertama.

Pendidikan suami mempunyai efek *income* (Becker, 1981), yaitu berpengaruh positif terhadap pembentukan keluarga, sehingga peningkatan pendidikan akan meningkatkan peluang untuk mempunyai anak pertama. Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan peluang berdasarkan kategori pendidikan suami. Terlihat bahwa wanita yang memiliki suami yang berpendidikan hanya SD memiliki peluang mempunyai anak pertama 3,42%, kemudian wanita yang memiliki suami yang berpendidikan SLTP memiliki peluang sebesar 3,84%, dan wanita yang memiliki suami yang berpendidikan minimal tamat SLTA memiliki peluang sebesar 3,88%.

Status pekerjaan bagi wanita dan pria mempunyai dampak yang berbeda (Becker, 1981). Pekerjaan bagi wanita adalah suatu peran tambahan selain perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu merawat dan mengurus keluarga. Sedangkan pekerjaan bagi suami adalah hal yang utama dan suami tidak diharuskan untuk ikut serta dalam urusan rumah tangga/domestik. Status pekerjaan bagi suami akan mempengaruhi pembentukan keluarga karena diasumsikan suami yang bekerja akan mampu untuk membiayai kehidupan keluarganya. Terlihat disini bahwa peluang wanita per bulan mempunyai anak pertama ketika suaminya bekerja adalah 3,85%, lebih tinggi dibandingkan ketika suaminya tidak bekerja, yaitu sebesar 3,29%. Berbalik arah dengan pekerjaan bagi wanita dimana wanita yang bekerja akan kesulitan untuk membagi waktunya antara bekerja dan mengurus rumah tangga. Hal ini terlihat dari peluang per bulan

wanita bekerja yaitu 3,37%, lebih rendah dibandingkan dengan peluang per bulan wanita yang tidak bekerja yaitu 3,88%.

Kohor kelahiran menggambarkan individu dalam suatu periode waktu dan tempat yang dapat menggambarkan proses sosial dan budaya tertentu (Ryder, 1985). Peluang per bulan wanita yang lahir tahun 1981 keatas lebih tinggi yaitu 4,19%, dibandingkan dengan peluang per bulan wanita yang lahir sampai tahun 1980 yaitu 3,74%.

Status migrasi menggambarkan perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahir baik bagi istri dan suami. Diasumsikan disini bahwa tempat lahir adalah tempat tinggal masa kecil yang dapat memberikan gambaran perilakunya pada tempat tinggal sekarang. Sebagai contoh ketika seseorang yang memiliki masa kecil pada setting pedesaan dimana tingkat fertilitas tinggi akan berbeda dengan seseorang yang memiliki masa kecil pada setting perkotaan (Nedoluzhko and Andersson, 2007).

Walaupun tidak dijelaskan daerah asal dari penduduk di dalam analisis ini, dapat dilihat bahwa perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat tinggal waktu kecil memberikan perbedaan peluang per bulan dalam memiliki anak pertama. Peluang per bulan untuk wanita dan suami penduduk asli lebih rendah yaitu 3,97%, sedangkan wanita dan suami penduduk pendatang peluangnya adalah 4,04% dan peluang tertinggi adalah penduduk campuran yaitu 4,34%. Peluang penduduk campuran lebih tinggi dibandingkan penduduk pendatang karena penduduk campuran salah satunya adalah penduduk asli yang lebih mengenal budaya dan lingkungan sekitarnya, sehingga mereka mempunyai dampak gangguan yang lebih kecil dibandingkan penduduk pendatang.

4.2.2. Analisa Kaplan Meier

Tabel 4.4 adalah tabel Kaplan Meier yang menyediakan data tentang lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya berdasarkan karakteristik status wanita yang pindah/tidak setelah perkawinan, pendidikan wanita dan umur perkawinan wanita. Di dalam tabel 4.4 terdapat distribusi unit penelitian. Distribusi unit penelitian dibedakan menjadi 3 bagian yaitu : Q1 dimana 25% unit penelitian memiliki anak pertama, Q2 dimana 50% unit penelitian memiliki anak

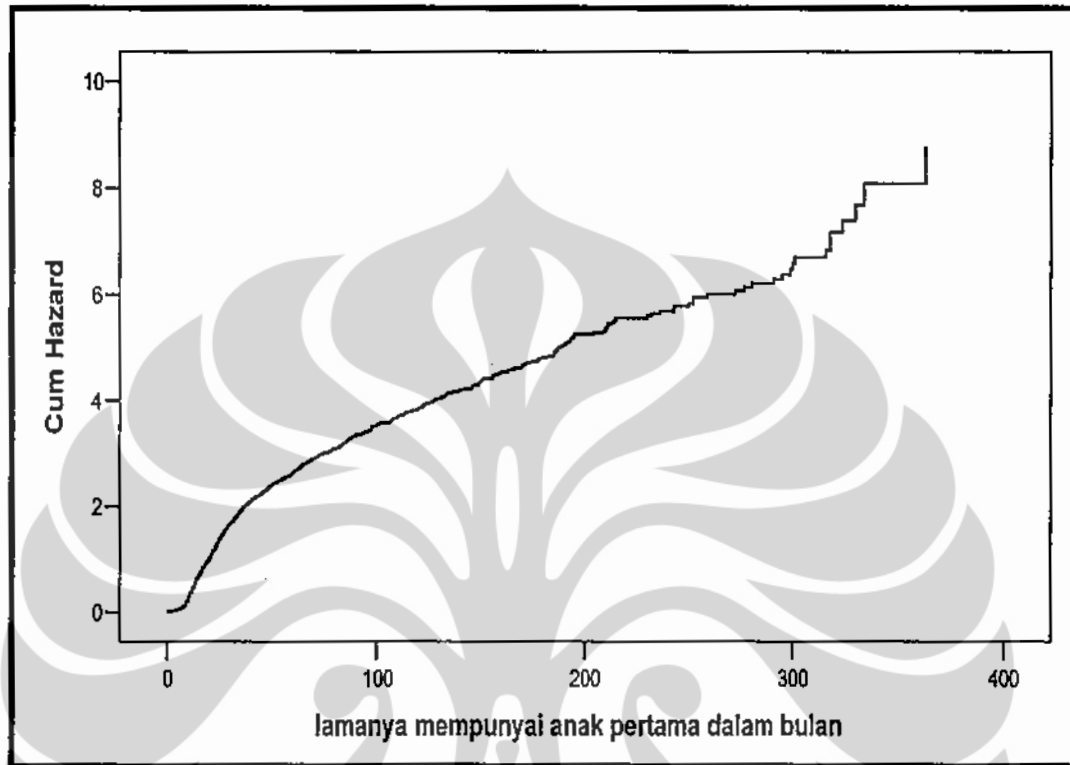
pertama dan Q3 adalah 75% unit penelitian memiliki anak pertama. Data waktu dalam tabel 4.4 adalah bulan.

Tabel 4.4. Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak di DKI Jakarta

<i>Karakteristik</i>		<i>Rata-rata (bulan)</i>	<i>Q1 (bulan)</i>	<i>Q2/ Median (bulan)</i>	<i>Q3 (bulan)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Pola Mempunyai Anak di DKI Jakarta</i>		24.475	10	15	25
<i>Wanita Pindah/Tidak setelah Perkawinan</i>					
Tidak Pindah setelah Perkawinan		23.680	10	15	25
Pindah setelah Perkawinan		28.516	12	19	31
<i>Pendidikan Wanita</i>					
SD		27.692	11	16	28
SLTP		23.408	11	16	26
SLTA ke atas		22.799	10	15	24
<i>Umur Perkawinan Pertama Wanita</i>					
10 - 18 tahun		27.952	11	17	28
19 - 30 tahun		22.818	10	15	24
31 tahun ke atas		24.938	10	15	29
<i>Pendidikan Wanita</i>	<i>Umur Perkawinan Pertama Wanita</i>				
SD	10 - 18 tahun	28.721	11	17	28
	19 - 30 tahun	26.305	10	16	27
	31 tahun ke atas	33.263	10	17	48
SLTP	10 - 18 tahun	24.936	11	16	26
	19 - 30 tahun	22.128	10	15	25
	31 tahun ke atas	31.774	11	17	56
SLTA	10 - 18 tahun	30.172	11	17	29
ke atas	19 - 30 tahun	21.736	10	15	24
	31 tahun ke atas	20.046	9	13	25

Dapat kita lihat bahwa rata-rata lamanya mempunyai anak pertama di DKI Jakarta adalah 24,47 bulan setelah perkawinan. Pada 10 bulan setelah perkawinan 25% wanita sudah mempunyai anak pertama, sedangkan 5 bulan kemudian yaitu 15 bulan setelah perkawinan 50% unit penelitian sudah memiliki anak pertama, dan 75% unit penelitian memiliki anak pertama dalam jangka waktu 25 bulan setelah perkawinan. Semua unit penelitian di DKI Jakarta mempunyai anak pertama dalam jangka waktu kurang dari 400 bulan. Pola mempunyai anak pertama terlihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta



4.2.2.1. Mengalami Perpindahan/Tidak setelah Perkawinan

Pilihan untuk pindah atau tidak pindah dari tempat lama adalah keputusan yang rasional di mana harus melihat dari tujuan yang ingin dicapai dari perpindahan, kemudian kesempatan yang mungkin didapat dari tempat baru serta kemampuan-kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh individu tersebut (Mulder, 1993). Sehingga perlu pengertian tentang apa tujuan dan harapan yang ingin didapat ditempat/lokasi yang baru. Analisa *life course* melihat perpindahan itu adalah suatu karir dan perpindahan ter subordinasi dengan karir-karir lainnya. Sebagai contoh untuk melanjutkan karir pendidikan dibutuhkan perpindahan ketempat yang baru yang dapat memberikan fasilitas pendidikan lebih baik. Goldstein (1984) memberikan gambaran bahwa efek perpindahan dapat memberikan pengaruh pada fertilitas wanita. Individu yang pindah untuk mendapatkan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan lebih menunda mempunyai anak dibandingkan tujuan perpindahan karena alasan perkawinan (Nedoluzhko 2007).

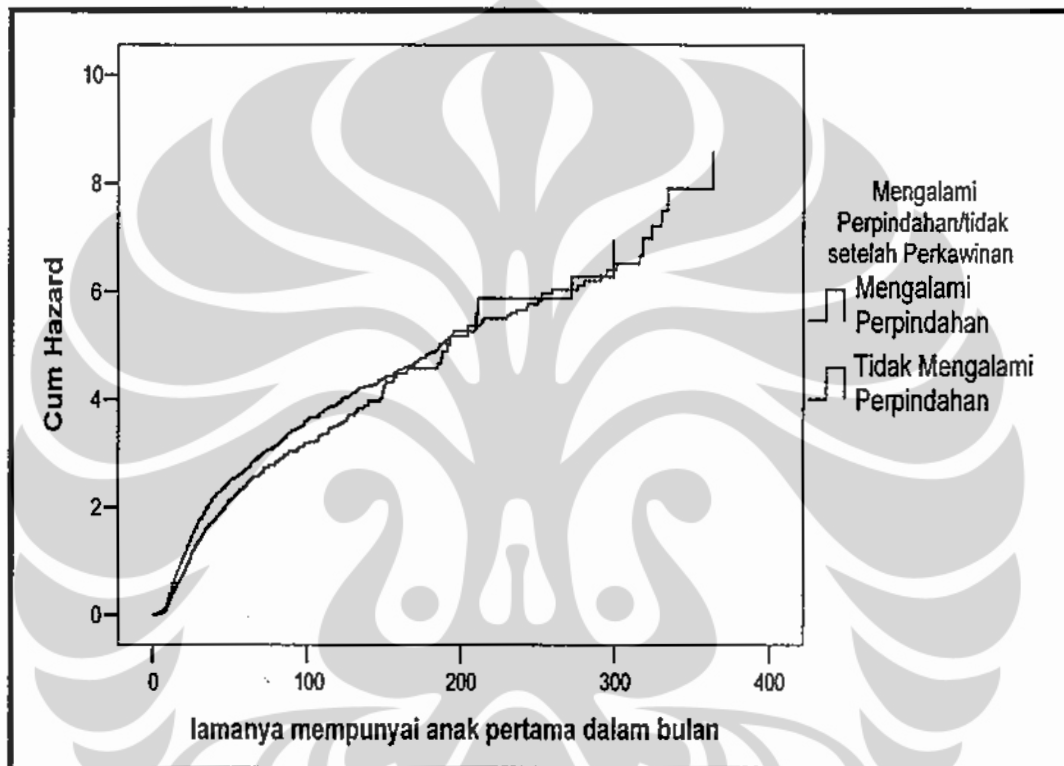
Di DKI Jakarta terlihat bahwa ada perbedaan rata-rata lamanya mempunyai anak pertama antara wanita yang tidak pindah setelah perkawinan dengan wanita yang pindah setelah perkawinan. Wanita yang tidak pindah lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya adalah 23,68 bulan setelah perkawinan. Wanita yang pindah lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya adalah 28,51 bulan setelah perkawinan. Ternyata dapat disimpulkan wanita yang pindah lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya lebih lama dibandingkan wanita yang tidak pindah (Tabel 4.4).

Distribusi unit penelitian memiliki anak pertama dapat dilihat disini ada perbedaan antara wanita yang pindah dan tidak pindah setelah perkawinan. Wanita yang tidak pindah 25% unit penelitian mempunyai anak pertama adalah 10 bulan, 5 bulan kemudian 50% unit penelitian sudah mempunyai anak pertama dan 75% unit penelitian mempunyai anak pertama 25 bulan setelah perkawinan. Berbeda dengan wanita yang melakukan perpindahan, 25% unit penelitian mempunyai anak 12 bulan lebih lama 2 bulan dari wanita yang tidak pindah, kemudian 50% unit penelitian mempunyai anak pertama 19 bulan lebih lama 4 bulan dari wanita yang tidak pindah dan terakhir 75% unit penelitian mempunyai anak pertama 31 bulan lebih lama 6 bulan dibandingkan dengan wanita yang tidak pindah. Dampak gangguan dari perpindahan yaitu lebih lama mempunyai anak pertama bagi wanita yang pindah dapat ditunjukkan dalam rata-rata lamanya mempunyai anak pertama dan distribusi unit penelitian.

Dari Gambar 4.2 fungsi *hazard* kumulatif analisa kaplan Meier terlihat gambaran distribusi unit penelitian secara keseluruhan. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa walaupun pada awalnya wanita yang melakukan perpindahan menunjukkan lebih lama *gagal* (alam penelitian memberi arti lebih lama mempunyai anak pertama) dari pada wanita yang tidak pindah. Bisa diartikan bahwa perpindahan dapat mengganggu fertilitas seseorang. Tetapi dapat dilihat bahwa pada tahap-tahap akhir pola mempunyai anak pertama wanita yang melakukan perpindahan mengikuti pola wanita yang tidak melakukan perpindahan. Hal ini menunjukkan dampak perpindahan lain terhadap fertilitas wanita yaitu adaptasi (Goldstein, 1984). Semakin lama interval waktu dari

perkawinan, wanita yang pindah cenderung mencontoh pola wanita yang tidak pindah dalam memiliki anak pertama.

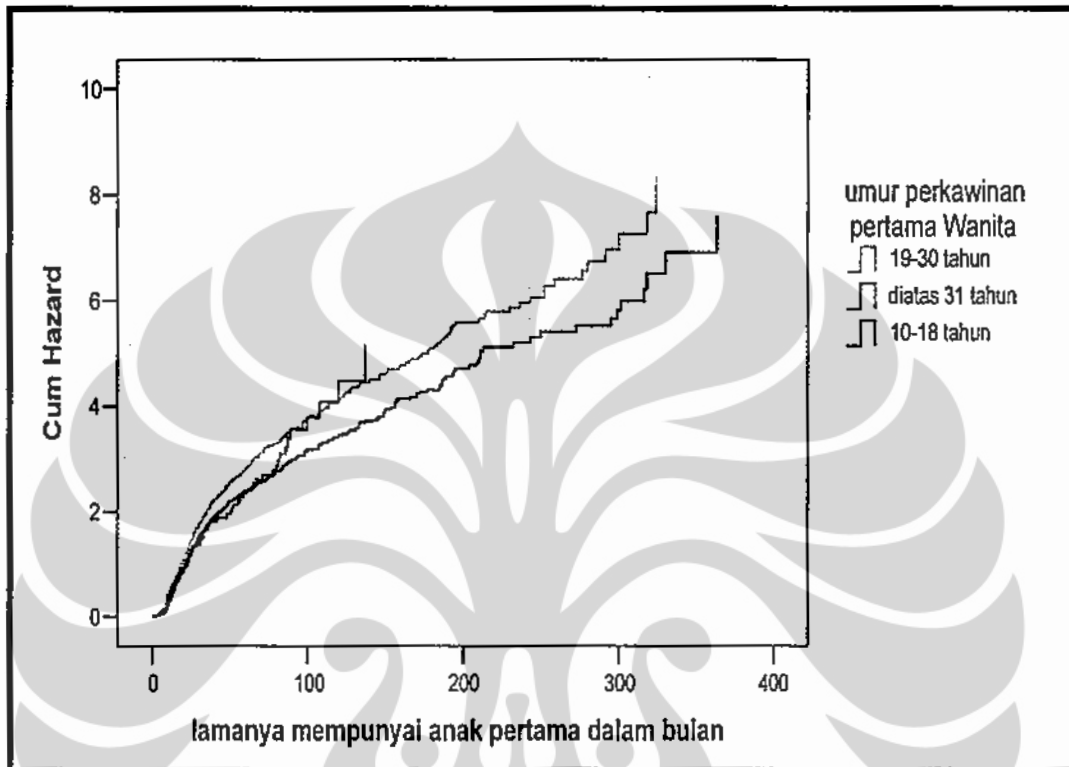
Gambar 4.2. Fungsi *Hazard* Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta Berdasarkan Mengalami Perpindahan /Tidak Setelah Perkawinan



4.2.2.2 Umur Perkawinan Pertama Wanita

Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya bahwa faktor biologis yaitu tingkat kesuburan wanita menunjukkan perbedaan tergantung pada tingkat umur wanita. Pada Tabel 4.4 dapat dilihat lamanya mempunyai anak pertama rata-rata berdasarkan kategori umur perkawinan pertama wanita. Terlihat disini bahwa kategori umur perkawinan pertama wanita 19-30 tahun mempunyai jarak kelahiran dari perkawinan lebih cepat dibandingkan kategori umur perkawinan wanita yang lain. Hal ini karena kategori umur tersebut wanita mengalami puncak kesuburan (Achmad, 1980).

Gambar 4.3. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama Berdasarkan Umur Perkawinan Pertama Wanita



Perbedaan unit distribusi juga mendukung adanya perbedaan tingkat kesuburan, kategori kurang dari 18 tahun dimana umur tersebut awal dari reproduksi yang mempunyai tingkat kesuburan kurang mempunyai unit distribusi yang lebih lama dibandingkan kategori umur perkawinan pertama wanita yaitu 11 bulan untuk 25% unit penelitian, 17 bulan untuk 50% unit penelitian dan 28 bulan untuk 75% unit penelitian. Tetapi pada kategori umur perkawinan pertama 19-30 tahun dan 31 tahun keatas unit penelitiannya mempunyai pola yang unik. Untuk 25% dan 50% unit penelitian 2 kategori tersebut menunjukkan lamanya mempunyai anak pertama yang sama yaitu 10 bulan dan 15 bulan. Ini menunjukkan bahwa umur perkawinan pertama wanita lebih dari 31 tahun keatas mencoba mengikuti pola umur perkawinan antara 19-30 tahun untuk mengejar ketinggalan karena penundaan perkawinan (Hirschman, 1985). Sedangkan 75% unit penelitian 31 tahun keatas lebih lama dibandingkan kategori umur perkawinan pertama wanita 19-30 tahun mendukung asumsi bahwa adanya penurunan kesuburan pada tahap umur tersebut. (Tabel 4.4)

Gambar 4.3 bisa memberikan bentuk kategori umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun mempunyai pola yang lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan kategori umur perkawinan pertama wanita 19-30 tahun. Sedangkan untuk kategori umur perkawinan pertama 31 tahun keatas menunjukkan kecepatan mempunyai anak pertama tinggi di mana mendahului umur perkawinan pertama wanita 19-30 tahun. Hal ini dikarenakan keterbatasan biologis kesuburan wanita sehingga penundaan perkawinan akan mempercepat mempunyai anak pertama.

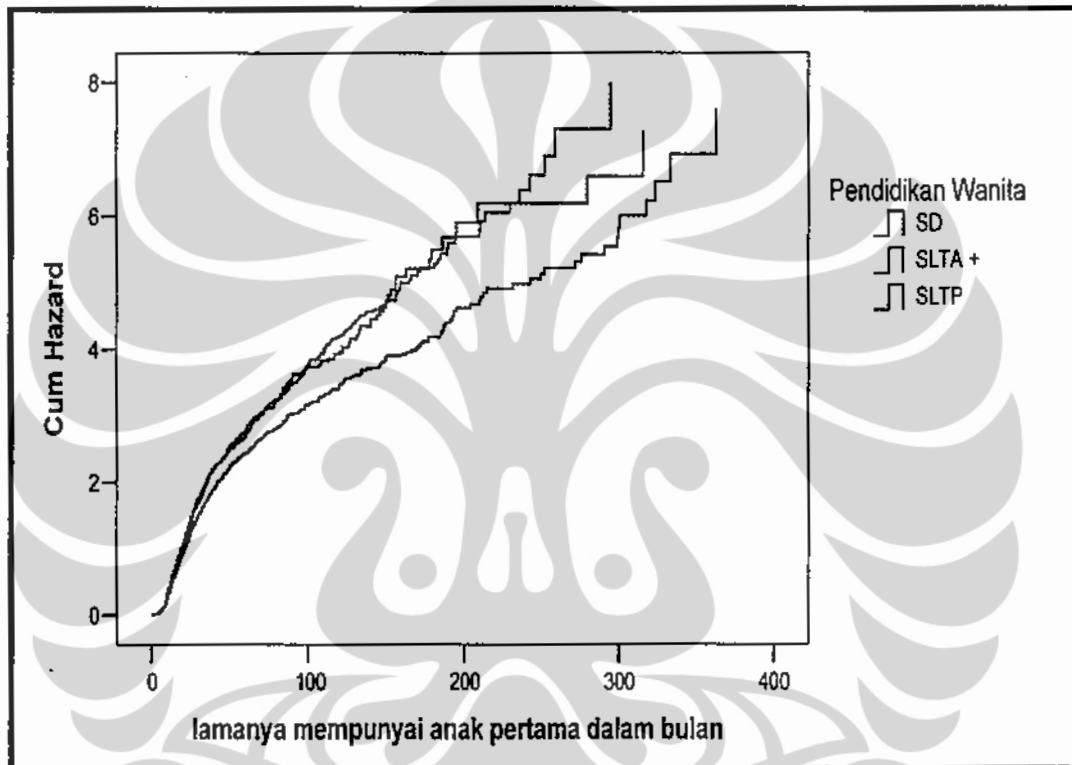
4.2.2.3 Pendidikan Wanita

Tabel 4.4 menunjukkan peningkatan pendidikan wanita meningkatkan secara rata-rata lamanya mempunyai anak pertama. Wanita yang berpendidikan hanya tamat SD mempunyai anak pertama rata-ratanya 27 bulan setelah perkawinan. Wanita yang berpendidikan SLTP mempunyai anak pertama rata-ratanya 23 bulan setelah perkawinan dan lebih cepat dibandingkan wanita yang berpendidikan hanya tamat SD. Wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 22 bulan paling cepat dibandingkan kategori pendidikan wanita lainnya.

Distribusi unit penelitian bisa menjelaskan bahwa wanita yang mempunyai pendidikan tinggi yaitu minimal tamat SLTA lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan kategori pendidikan wanita lainnya. Gambar 4.4 terlihat bahwa pendidikan wanita hanya tamat SD pola mempunyai anak pertamanya lebih rendah dibandingkan wanita yang berpendidikan SLTP maupun SLTA. Untuk wanita yang mempunyai pendidikan tamat SLTP pada tahap-tahap awal pola mempunyai anak pertamanya mengikuti pola wanita yang berpendidikan SLTA tetapi pada akhirnya pola wanita yang berpendidikan tamat SLTP lebih rendah dibandingkan pola wanita yang tamat SLTA namun tetap lebih tinggi dibandingkan wanita yang hanya tamat SD. Ini bisa dilihat bahwa pada awal-awal efek pendidikan terhadap pengetahuan terhadap reproduksi manusia pendidikan menengah bisa memberikan perbedaan terhadap pendidikan rendah. Sehingga pada tahap awal pendidikan menengah dan pendidikan tinggi mempunyai pola yang hampir mendekati. Kemudian dijelaskan disini pada tahap

akhir tetap pendidikan tinggi kecepatan mempunyai anak pertamanya lebih tinggi dibandingkan pendidikan menengah karena pendidikan tinggi sebagai pendekatan dari tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi.

Gambar 4.4. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama berdasarkan Pendidikan Wanita



Kembali pada Tabel 4.4 untuk melihat hubungan antara pendidikan wanita dengan umur perkawinan pertama wanita. Ketika pendidikan wanita kita analisa sendiri terlihat bahwa peningkatan pendidikan wanita akan mempercepat waktu mempunyai anak pertama. Tetapi disini bila kita lihat ada perbedaan efek pendidikan bila dihubungkan dengan umur perkawinan pertama. Sebelum dianalisa lebih lanjut secara garis besar disimpulkan bahwa peningkatan pendidikan pada umur pernikahan yang masih muda akan menunda mempunyai anak pertama sedangkan peningkatan pendidikan pada umur pernikahan yang sudah tua akan menghasilkan percepatan mempunyai anak pertama.

Untuk wanita yang usia perkawinan pertama kurang dari 18 tahun terlihat disini peningkatan pendidikan wanita mempercepat rata-ratanya lama mempunyai anak pertama. Ketika wanita berpendidikan hanya tamat SD lamanya mempunyai

anak pertama rata-ratanya 28 bulan, kemudian wanita berpendidikan tamat SLTP lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya menurun menjadi 24 bulan dan ketika wanita berpendidikan minimal tamat SLTA lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya meningkat menjadi 30 bulan setelah perkawinan.

Kesimpulan yang bisa diambil bahwa wanita yang tamat SLTP lebih cepat mempunyai anak pertama karena adanya peningkatan pengetahuan (misalnya tentang reproduksinya) dibandingkan wanita yang hanya tamat SD. Tetapi ketika wanita berpendidikan minimal tamat SLTA lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang tamat SLTP dan SD. Hal ini mungkin dikarenakan wanita tersebut baru tamat sekolah dan ingin melanjutkan dengan bekerja sehingga akan menunda mempunyai anak pertama.

Distribusi unit penelitian pada Tabel 4.4 untuk umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun menunjukkan 25% unit penelitian pada setiap peningkatan pendidikan lamanya mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 11 bulan. Wanita berpendidikan SLTP mulai lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan wanita berpendidikan hanya tamat SD ketika unit penelitiannya dimulai dari 50%. Wanita yang berpendidikan SLTP 50% unit penelitiannya mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 16 bulan lebih cepat 1 bulan dibandingkan wanita berpendidikan hanya tamat SD. Kemudian 75% unit penelitian wanita yang tamat SLTP mempunyai anak dalam jangka waktu 26 bulan lebih cepat 2 bulan dibandingkan wanita yang berpendidikan hanya tamat SD.

Untuk wanita yang berpendidikan tamat SLTA menunjukkan pola yang berbeda dibandingkan wanita yang berpendidikan tamat SLTP. Pada 50% unit penelitian yang wanita berpendidikan tamat SLTA mempunyai jangka waktu yang sama dengan wanita yang berpendidikan SD yaitu 17 bulan setelah perkawinan, dan lebih lama 1 bulan dibandingkan wanita yang berpendidikan tamat SLTP. Perbedaan kembali terlihat ketika 75 unit penelitian wanita yang tamat SLTA interval waktu mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan tamat SD, mempunyai pola yang terbalik dengan wanita yang berpendidikan tamat SLTP interval waktu mempunyai anak pertamanya lebih cepat dibandingkan tamat SD.

Kembali pada Tabel 4.4 untuk melihat perbedaan peningkatan pendidikan pada kategori umur perkawinan yang lain. Secara umum dilihat pada kategori umur perkawinan 19-30 dan 31 tahun ke atas menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan mengakibatkan kecepatan mempunyai anak pertama. Hanya pada kategori umur perkawinan pertama 31 tahun memberikan pola yang berbeda pada peningkatan pendidikan. Wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih dari 31 tahun untuk wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan tamat SLTP menunjukkan rata-ratanya lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan kategori umur perkawinan lainnya. Contohnya ketika wanita berpendidikan hanya tamat SD umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 33 bulan, lebih lama dibandingkan wanita yang umur perkawinan pertamanya kurang 18 tahun dan 19-30 tahun. Pola yang sama juga terjadi pada wanita yang berpendidikan SLTP dimana umur perkawinan 31 tahun keatas lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya lebih lama dibandingkan wanita yang umur perkawinan pertamanya kurang dari 18 tahun dan 19-30 tahun. Tetapi ketika wanita berpendidikan SLTA menunjukkan pola yang lain dibandingkan wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTP. Wanita yang berpendidikan tamat SLTA dan menunda perkawinan sampai 31 tahun keatas mempunyai anak pertama lebih cepat dibandingkan kategori umur perkawinan wanita lainnya. Disini terlihat wanita yang berpendidikan SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya adalah 20 bulan lebih cepat dibandingkan wanita yang umur perkawinan pertamanya 19-30 tahun yaitu 21 bulan, dan lebih cepat dibandingkan wanita yang umur perkawinannya kurang dari 18 tahun yaitu 30 bulan.

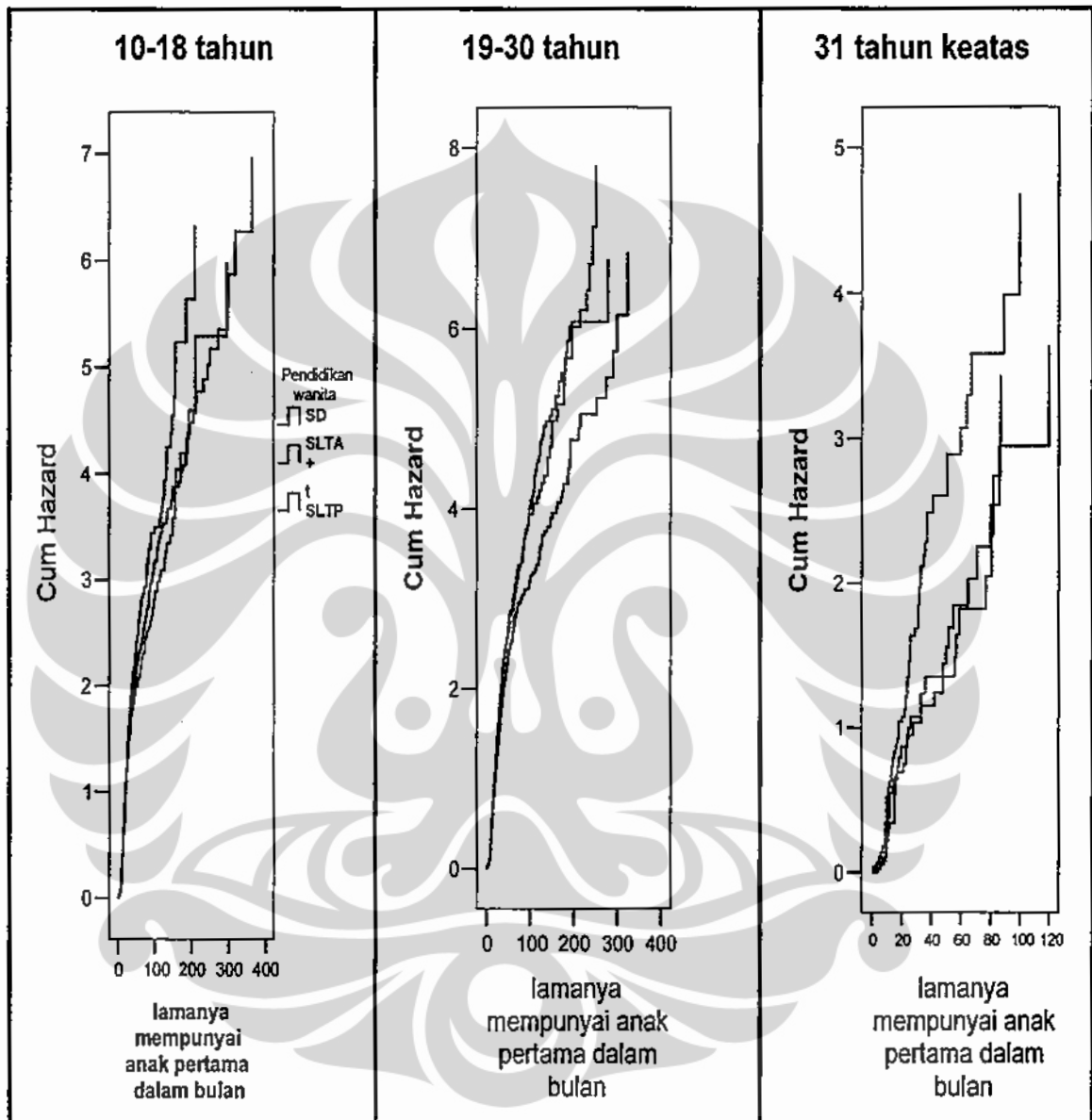
Untuk melihat efek perbedaan lebih spesifik dibandingkan hanya dengan rata-rata dapat dilihat dari distribusi unit penelitian mempunyai anak pertama. Untuk wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTP, 25% dan 50% unit penelitian mempunyai anak pertama untuk kategori umur perkawinan 31 tahun keatas waktu mempunyai anak pertama tidak terlalu berbeda dengan umur perkawinan kurang dari 18 tahun dan 19-30 tahun. Tetapi ketika 75% unit penelitian mempunyai anak pertama untuk wanita yang berpendidikan hanya

tamat SD dan SLTP menunjukkan waktu yang berbeda antara umur perkawinan pertama 31 tahun keatas dengan umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun dan 19-30 tahun. Untuk wanita berpendidikan hanya tamat SD dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun 75% unit penelitiannya mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 48 bulan. Wanita berpendidikan tamat SLTP dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun 75% unit penelitiannya mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 56 bulan.

Pola yang terjadi untuk wanita tamat SLTA berbeda dengan wanita yang tamat SD dan SLTP. Wanita yang tamat SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun ke atas lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan kategori umur perkawinan yang lain. Disini wanita yang tamat SLTA 25% unit penelitiannya sudah mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 9 bulan, dalam jangka waktu 4 bulan kemudian 50% unit penelitian mempunyai anak pertama dan 25 bulan setelah perkawinan 75% unit penelitian mempunyai anak pertama.

Untuk lebih jelas melihat perbedaan dampak pendidikan pada umur perkawinan pertama wanita terdapat pada Gambar 4.5. Gambar ini melihat dampak pendidikan dibedakan berdasarkan umur perkawinan pertama wanita. Untuk umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun terlihat disini bahwa wanita berpendidikan hanya SD berhimpit dengan tamat SLTA, sedangkan wanita berpendidikan tamat SLTP lebih tinggi yang mempunyai arti lebih cepat mempunyai anak dibandingkan kategori pendidikan wanita lainnya. Walaupun pola antara wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTA berhimpit tetapi mereka memberikan penjelasan yang berbeda. Untuk wanita yang berpendidikan SD dikarenakan kurang pengetahuan sedangkan untuk wanita yang tamat SLTA mereka walaupun tidak menunda perkawinan tetapi mereka menunda mempunyai anak pertama karena mereka ingin melanjutkan pekerjaan. Sedangkan wanita yang tamat SLTP lebih tinggi dibandingkan tamat SD karena mereka lebih tinggi pengetahuannya dibandingkan tamat SD.

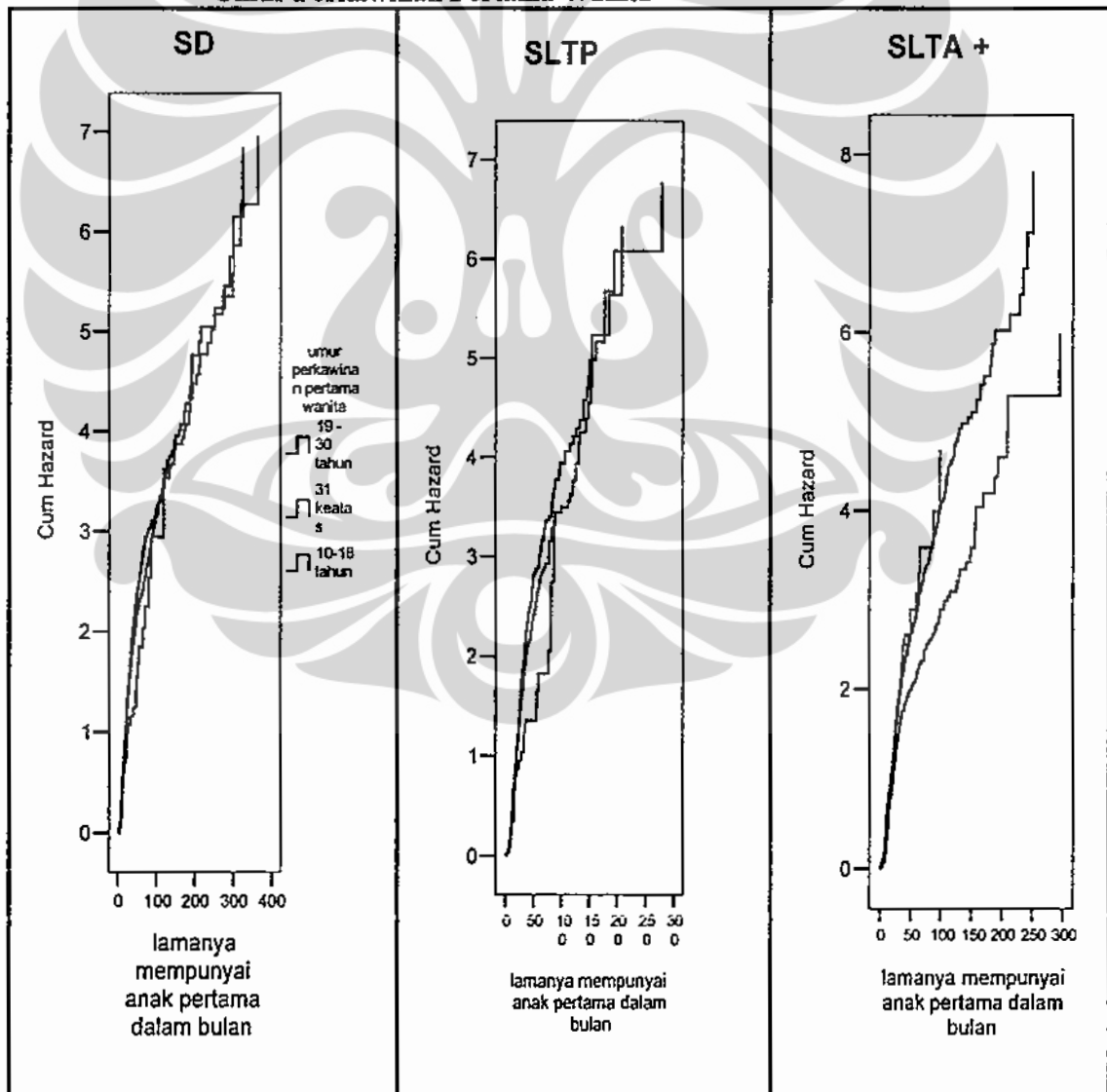
Gambar 4.5. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama Berdasarkan Pendidikan Wanita dan Umur Perkawinan Pertama Wanita



Kembali pada Gambar 4.5 sedangkan untuk umur perkawinan pertama antara 19-30 tahun menunjukkan bahwa wanita yang tamat SLTP berhimpit dengan wanita yang tamat SLTA dan lebih tinggi dibandingkan wanita yang tamat SD. Disini wanita yang tamat SLTA mengikuti pola wanita yang tamat SLTP. Pada umur ini efek penundaan perkawinan sudah terlihat untuk mempercepat mempunyai anak pertama karena mereka pada batas puncak kesuburan wanita.

Kemudian ketika melihat umur perkawinan pertama 31 tahun keatas terlihat wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTP berhimpit dan dibawah wanita yang berpendidikan tamat SLTA. Di sini wanita yang berpendidikan SLTP mengikuti pola wanita yang hanya berpendidikan SD. Secara teori bahwa efek penundaan perkawinan mempercepat mempunyai anak. Efek peningkatan pendidikan disini adalah wanita yang berpendidikan tinggi untuk kategori umur perkawinan 31 tahun ke atas lebih menarik di pasar perkawinan dibandingkan wanita yang hanya tamat SD dan SLTP.

Gambar 4.6. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama Berdasarkan Pendidikan Wanita dan Umur Perkawinan Pertama Wanita



Untuk melihat efek penundaan perkawinan pada lamanya mempunyai anak pertama pada setiap kategori pendidikan ibu pada Gambar 4.6. Disini dilihat bahwa wanita yang berpendidikan SD mempunyai pola mempunyai anak pertama pada masing-masing kategori umur perkawinan pertama tidak memberikan perbedaan atau garis masing-masing kategori umur perkawinan pertama berhimpit.

Sedangkan untuk wanita berpendidikan SLTP garis pada masing-masing kategori umur perkawinan pertama tidak berhimpit dibandingkan pada kategori pendidikan wanita hanya tamat SD. Disini terlihat efek penundaan perkawinan berdampak pada waktu mempunyai anak pertama. Sedangkan untuk wanita yang tamat SLTA perbedaan umur perkawinan pertama terhadap lamanya mempunyai anak pertama terlihat dibandingkan kategori pendidikan wanita lainnya. Dan disini terlihat wanita yang umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas pada tahap awal mendekati pola umur perkawinan 19-30 tahun dan lebih cepat selesai mempunyai anak pertama. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penundaan perkawinan harus diikuti oleh peningkatan pendidikan dapat memberikan perbedaan pola terhadap lamanya mempunyai anak pertama.

4.2.2.4 Pendidikan Suami

Hubungan pendidikan dengan fertilitas menurut Sobotka (2004) adalah penundaan perkawinan karena lamanya bersekolah yang akhirnya berdampak pada pola mempunyai anak pertama, walaupun hal ini tidak berdampak pada laki-laki/suami. Dampak pendidikan lainnya adalah peningkatan pendidikan membuka kesempatan pekerjaan yang lebih baik dan kemudian menjadi suatu pendekatan dari tingkat kesejahteraan, serta efek pendidikan lainnya adalah suatu perubahan pandangan yang tidak condong ke pola tradisional di mana suami yang berpendidikan tinggi cenderung lebih egalitarian dibandingkan suami yang berpendidikan rendah. Efek pendidikan juga sebagai suatu penerimaan informasi yang lebih efisien dimana laki-laki yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui kontrol terhadap reproduksi terhadap dirinya maupun istrinya dibandingkan pendidikan rendah.

Tabel 4.5. Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak di DKI Jakarta

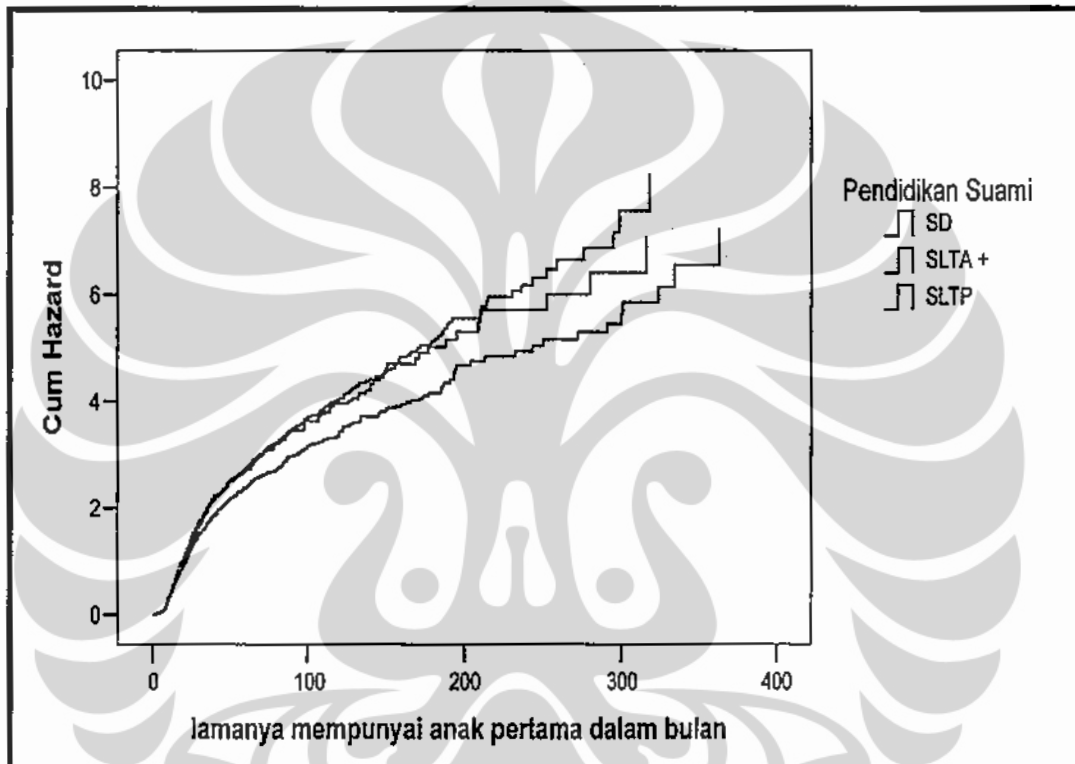
<i>Karateristik</i>		<i>Rata-rata (bulan)</i>	<i>Q1 (bulan)</i>	<i>Q2/ Median (bulan)</i>	<i>Q3 (bulan)</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Pendidikan Suami</i>					
	SD	28.117	11	16	28
	SLTP	24.128	10	16	26
	SLTA ke atas	23.266	10	15	24
<i>Wanita Bekerja/Tidak Bekerja</i>					
	Wanita Bekerja	26.059	10	15	26
	Wanita tidak Bekerja	24.012	11	15	25
<i>Suami Bekerja/tidak bekerja</i>					
	Suami Bekerja	23.753	10	15	25
	Suami tidak Bekerja	29.166	11	16	29
<i>Kohor Tahun Kelahiran wanita</i>					
	Sampai dengan Tahun 1980	25.142	11	16	26
	Tahun 1981 keatas	16.709	9	14	21
<i>Status Migran</i>					
	Wanita dan Suami Penduduk Asli	25.190	10	15	25
	Wanita dan Suami Penduduk Pendatang	24.732	11	16	26
	Wanita atau Suami bukan Penduduk Asli	23.039	10	15	25

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan suami meningkatkan kecepatan lamanya mempunyai anak pertama. Wanita dengan suami berpendidikan hanya tamat SD lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 28 bulan, sedangkan wanita bersuami dengan pendidikan SLTP mempunyai anak pertama rata-ratanya lebih cepat yaitu 24 bulan dan wanita dengan pendidikan suami minimal tamat SLTA mempunyai anak pertama rata-ratanya paling cepat yaitu 23 bulan. Efek peningkatan pendidikan suami terhadap kecepatan mempunyai anak pertama dapat disimpulkan sebagai efek dari suatu peningkatan kesejahteraan dan efek dari peningkatan komunikasi antara suami dan istri. Dimana biasanya suami yang berpendidikan tinggi akan mencari pasangan yang mempunyai level pendidikan yang sama.

Kembali pada Tabel 4.5 untuk melihat distribusi pendidikan suami. Wanita dengan suami berpendidikan minimal tamat SLTA mempunyai kecepatan lebih tinggi dibandingkan kategori pendidikan suami lainnya. Hanya dalam waktu 24 bulan setelah perkawinan 75% unit penelitian suami yang berpendidikan minimal tamat SLTA sudah mempunyai anak pertama lebih cepat dibandingkan

interval kelahiran anak pertama untuk pendidikan suami tamat SLTP dan SD yaitu 26 bulan dan 28 bulan.

Gambar 4.7. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Suami



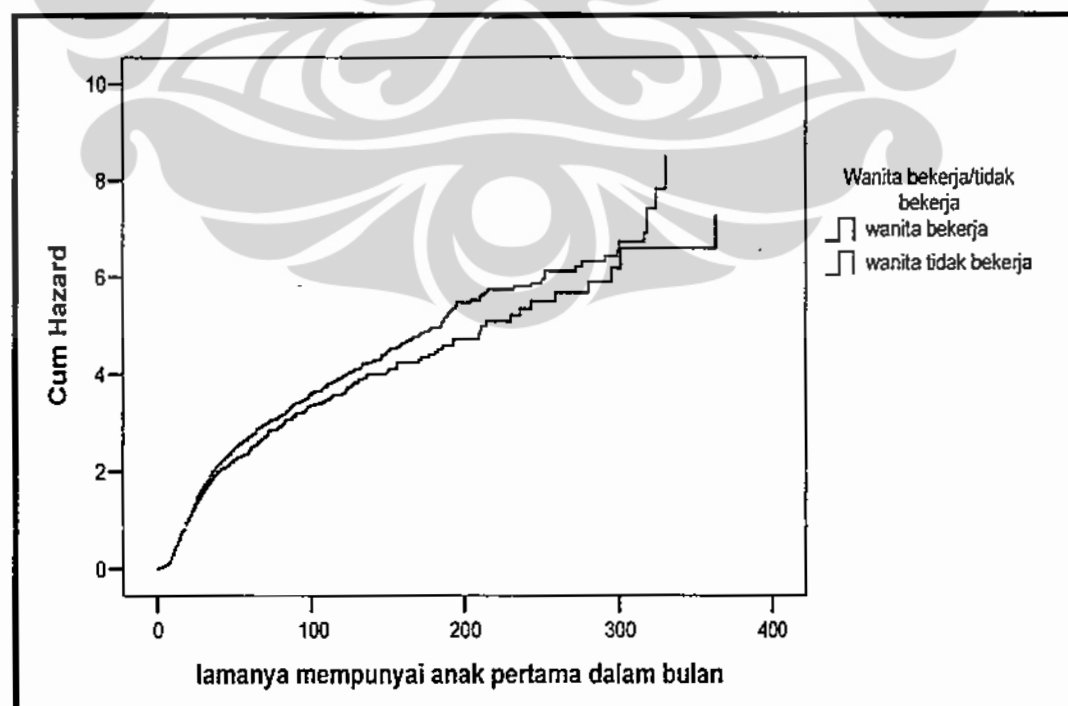
Gambar 4.7 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan suami meningkatkan kecepatan mempunyai anak pertama. Wanita dengan suami berpendidikan hanya tamat SD paling lambat, lalu wanita dengan suami berpendidikan tamat SLTP, diantara wanita dengan suami berpendidikan tamat SD dan SLTA dan paling atas adalah wanita dengan suami berpendidikan minimal tamat SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa wanita dengan suami berpendidikan minimal tamat SLTA lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan wanita dengan suami berpendidikan tamat SLTP dan wanita dengan suami berpendidikan tamat SLTP lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan wanita dengan suami yang hanya tamat SD. Tetapi pola pendidikan suami SLTP hampir mendekati pola pendidikan suami yang minimal tamat SLTA. Hal ini bisa

disimpulkan di DKI Jakarta pendidikan menengah bisa memberikan perbedaan terhadap pola mempunyai anak pertama terhadap pendidikan rendah.

4.2.2.5. Wanita bekerja atau tidak bekerja

Wanita yang bekerja mempunyai anak pertama rata-ratanya 26 bulan setelah perkawinan, lebih lama dibandingkan wanita yang tidak bekerja yang mempunyai anak pertama rata-ratanya 24 bulan (Tabel 4.5). Dampak pekerjaan bagi wanita adalah *price effect* dimana berdampak pada pembagian waktu. Wanita yang bekerja harus membagi waktunya untuk mengurus rumah tangga dan bekerja. Walaupun status aktivitas pekerjaan wanita mempunyai kelemahan yaitu menggambarkan status pekerjaan pada saat survey/pencacahan/pendataan, dan status itu tidak menjelaskan bahwa pada saat belum mempunyai anak pertama apakah wanita bekerja atau tidak. Tetapi disini bisa digambarkan bagaimana keputusan wanita yang bekerja maupun tidak bekerja terhadap waktu mempunyai anak pertama berbeda.

Gambar 4.8. Fungsi *Hazard* Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja



Kembali pada tabel 4.5 distribusi unit penelitian juga memberikan hasil yang mendukung terhadap perbedaan waktu mempunyai anak pertama antara wanita bekerja dan tidak bekerja walaupun perbedaannya sangat kecil. Wanita yang bekerja 75% unit penelitiannya mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 26 bulan, lebih lama 1 bulan dibandingkan wanita yang tidak bekerja 75% unit penelitian mempunyai anak pertama 25 bulan setelah perkawinan.

Gambar 4.8 terlihat bahwa wanita yang bekerja lebih menunda mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Pada awal-awal wanita yang bekerja maupun yang tidak bekerja menunjukkan pola yang hampir sama tetapi pada nilai kumulatif *hazard* 2 terlihat perbedaan antara wanita yang bekerja maupun tidak bekerja. Hal ini mungkin dibedakan dengan strategi wanita bekerja dalam keputusan mempunyai anak pertama. Strategi ini mungkin dihubungkan dengan tingkat upah yang diterima wanita bekerja. Concetta (2006) menunjukkan bila tingkat upah diperhitungkan dalam keputusan mempunyai anak pertama, tingkat upah dapat memberikan pengaruh negatif terhadap waktu mempunyai anak pertama. Peningkatan tingkat upah cenderung menyebabkan penundaan mempunyai anak pertama. Ia juga menjelaskan strategi lain yaitu ketika tingkat upah wanita yang diterima sekarang rendah wanita akan cenderung mempunyai anak pertama lebih cepat pada saat *opportunity cost*-nya rendah sedangkan ketika tingkat upah yang diterima tinggi wanita akan cenderung menunda mempunyai anak pertama sampai batas biologis kesuburan wanita.

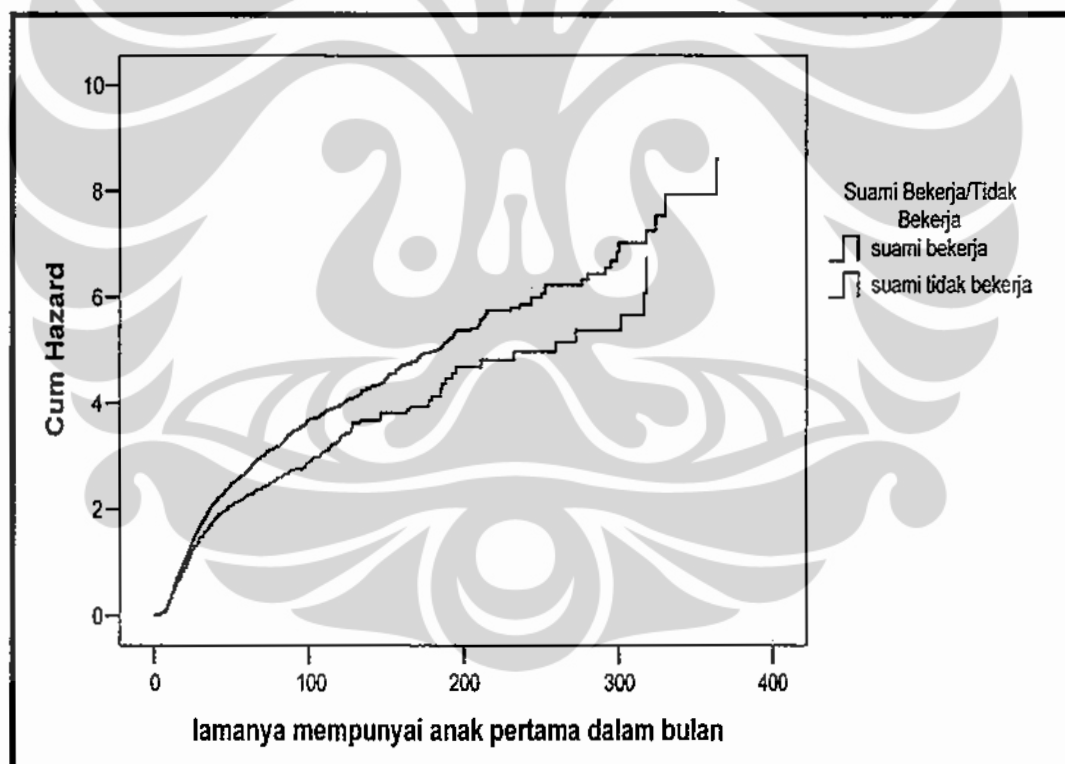
Hal ini ditunjukkan dengan pola wanita bekerja di DKI Jakarta yaitu pada tahap-tahap awal wanita bekerja mempunyai pola yang berbeda sedikit dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan wanita bekerja tidak menunda mempunyai anak pertama pada wanita yang mempunyai tingkat upah rendah, sedangkan penundaan mempunyai anak terhadap wanita bekerja disebabkan oleh tingkat upah yang tinggi.

4.2.2.6. Suami Bekerja atau tidak bekerja

Anak membutuhkan biaya/konsumsi dan variabel pekerjaan suami penting dalam pembentukan keluarga. Tabel 4.5 menunjukkan bahwa wanita dengan suami yang bekerja mempunyai anak pertama rata-ratanya lebih cepat

dibandingkan wanita dengan suami yang tidak bekerja. Wanita dengan suami yang bekerja lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 23 bulan sedangkan bila suami tidak bekerja lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 29 bulan. Suami bekerja atau tidak bekerja mempunyai kelemahan yang sama dengan status aktivitas pekerjaan pada wanita, di mana pekerjaan yang dimiliki adalah pekerjaan pada saat survey/pencacahan/pendataan bukan pada saat belum memiliki anak pertama. Tetapi tetap menunjukkan bahwa aktivitas pekerjaan bagi suami menjadi variabel yang dapat membedakan dalam waktu memiliki anak pertama.

Gambar 4.9. Fungsi *Hazard* Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Suami Bekerja atau Tidak Bekerja



Kembali pada Tabel 4.5 yang menunjukkan distribusi unit penelitian menurut waktu mempunyai anak pertama pada wanita dengan suami bekerja atau tidak bekerja. Tampak bahwa 25 persen wanita dengan suami bekerja mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 10 bulan, lebih cepat 1 bulan dibandingkan wanita dengan suami tidak bekerja, yaitu 11 bulan. Sedangkan pada 50% unit

penelitian, wanita dengan suami bekerja mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 15 bulan, lebih cepat 1 bulan dibandingkan wanita dengan suami tidak bekerja, yaitu 16 bulan. Sedangkan wanita dengan suami bekerja 75% unit penelitiannya mempunyai anak pertama lebih cepat 4 bulan dibandingkan suami tidak bekerja. Pengaruh positif pekerjaan suami terhadap kecepatan mempunyai anak sesuai dengan efek *income* (Becker, 1981) yaitu suami yang mempunyai pendapatan lebih baik akan mempengaruhi positif terhadap kecepatan mempunyai anak pertama.

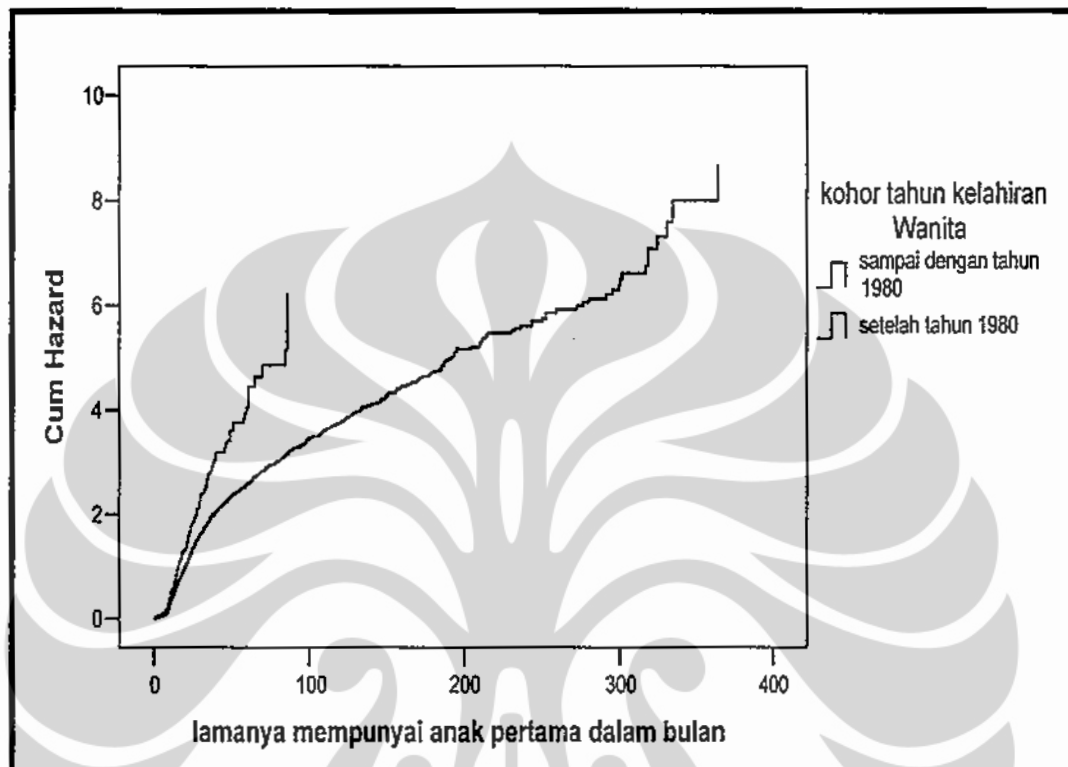
Pada gambar 4.9 terlihat bahwa *hazard* kumulatif wanita dengan suami bekerja lebih tinggi dibandingkan wanita dengan suami tidak bekerja. Artinya wanita dengan suami bekerja mempunyai anak lebih cepat dibandingkan wanita dengan suami tidak bekerja. Disimpulkan dari gambar tersebut untuk wilayah DKI Jakarta variabel pekerjaan suami dapat memberikan perbedaan pola terhadap lamanya mempunyai anak pertama.

Bila di telaah, tampak bahwa status pekerjaan wanita dan suaminya memberikan pengaruh yang berbeda terhadap waktu memiliki anak pertama. Wanita yang bekerja lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Hubungan pekerjaan wanita dengan waktu mempunyai anak negatif yaitu penundaan mempunyai anak pertama. Sedangkan suami bekerja mempunyai pengaruh positif terhadap waktu mempunyai anak pertama bagi wanita.

4.2.2.7 Kohor tahun kelahiran wanita

Tabel 4.5 menunjukkan perbedaan waktu memiliki anak pertama antara kohor tahun kelahiran wanita sebelum dan setelah 1980. Wanita yang lahir sampai dengan tahun 1980 lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya 25 bulan setelah perkawinan sedangkan wanita yang lahir tahun 1981 ke atas mempunyai anak pertamanya 16 bulan setelah perkawinan. Kohor muda atau wanita yang lahir tahun 1981 ke atas lebih cepat memiliki anak dibandingkan wanita kohor tua (tahun kelahiran sampai tahun 1980).

Gambar 4.10. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Kohor Tahun Kelahiran Wanita



Wanita pada kohor muda 25% unit penelitiannya sudah mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 9 bulan, lebih cepat 2 bulan dibandingkan wanita pada kohor tua, begitu pula dengan 50% unit penelitian. Tetapi pada 75% unit penelitian terdapat perbedaan antara kedua kohor tersebut. 75 % unit penelitian wanita pada kohor muda hanya 21 bulan atau 7 bulan dari 50% unit penelitian untuk mempunyai anak pertama, sedangkan wanita pada kohor tua mempunyai anak pertama 26 bulan atau 10 bulan setelah 50% unit penelitian mempunyai anak pertama (Tabel 4.5)

Hal yang dapat menjelaskan perbedaan disini adalah bahwa kohor muda mempunyai pola pemilihan pasangan berbeda dengan kohor tua, yaitu kohor muda memilih pasangan tidak lagi berdasarkan pada pilihan orang tua atau keluarga seperti yang terjadi pada kohor tua sehingga faktor adaptasi antara pasangan lebih cepat terjadi pada kohor muda dibandingkan pada kohor tua. Dapat diindikasikan pula bahwa status perkawinan untuk wilayah DKI Jakarta masih penting terhadap status anak, artinya anak harus dilahirkan pada orang tua yang berstatus kawin.

Universitas Indonesia

Saya contohkan disini bahwa pada 25% unit penelitian, kohor muda mempunyai anak dalam jangka waktu 9 bulan artinya konsepsi/kehamilan banyak terjadi sebelum perkawinan, sehingga pasangan tersebut akan melaksanakan perkawinan dengan segera agar anak dapat dilahirkan pada saat orangtua sudah berstatus kawin.

Pada Gambar 4.10 tampak bahwa kohor kelahiran wanita tahun 1981 ke atas menunjukkan pola mempunyai anak pertama yang lebih cepat dibandingkan kohor tahun kelahiran wanita sampai tahun 1980. Terlihat disini bahwa skala waktu 50 bulan nilai *hazard* kumulatif kohor muda 2 kali lebih tinggi yaitu 4 dibandingkan *hazard* kumulatif kohor tua yang hanya bernilai 2.

4.2.2.8. Status Migran

Migran/pendatang diasumsikan sudah mencontoh pola yang ada di daerah asal/pola masa kecil/masa lahir. Contohnya ketika pendatang dari daerah berkategori pedesaan dimana masih mempunyai tingkat fertilitas yang tinggi akan membuat pola terhadap migran berasal dari daerah tersebut terhadap fertilitasnya di daerah baru. Oleh karena itu pada penelitian ini dilihat perbedaan pola mempunyai anak pertama dengan melihat perbedaan tempat tinggal sekarang dengan tempat lahirnya atau disebut juga dengan *life time migration*. Asumsi untuk variabel ini pada tempat lahir adalah tempat tinggal masa kecil. Selain itu perbedaan *life time migration* juga dilihat antara suami dan istri.

Penduduk asli dimana suami dan istri tidak pernah pindah lamanya mempunyai anak pertama 25 bulan lebih lama dibandingkan penduduk pendatang yaitu 24 bulan dan tercepat adalah penduduk campuran dimana suami atau istri lifetime migrant mempunyai anak pertama dalam jangka waktu 23 bulan. Disini bisa disimpulkan secara sederhana bahwa pola mempunyai anak DKI Jakarta memang sudah rendah. (Tabel 4.5)

Kembali kepada Tabel 4.5 untuk melihat distribusi unit penelitian mempunyai anak pertama berdasarkan kategori status migrasi. Penduduk pendatang pada 25% unit penelitian mempunyai anak pertama 11 bulan, lebih lama 1 bulan dibandingkan penduduk asli, sedangkan pada unit penelitian 50% dan 75%, penduduk pendatang mempunyai anak pertama lebih cepat

dibandingkan penduduk asli. Hal ini dikarenakan pada awal-awal perpindahan, penduduk pendatang mengalami proses gangguan karena lingkungan baru, tetapi ketika penduduk pendatang sudah mulai dapat mengadaptasi lingkungan baru kemudian penduduk pendatang akan mengikuti pola mempunyai anak berdasarkan tempat masa kecilnya. Sedangkan penduduk campuran walaupun secara rata-rata lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan penduduk asli tetapi distribusi unit penelitian baik 25%, 50% dan 75% sama dengan penduduk asli.

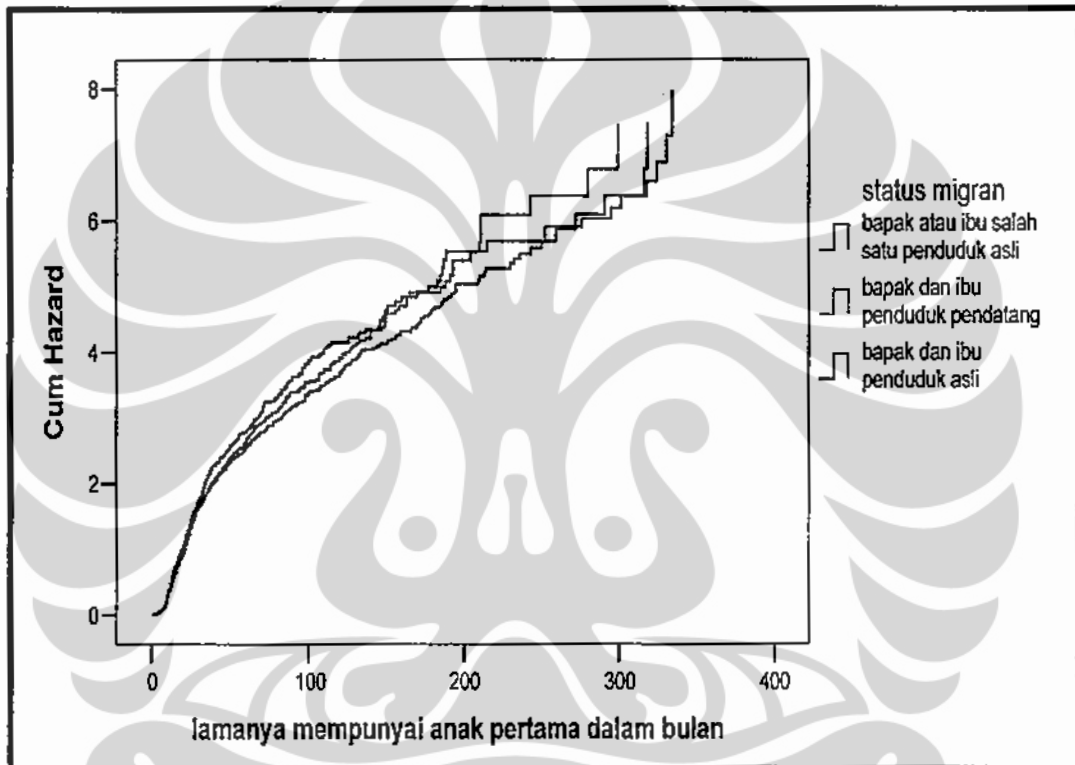
Pada Gambar 4.11 dapat terlihat dengan jelas gambaran perbedaan lamanya mempunyai anak pertama berdasarkan kategori status migran. Penduduk asli mempunyai pola mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan kategori status migran yang lain. Sedangkan pola penduduk pendatang lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan penduduk asli. Pada gambar ini juga terlihat pada tahap-tahap awal penduduk pendatang lebih rendah sedikit dibandingkan penduduk asli tetapi kemudian pada nilai *hazard* kumulatif 2 ada pola penduduk pendatang lebih cepat dibandingkan pola penduduk asli. Sama seperti kesimpulan pada paragraf sebelumnya yaitu awal-awal perpindahan migran terganggu karena perubahan lokasi tempat tinggal tetapi kemudian setelah stabil mereka membuat pola berdasarkan tempat asanya/lahirnya.

Sedangkan untuk penduduk campuran mempunyai pola yang berbeda baik terhadap penduduk pendatang dan penduduk asli. Pada tahap awal penduduk campuran lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan penduduk pendatang, hal ini mungkin dikarenakan efek gangguan penduduk campuran lebih rendah dibandingkan penduduk pendatang karena salah satu penduduk campuran adalah penduduk asli daerah tersebut yang sudah mengenal lingkungan dan budaya setempat. Tetapi pada tahap akhir pola penduduk campuran mengikuti pola penduduk asli, yaitu dengan peluang lebih rendah dibandingkan penduduk pendatang. Karena pada penduduk campuran pola penduduk pendatang mengikuti pola penduduk asli.

Di sini disimpulkan bahwa penduduk pendatang mempunyai pola fertilitas terutama anak pertama yang berbeda dengan penduduk asli. Salah satu dampak migrasi terhadap fertilitas yaitu adaptasi terhadap lingkungan yang baru

akan terjadi tetapi tidak dalam pola mempunyai anak pertama seperti dalam gambar di atas, bisa jadi dalam mempunyai anak kedua atau ketiga atau dalam hal jumlah anak yang dimiliki.

Gambar 4.11. Fungsi Hazard Kumulatif Analisa Kaplan Meier Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta berdasarkan Keragaman Status Migran

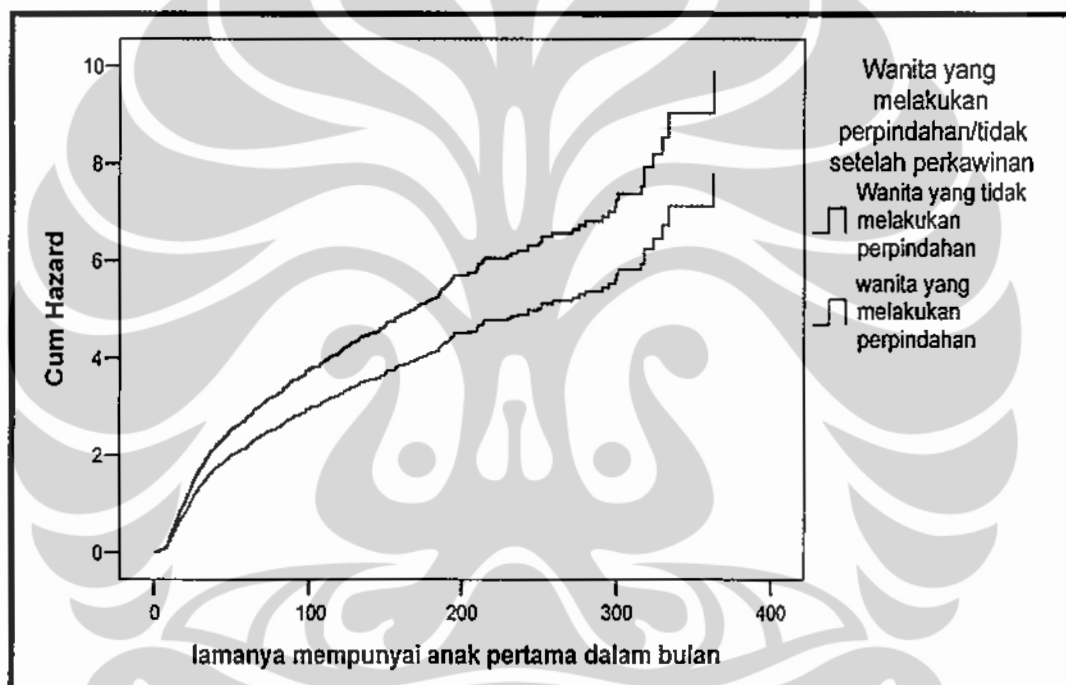


Pada penelitian ini tampak dampak perpindahan dari sudut yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda. Ketika status perubahan lokasi/tempat tinggal berdasarkan perbedaan lokasi sekarang dengan lokasi saat perkawinan perpindahan mempunyai dampak mengganggu yaitu lebih lama mempunyai anak pertama. Tetapi ketika perubahan lokasi/tempat tinggal berdasarkan lokasi pada saat dilahirkan penduduk pendatang atau campuran lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan penduduk asli. Walaupun pada kategori perpindahan tersebut tetap mengalami efek gangguan namun efek penyerapan budaya/norma-norma pada lokasi ketika masih kecil tampaknya lebih kuat.

4.3. Analisa Inferensial

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat pengaruh masing-masing karakteristik terhadap lamanya mempunyai anak pertama di DKI Jakarta. Model ini dibentuk berdasarkan 8 variabel bebas dan 1 variabel interaksi. Selain tingkat signifikansi pada bagian ini juga dilengkapi gambar hazard kumulatif.

Gambar 4.12. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox) di DKI Jakarta berdasarkan Melakukan perpindahan atau Tidak setelah Perkawinan



4.3.1 Wanita Melakukan perpindahan atau Tidak Setelah Perkawinan

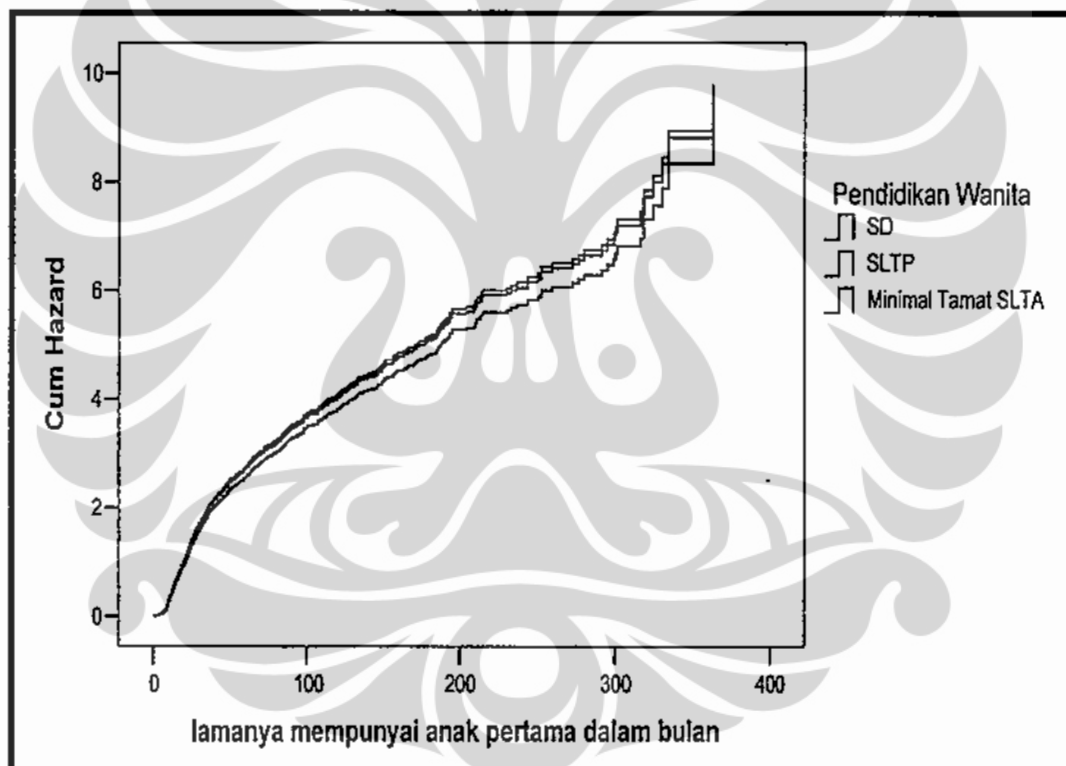
Pada Tabel 4.6 tampak bahwa risiko wanita yang pindah setelah perkawinan mempunyai anak pertama 21.1 % lebih lama dibandingkan risiko wanita yang tidak melakukan perpindahan setelah perkawinan. Ini membuktikan bahwa hipotesis migran mempunyai anak pertama lebih lama dibandingkan non migran terbukti. Dan hipotesa hubungan migrasi dengan pola mempunyai anak pertama yaitu adanya gangguan terbukti. Estimasi parameter status perpindahan setelah perkawinan pada wanita signifikan pada tingkat 1%. Dari gambar 4.12 dilihat bahwa yang berstatus non migran mempunyai anak pertama lebih cepat dibandingkan yang berstatus migran.

Tabel 4.6. Estimasi Parameter dan Hazard Ratio Model Regresi Cox Lamanya Mempunyai Anak Pertama di DKI Jakarta

<i>Parameter</i>	<i>B</i>	<i>Hazard Ratio</i>
<i>Wanita pindah atau tidak setelah perkawinan</i> Pindahan setelah perkawinan Tidak pindahan setelah perkawinan (Ref)	-0.238 *	0.789
<i>Pendidikan Wanita</i> SD SLTP SLTA ke atas (ref)	-0.405 ** -0.448 *	0.667 0.639
<i>Pendidikan Suami</i> SD SLTP SLTA ke atas (ref)	-0.038 0.001	0.963 1.001
<i>Status Pekerjaan Wanita</i> Wanita Bekerja Wanita Tidak Bekerja (ref)	-0.074*	0.929
<i>Status Pekerjaan Suami</i> Suami Bekerja Suami Tidak Bekerja (ref)	0.105*	1.111
<i>Umur Perkawinan Pertama Wanita</i> 10-18 tahun 19-30 tahun 31 tahun ke atas (ref)	-0.361 * -0.091	0.697 0.913
<i>Kohort tahun Kelahiran Wanita</i> Sampai dengan Tahun 1980 Tahun 1981 ke atas (ref)	-0.354*	0.702
<i>Status Migran</i> Wanita dan Suami Penduduk Asli (ref) Wanita dan Suami Penduduk Pendetang Wanita atau Suami salah satu bukan Penduduk Asli	0.087* 0.088*	1.091 1.092
<i>Variabel Interaksi</i>		
<i>Pendidikan Wanita dengan usia perkawinan Pertama Wanita</i> (SD) * (10-18 tahun) (SLTP) * (10-18 tahun) (SD) * (19-30 tahun) (SLTP) * (19-30 tahun) (SLTA +) * (31 tahun ke atas) ref	0.488** 0.568* 0.299 0.432**	1.630 1.764 1.349 1.540
* signifikan pada $p < 0.01$ ** signifikan pada $p < 0.05$		

Wanita yang berpendidikan hanya tamat SD risiko mempunyai anak pertama setelah perkawinan 33.3 % lebih lama dibandingkan wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA. Wanita yang berpendidikan SLTP risiko mempunyai anak pertama setelah perkawinan 36.1 % lebih lama dibandingkan wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA. Estimasi parameter baik untuk wanita pendidikan rendah dan wanita pendidikan menengah signifikan pada tingkat 5%.

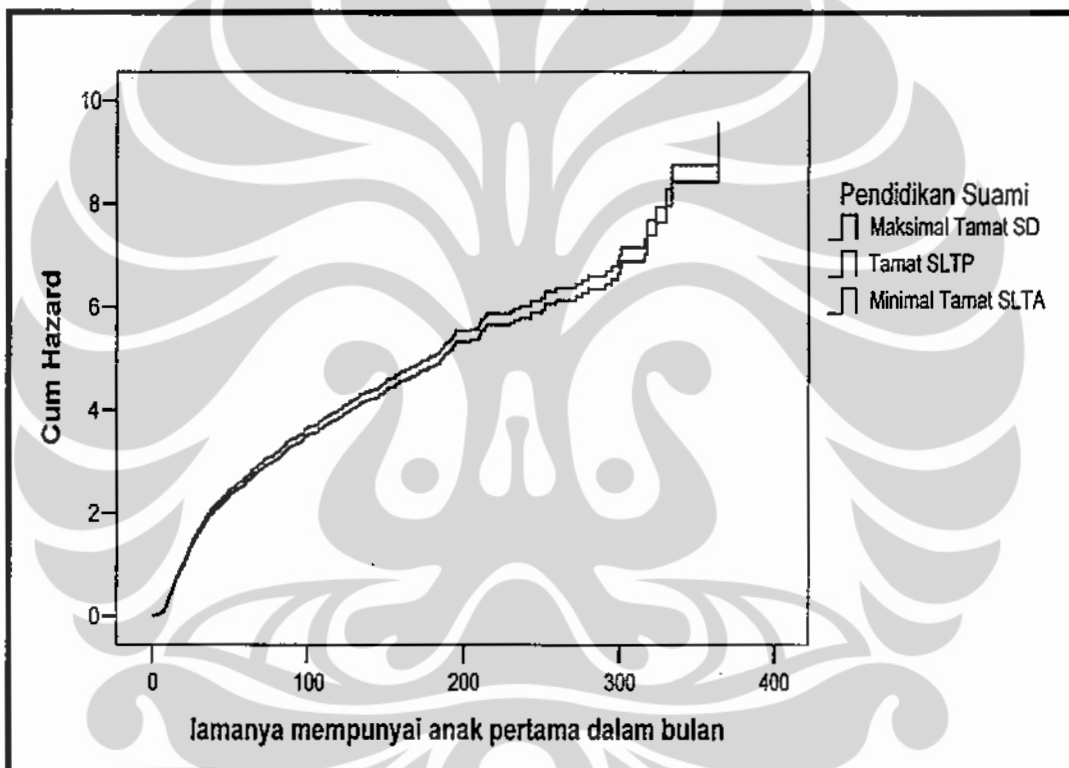
Gambar 4.13. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta Berdasarkan Pendidikan Wanita



Setelah mengontrol variabel lainnya seperti umur perkawinan pertama dan status pekerjaan maka peningkatan efek pendidikan lebih kepada arah peningkatan pengetahuan dan pencarian pasangan. Peningkatan pengetahuan misalnya lebih mengetahui faktor-faktor biologisnya dan kesehatan reproduksi. Dalam pencarian pasangan wanita yang berpendidikan tinggi cenderung akan memilih pasangan dengan level pendidikan yang sama sehingga dapat menjadi pendekatan dari tingkat kesejahteraan.

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa wanita yang berpendidikan rendah lebih lama mempunyai anak dibandingkan wanita yang berpendidikan menengah dan tinggi. Wanita yang berpendidikan menengah dan tinggi mempunyai pola yang hampir sama.

Gambar 4.14. Fungsi *Hazard* Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Pendidikan Suami

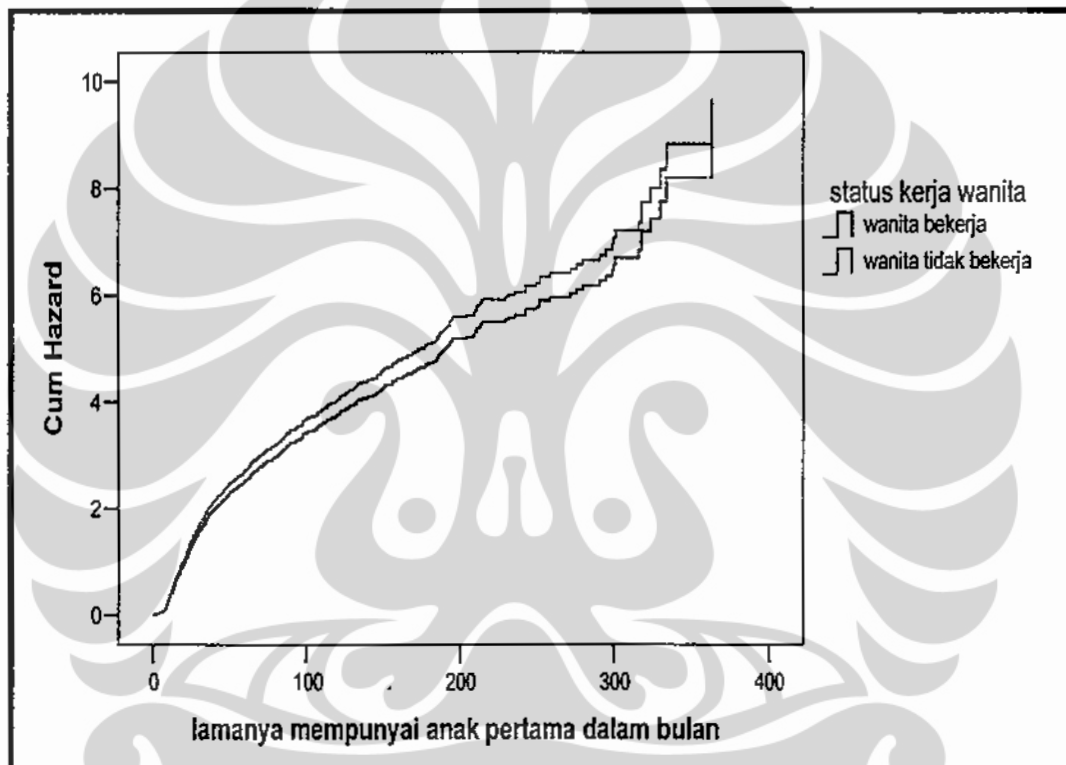


4.3.3 Pendidikan Suami

Hasil regresi Cox pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel pendidikan suami baik yang berpendidikan hanya tamat SD dan SLTP tidak signifikan. Artinya adalah bahwa tidak ada perbedaan risiko dalam mempunyai anak pertama antara wanita dengan suami berpendidikan hanya tamat SD dan tamat SLTP dengan wanita dengan suami berpendidikan minimal tamat SLTA. Setelah mengontrol variabel status pekerjaan suami, pendidikan suami menjadi tidak signifikan mempengaruhi keputusan waktu mempunyai anak pertama mungkin karena konteks budaya suatu wilayah. Untuk wilayah DKI Jakarta dan Indonesia pada umumnya, budaya adalah patriarkhis di mana apa pun pendidikan suami, suami

adalah kepala rumah tangga yang mempunyai peran lebih kuat dalam pengambilan keputusan dibandingkan istri. Hal ini sesuai dengan penemuan Sorenson (1989) bahwa spesifikasi budaya mempunyai peran dalam pengambilan keputusan mempunyai anak.

Gambar 4.15. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Karakteristik Wanita Bekerja atau Tidak Bekerja



4.3.4 Wanita Bekerja atau Tidak bekerja

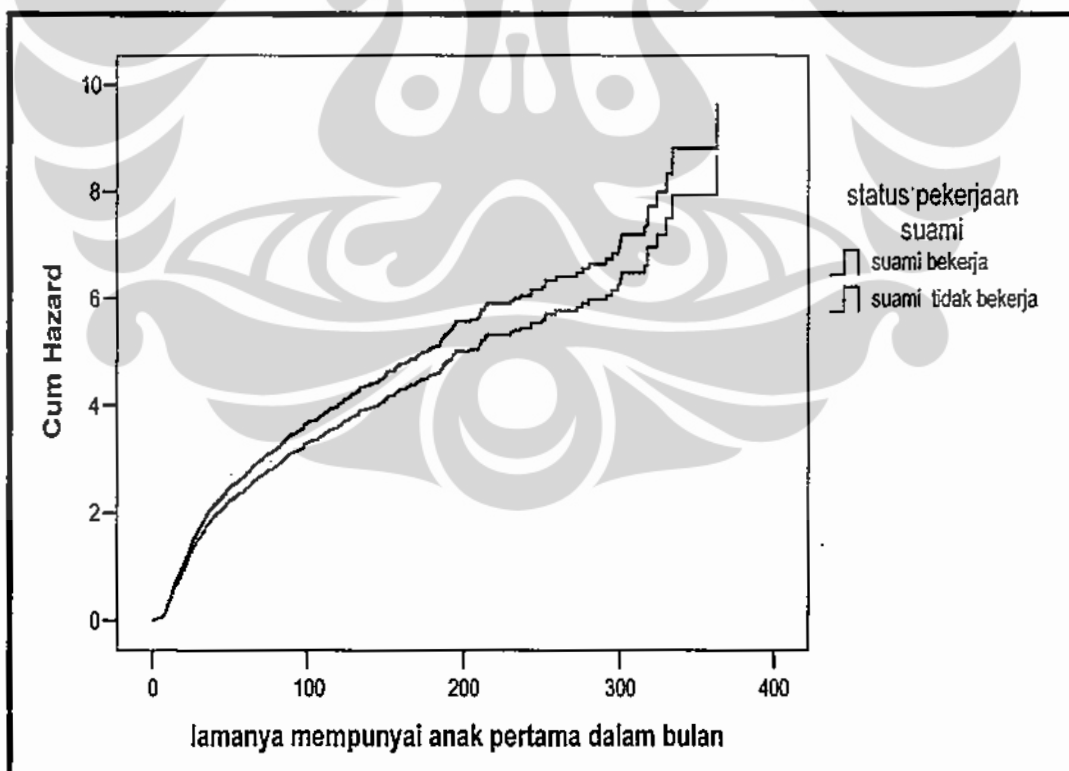
Koefisien parameter variabel status pekerjaan bagi wanita yang pada tabel 4.6 bernilai negatif dan signifikan pada taraf 1%. Artinya adanya perbedaan risiko mempunyai anak pertama antara wanita yang bekerja dengan wanita yang tidak bekerja. Risiko untuk wanita yang bekerja 7.1% lebih lama untuk mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang berstatus tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan dugaan bahwa wanita yang bekerja akan menunda mempunyai anak karena kesulitan untuk membagi antara peran sebagai wanita dan bekerja. Gambar 4.15 memperlihatkan bahwa wanita tidak bekerja lebih cepat mempunyai anak dibandingkan dengan wanita yang bekerja.

4.3.5 Suami Bekerja atau Tidak Bekerja

Estimasi parameter pekerjaan suami pada tabel 4.6 bernilai positif dan signifikan pada taraf 1%. Artinya keputusan untuk mempunyai anak dipengaruhi oleh status pekerjaan suami. Wanita yang suami bekerja risiko untuk mempunyai anak pertama 11.1 % lebih cepat dibandingkan wanita yang suaminya tidak bekerja. Gambar 4.16 Menunjukkan bahwa suami yang bekerja lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan suami yang tidak bekerja.

Dugaan yang menyatakan status pekerjaan suami mempunyai pengaruh positif terhadap waktu memiliki anak bagi wanita terbukti pada unit penelitian kita. Artinya untuk wilayah DKI Jakarta wanita dengan suami bekerja akan lebih cepat mempunyai anak dibandingkan dengan wanita yang suaminya tidak bekerja.

Gambar 4.16. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Karakteristik Suami Bekerja atau Tidak bekerja



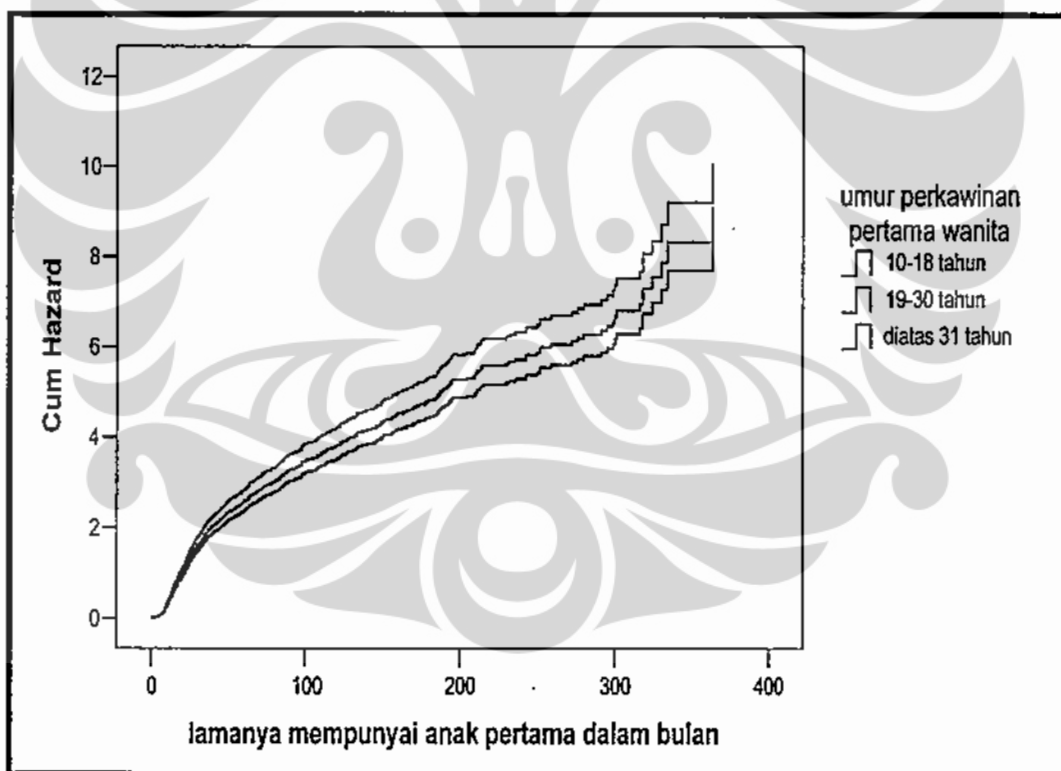
4.3.6 Umur Perkawinan Pertama Wanita

Risiko wanita yang mempunyai umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun untuk mempunyai anak pertama 36.3 % lebih lama dibandingkan wanita

yang mempunyai umur perkawinan pertama lebih dari 31 tahun. Sedangkan untuk wanita yang mempunyai umur perkawinan antara 18-30 tahun risiko untuk mempunyai anak pertama 8.7 % lebih lama dibandingkan wanita yang mempunyai umur perkawinan pertama lebih dari 31 tahun.

Dari estimasi parameter tampak bahwa umur perkawinan kurang dari 18 tahun signifikan pada tingkat 1% sedangkan kategori umur perkawinan antara 19-30 tahun estimasi parameternya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola mempunyai anak untuk kategori umur perkawinan pertama antara 19-30 tahun tidak berbeda dengan kategori umur perkawinan pertama 31 tahun ke atas.

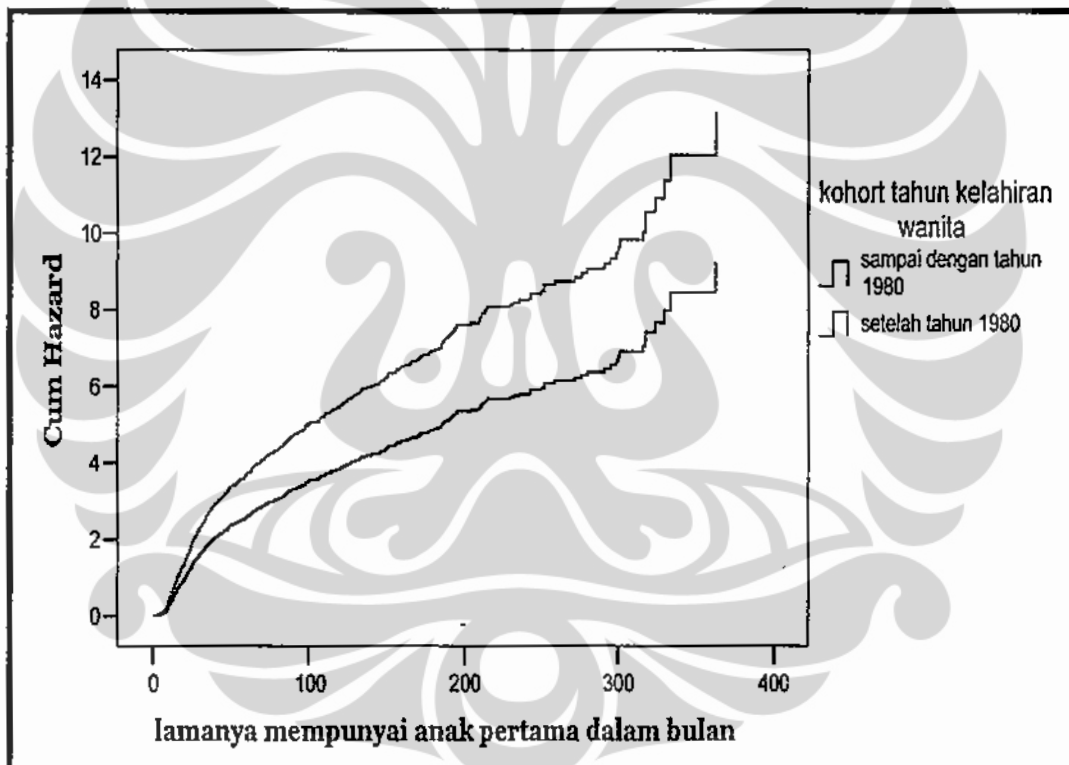
Gambar 4.17. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Umur Perkawinan Pertama Wanita



Gambar 4.17 menunjukkan bahwa kategori umur perkawinan pertama antara 19 s/d 30 tahun lebih cepat mempunyai anak pertama dibandingkan kategori umur perkawinan wanita lainnya dan umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun mempunyai pola yang paling lama dibandingkan kategori perkawinan wanita lainnya.

Setelah mengontrol variabel-variabel seperti pendidikan dan status pekerjaan wanita yang mempengaruhi umur perkawinan pertama wanita adalah batas biologis kesuburan wanita atau norma-norma budaya sekitar yang berlaku. Batas biologis bisa menjelaskan bahwa umur perkawinan pertama wanita kurang dari 18 tahun mempunyai tingkat kesuburan yang lebih rendah dibandingkan wanita yang umur perkawinan pertamanya lebih dari 31 tahun keatas.

Gambar 4.18. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Kohor Tahun Kelahiran Wanita



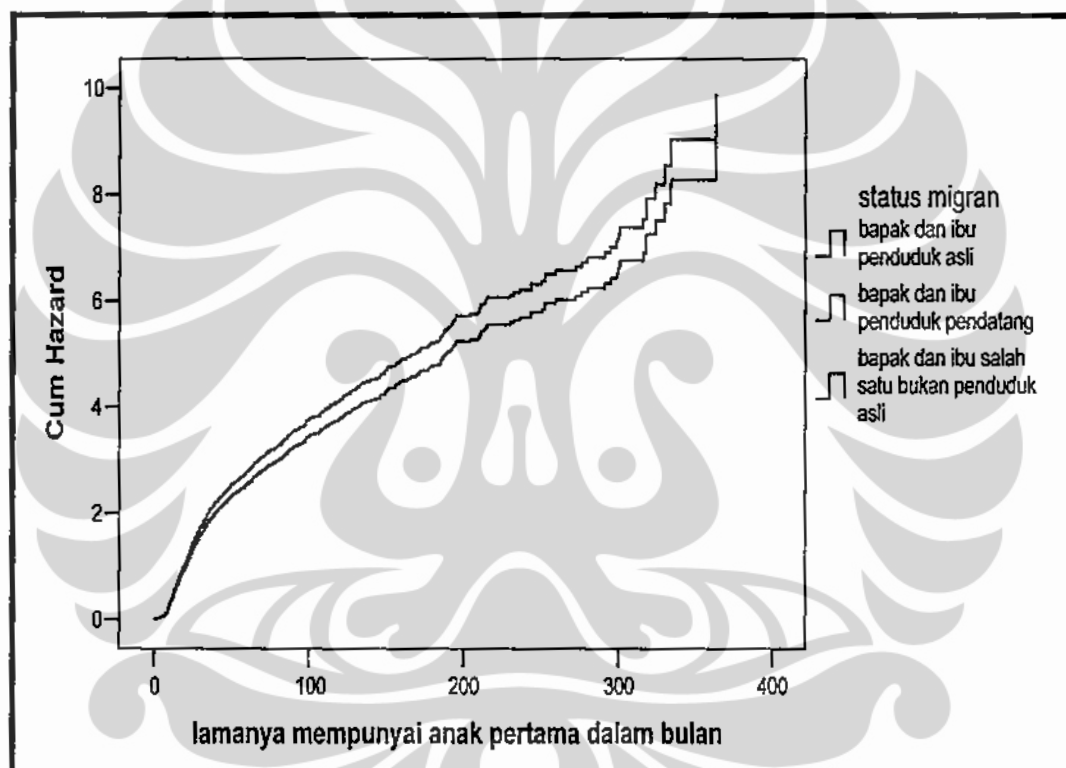
4.3.7 Kohor Tahun Kelahiran Wanita

Peluang wanita yang mempunyai kohor kelahiran sampai tahun 1980 risiko untuk mempunyai anak pertama adalah 29.8% lebih lama dibandingkan wanita yang mempunyai kohor kelahiran tahun 1981 ke atas. Estimasi parameter untuk kohort tahun kelahiran wanita negatif dan signifikan pada tingkat 1%.

Gambar 4.18 menunjukkan bahwa pola kohor kelahiran wanita setelah tahun 1980 lebih cepat mempunyai anak dibandingkan kohor kelahiran wanita sebelum tahun 1980. Setelah mengontrol variabel umur pernikahan pertama, Universitas Indonesia

pendidikan wanita serta status pekerjaan wanita, cepatnya wanita kohor muda mempunyai anak pertama karena faktor pemilihan pasangan. Wanita pada kohor muda lebih mencari pasangan sendiri sehingga adaptasi di dalam pasangan lebih cepat dibandingkan wanita pada kohor tua yang biasanya pasangannya dipilih oleh orang tua/keluarga lainnya.

Gambar 4.19. Fungsi Hazard Kumulatif Lamanya Mempunyai Anak Pertama Model Regresi Cox di DKI Jakarta berdasarkan Status Migran



4.3.8 Status Migran

Risiko wanita pendatang dengan suami pendatang untuk mempunyai anak pertama 9,1% lebih cepat dibandingkan wanita penduduk asli dengan suami penduduk asli. Peluang penduduk campuran untuk mempunyai anak pertama 9,2% lebih cepat dibandingkan wanita dan suami penduduk asli.

Data mendukung dugaan bahwa kategori status migran penduduk asli mempunyai pola mempunyai anak yang lebih lama dibandingkan dengan kategori status migrasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pola mempunyai anak

penduduk asli di DKI Jakarta memang lebih rendah dibandingkan pola penduduk pendatang. (Tabel 4.6)

4.3.9 Interaksi Pendidikan wanita dengan Umur Perkawinan Pertama

Wanita

Risiko wanita yang berpendidikan hanya SD dan umur perkawinan pertama sampai dengan 18 tahun 63% lebih cepat dibandingkan dengan risiko wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas. Risiko wanita yang berpendidikan SLTP dan umur perkawinan pertama sampai dengan 18 tahun 76,4% lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas.

Risiko wanita yang berpendidikan hanya SD dan umur perkawinan pertama antara 19-30 tahun 35% lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas. Risiko wanita yang berpendidikan SLTP dan umur perkawinan pertama antara 19 s/d 30 tahun 54% lebih cepat dibandingkan dengan wanita yang berpendidikan minimal tamat SLTA dan umur perkawinan pertamanya 31 tahun keatas.

Estimasi parameter untuk kategori wanita yang berpendidikan hanya tamat SD dan umur perkawinan pertamanya antara 19-30 tahun tidak signifikan sedangkan kategori lainnya signifikan. Setelah mengontrol variabel pendidikan wanita dan status pekerjaan wanita serta pendidikan suami dan status pekerjaan suami maka variabel tingkat upah yang diterima wanita bekerja dapat memberikan penjelasan terhadap perbedaan pola yang terjadi. Pendekatan peningkatan pendidikan adalah peningkatan peluang untuk bekerja dengan mendapatkan tingkat upah yang lebih baik.

Gustaffson (2001) dalam penelitiannya mencoba melihat alasan ekonomi terhadap keputusan waktu untuk mempunyai anak pertama. Keputusan wanita kapan untuk mempunyai atau menunda mempunyai anak berdasarkan pada lima pertimbangan yaitu: (1) upah dan pendapatan sekarang (*current income and wages*), (2) bayangan upah pada saat melahirkan dan mempunyai anak (*shadow*

price at giving birth), (3) pengeluaran/konsumsi dan pendapatan suami (*consumption smoothing and husband's earning*), (4) motivasi untuk melanjutkan karir (*career-planning motive*) dan (5) batasan kesehatan.

Concetta (2006) melihat pengaruh tingkat upah sampai batasan umur tertentu. Tingkat upah yang tinggi mempunyai pengaruh negatif yang artinya menunda mempunyai anak pertama sampai batas biologis kesuburan wanita, kemudian setelah batas tersebut tingkat upah yang tinggi kemudian mempunyai pengaruh positif terhadap waktu pembentukan anak. Strategi lain yang ditemukan pada pengaruh upah adalah tingkat upah. Wanita yang mempunyai upah rendah pada saat belum mempunyai anak pertama tidak akan menunda mempunyai anak disaat *opportunity cost*-nya rendah. Tetapi wanita yang mempunyai upah tinggi pada saat belum mempunyai anak pertama akan menunda mempunyai anak sampai batas kesuburan wanita atau sampai *opportunity cost*-nya rendah.

Wanita yang mempunyai pendidikan tinggi dan menunda perkawinan akan waktu mempunyai anak pertamanya lebih lama dibandingkan kategori lainnya karena mempertimbangkan alasan ekonomi seperti tingkat upah yang diterimanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Hasil analisis pada Bab 4 telah menunjukkan bahwa karakteristik sosial-ekonomi dan demografi berpengaruh terhadap pola mempunyai anak pertama di DKI Jakarta. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan pada negara-negara lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola mempunyai anak pertama. Adapun selanjutnya adalah ringkasan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pola mempunyai anak pertama di DKI Jakarta.

Secara umum lamanya mempunyai anak pertama di DKI Jakarta adalah 24,48 bulan setelah perkawinan pertama. Lamanya mempunyai anak pertama kemudian berbeda-beda berdasarkan karakteristik sosial demografi yang dipilih. Karakteristik sosial demografi yang diambil adalah wanita yang melakukan perpindahan setelah perkawinan, umur perkawinan pertama wanita, pendidikan wanita, wanita bekerja atau tidak bekerja, pendidikan suami, suami bekerja atau tidak bekerja, kohor tahun kelahiran wanita, dan status migran.

Rata-rata wanita yang melakukan perpindahan setelah perkawinan mempunyai anak pertama 28 bulan setelah perkawinan. Rata-rata wanita yang tidak melakukan perpindahan setelah perkawinan mempunyai anak pertama 23 bulan setelah perkawinan. Variabel perpindahan wanita setelah perkawinan negatif dan signifikan. Artinya bahwa perpindahan mempengaruhi interval kelahiran anak pertama untuk wilayah di DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan dugaan bahwa migrasi mengganggu fertilitas wanita (Goldstein (1984), White, 1995). Pada kasus wilayah di DKI Jakarta gangguan dari perpindahan adalah memperpanjang interval kelahiran anak pertama bagi wanita yang melakukan perpindahan setelah perkawinan.

Umur perkawinan pertama wanita penting untuk mengukur kemampuan reproduksi wanita. Lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya di DKI Jakarta paling cepat adalah wanita yang mempunyai umur perkawinan pertama

19-30 tahun yaitu 22 bulan setelah perkawinan. Hubungan umur perkawinan pertama wanita dengan interval kelahiran anak pertama di DKI Jakarta adalah negatif, artinya semakin tinggi umur perkawinan pertama wanita semakin cepat mempunyai anak pertama. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa penundaan perkawinan berhubungan dengan pendeknya interval kelahiran anak pertama (Hirschman, 1985).

Ada beberapa macam efek pendidikan wanita terhadap waktu mempunyai anak pertama. Dampaknya antara lain adalah: peningkatan pengetahuan, pembukaan kesempatan kerja, pemilihan pasangan yang sesuai (Kravdal, 2007). Lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya di DKI Jakarta paling lama adalah wanita yang berpendidikan hanya tamat SD yaitu 27 bulan setelah perkawinan. Peningkatan pendidikan wanita sampai SLTP adalah meningkatkan pengetahuan misalnya tentang kesehatan reproduksi atau pengetahuan lainnya sehingga wanita yang tamat SLTP peluang mempunyai anaknya lebih tinggi atau interval kelahiran anak pertamanya lebih pendek dibandingkan wanita yang hanya tamat SD. Tetapi ketika peningkatan pendidikan wanita minimal tamat SLTA dampak pendidikannya lebih kompleks selain hanya peningkatan pengetahuan, juga sebagai peningkatan kesejahteraan karena bekerja, dan juga efek dari kecenderungan memilih pasangan yang sesuai dengan level pendidikannya.

Dampak pendidikan terhadap pemilihan umur perkawinan pertama wanita bisa memperpendek atau memperpanjang interval kelahiran anak pertama. Pada wanita di DKI Jakarta yang mempunyai umur perkawinan pertama kurang dari 18 tahun peningkatan pendidikan memperpanjang interval kelahiran anak pertama. Alasan yang digunakan adalah mereka yang mempunyai pendidikan tinggi tetapi tidak menunda perkawinannya, mereka akan menunda untuk mempunyai anak pertama. Untuk umur perkawinan diatas 19 tahun keatas menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan dengan penundaan perkawinan akan mempercepat mempunyai anak pertama.

Selain efek dari pendidikan wanita perlu juga diketahui pendidikan pasangannya atau pendidikan suami. Dampak pendidikan suami selain sebagai indikator kesejahteraan juga adalah keserasian pendapat diantara pasangan, pola pandangan yang tentunya dapat mempengaruhi keputusan waktu untuk

mempunyai anak pertama. Di DKI Jakarta pendidikan suami tidak mempunyai pengaruh terhadap waktu untuk mempunyai anak pertama. Hal ini mungkin dikarenakan konteks wilayah di DKI Jakarta yang patriarkhis atau mayoritas beragama muslim sehingga apapun pendidikan suami, suami adalah kepala rumah tangga yang mempunyai peran lebih kuat dalam pengambilan keputusan dibandingkan istri. Hal ini sesuai dengan penemuan Sorenson (1989) bahwa spesifikasi budaya mempunyai peran dalam pengambilan keputusan untuk mempunyai anak.

Bekerja atau tidak bekerja mempunyai dampak berbeda antara istri dan suami. Hal ini berhubungan dengan pandangan tradisional di mana suami adalah pencari nafkah dan istri adalah pengurus rumah tangga. Pekerjaan bagi suami berhubungan dengan pendapatan, sedangkan pekerjaan bagi istri adalah berhubungan dengan waktu. Anak membutuhkan biaya berhubungan dengan suami dan anak membutuhkan waktu berhubungan dengan istri. Hal ini yang dapat mempengaruhi keputusan waktu untuk mempunyai anak pertama.

Status bekerja atau tidak bekerja suami dan istri signifikan, yang artinya di DKI Jakarta status bekerja atau tidak bekerja mempunyai pengaruh terhadap keputusan untuk mempunyai anak pertama. Hanya pengaruh yang ada berbeda antara suami dan istri. Hubungan wanita bekerja mempunyai hubungan negatif yang artinya wanita yang bekerja lebih lama mempunyai anak pertama dibandingkan wanita yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan dampak pekerjaan bagi wanita adalah *price effect* (Becker, 1981).

Hubungan wanita dengan suami bekerja mempunyai hubungan positif, yang artinya wanita dengan suami bekerja mempunyai anak pertama lebih cepat dibandingkan wanita dengan suami tidak bekerja. Suami yang bekerja mempunyai kemampuan untuk membiayai anak dibandingkan yang tidak bekerja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dampak pekerjaan bagi suami adalah *income effect* (Becker, 1981).

Kohor tahun kelahiran wanita mempengaruhi waktu untuk mempunyai anak pertama. Lamanya mempunyai anak pertama rata-ratanya di DKI Jakarta untuk wanita yang lahir tahun 1981 ke atas adalah 16 bulan dan 25% wanita yang kohor kelahiran tahun 1981 ke atas dalam jangka waktu 9 bulan. Cepatnya

mempunyai anak pertama bagi kohor tahun 1981 ke atas salah satunya diduga disebabkan faktor pemilihan pasangan. Wanita dari kohor yang lebih muda cenderung memilih sendiri pasangan mereka dibandingkan kohor yang lebih tua yang lebih mungkin untuk dijodohkan sehingga adaptasi di antara pasangan tidak lama dan hal ini mempengaruhi waktu mempunyai anak pertama.

Tempat tinggal waktu kecil penting karena hal itu akan membentuk pola fertilitas. Di sini terlihat bahwa perbedaan antara tempat tinggal sekarang dengan tempat lahir antara suami dan istri mempengaruhi keputusan untuk mempunyai anak pertama. Penduduk pendatang dan penduduk campuran mempunyai anak pertama lebih cepat dibandingkan penduduk asli. Walaupun asumsi selektivitas tidak berlaku pada penemuan anak pertama di DKI Jakarta yang menyatakan bahwa perpindahan ke daerah perkotaan akan terseleksi yang mempunyai tingkat fertilitas rendah (Nedoluzhko, 2007), tetapi Lee (1992) mempunyai pemikiran dalam jangka pendek tidak ada perbedaan fertilitas antara daerah baru dengan daerah lama. Dalam jangka panjang pengurangan fertilitas penduduk pendatang akan terjadi sebagai dampak adaptasi di lingkungan baru. Hal ini mungkin akan terjadi pada penduduk pendatang/campuran di DKI Jakarta. Mereka kemungkinan akan mencontoh pola mempunyai anak kedua dan seterusnya yang ada di lingkungan sekitarnya.

5.2. Implikasi Kebijakan

1. Pemerintah harus aktif mengawasi pelaksanaan UU RI No.1 tahun 1974 tentang perkawinan agar tidak terjadi lagi perkawinan di bawah umur, dan dibutuhkan penyesuaian umur perkawinan sesuai dengan kesiapan psikologis dan biologis. Dan mereka yang sudah terlanjur menikah pada usia muda untuk menunda mempunyai anak sampai sekurang-kurangnya sampai umur 20 tahun.
2. Meningkatkan kampanye untuk mengatur jarak kelahiran untuk wanita yang berpendidikan menengah dan tinggi.
3. Memasukkan pengetahuan tentang reproduksi manusia didalam kurikulum pendidikan dasar.

4. Memerlukan penelitian yang detail terhadap wanita-wanita yang lahir tahun 1981 ke atas karena mereka mempunyai pola anak pertama cepat sekali dibandingkan dengan wanita yang lahir sampai tahun 1980.
5. Pemerintah atau perusahaan memberikan fasilitas-fasilitas yang menguntungkan wanita bekerja untuk mempunyai anak. Fasilitas-fasilitas tersebut dapat membuat wanita bekerja tidak menunda mempunyai anak terlalu lama. Seperti pada ibu yang bekerja dan mempunyai anak masih balita untuk mempunyai waktu yang lebih luang dibandingkan ibu yang tidak mempunyai anak dengan masuk kantor lebih lama atau pulang kantor lebih cepat. Sehingga ibu bekerja tidak kesulitan untuk membagi waktunya sebagai ibu dan pekerja. Bila wanita bekerja memilih untuk tidak bekerja karena kesulitan membagi waktu mungkin akan menurunkan tingkat partisipasi wanita bekerja dan dalam jangka panjang menurunkan efek pendidikan bagi wanita.
6. Perlunya intensitas pemakaian kontrasepsi untuk para pendatang, karena mereka mempunyai pola mempunyai anak pertama yang lebih tinggi dibandingkan pola penduduk asli.

5.3 Saran/Rekomendasi

1. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap tahap-tahap pembentukan keluarga seperti interval kelahiran anak kedua. Penelitian interval anak kedua untuk melengkapi hasil yang didapat dari interval anak pertama dapat memberikan kebijakan yang lebih efisien. Misalnya ketika penelitian interval anak pertama wanita yang berpendidikan hanya tamat SD mempunyai pola anak pertama yang lebih lama dibandingkan wanita yang tamat SLTA. Tetapi mungkin ketika mereka mempunyai anak kedua lebih cepat dibandingkan tamat SLTA. Sehingga kebijakan yang diambil wanita yang tamat SD setelah mempunyai anak pertama kita bisa anjurkan untuk memakai kontrasepsi agar jumlah anaknya sedikit. Hal ini didapat dari kelengkapan pengetahuan-pengetahuan tentang interval kelahiran anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sulitstinah Irawati (1980). *A Study Of The Relationship Between Educational Attainment And Fertility Behavior Of Women In Java And Bali*. A Dissertation Submitted To The Departement Of Sociology In Partial Fulfillment Of The Requirement For The Degree Of Doctor Of Philosophy.
- Bach, Robert L. (n.a). Migration And Fertility In Malaysia: A Tale Of Two Hypotheses. *International Migration Review*. Vol 15 (3).
- Banerjee, Sarbani. (2006, Februari). *Higher Education And The Reproductive Life Course: A Cross-Cultural Study Of Women In Karnataka (India) And The Netherlands*. Amsterdam, The Netherlands: Ducth University.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2005). *Survei Penduduk Antara Sensus*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- (2000). *Profil Kependudukan Provinsi DKI Jakarta Tahun 2000*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- (2005). *Estimasi Parameter Demografi. Fertilitas, Mortalitas dan Migrasi. Hasil Survey Penduduk Antar Sensus*. Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bauer, Gerrit dan Marita Jacob. (2009, Mei). *The Influence Of Patner's Education On Fertility. A Life Course Perspective On The Impact Of Educational Constellation And Patnership Charateristics On Family Formation*. Makalah disajikan pada Workshop EMPLOY-FAMMET, Berlin.
- Becker (1981). *A Treatise On The Family*. Harvard University Press.

- Bernhardt, Eva M. (1986, Mei). Women's Home Attachment At First Birth: The Case Of Sweden. *European Journal Of Population*. Vol 2 (1): 5-29.
- Bernhardt, Eva M. (2000, September). *Female Careers between employment and children*. Makalah disajikan pada seminar on low fertility, families and public policies, Sevilla.
- Bhrolchain, Maire Ni. (1986, Mei). Women's Paid Work And The Timing Of Births: Longitudinal Evidence. *European Journal Of Population*. Vol 2 (1): 43-70.
- Blossfeld, Hans-Peter dan Johannes Huinink. (1991, Juli). Human Capital Investment Or Norm Of Role Transition? How Women's Schooling And Career Affect The Process Of Family Formation. *American Journal Of Sociology*. Vol 97 (1): 143-168.
- Bongaarts, J. (1978). A Framework For Analysis The Proximate Determinants Of Fertility. *Population And Development Review*. Vol 4 (1): 105- 132
- Bongaarts, J, dan R. G Potters (1983). *Fertility, Biology And Behavior: An Analysis Of The Proximate Determinants*. Academic Press. New York
- Bourdieu, P. (1977). *Outline Of Theory Of Practise*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Caldwell, John C. (1980, Juni). Mass Education As Determinant Of The Timing Of Fertility Decline. *Population And Development Review*. Vol 6 (2): 225-255.
- Chattopadhyay, Arpita, Michael J. White, Cornelius Debpuur. (2006, Juli). Migran Fertility In Ghana: Selection Versus Adaptation And Disruption As Causal Mechanisms. *Population Studies*. Vol 60 (2): 189-203.

- Chongthawonsatid, Sukanya (2007). *The Relation Between Migration and Fertility Behavior: Evidence From Nang Rong District, Buriram Province, Thailand*. Thesis. Mahidol University.
- Corijn Martine, Aart C. Liefbroer, dan Jenny de Jong Gierveld. (1996, Februari). It Takes Two Tango, Doesn't It? The Influences Of Couples Characteristic On The Timing On The Birth Of The First Child. *Journal Of Marriage And Family*. Vol 58: 117-126.
- Davis, K dan J. Blake (1956). Social Structure An Fertility: An Analysis Framework. *Economic And Cultural Change*. Vol 4 (4): 211-235.
- De Rose, Laurie dan Alex C. Ezech. (2005, Juli). Men's Influences On The Onset And Proggess Of Fertility Decline In Ghana: 1988-89. *Population Studies*. Vol 59 (2): 192-210.
- DeWit, Margaret L dan Zenaida R. Ravanera. (1997, Oktober). *The Changing Impact Of Womens's Educational Attainment And Employment On The Timing Of Birth In Canada*. Makalah Disajikan Pada Presentasi Annual Meeting Of The Population Association Of America, Chicago.
- Edwards, Mark Evans. (2007, September). Education And Occupations: Reexamining The Conventional Wisdom About Later First Births Among American Mothers. *Sociological Forum*. Vol 17 (3): 423-443.
- Elder, Glen H, Jr (1975). Age Differentiation and the Life Course. *Annual Review of Sociology*, Vol 1: 165-190.
- Elster, Jr., G.H (1985). *Nuts And Bolts For The Social Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gangadharan Lata dan Pushkar Maitra. (2001, Februari). *The Effect Of Education On Timing Of Marriage And First Birth In Pakistan*. Australia: University of Melbourne.
- Goldstein, Sidney. (1973, Mei). Interrelation Between Migration And Fertility In Thailand. *Demography*. Vol 10 (2): 225-241.
- Goldstein, S., and A. Goldstein. (1984). Inter-relations between migration and fertility – their significance for urbanization in Malaysia, *Habitat International*. 8(1): 93–103.
- Gustafsson, Siv. (2001, Juni). Optimal Age At Motherhood: Theoretical And Empirical Consideration On Postponement Of Maternity In Europe. *Journal Of Population Economics*. Vol 14 (2): 225-247.
- Gustafsson, Siv, Eiko Kenjoh dan Cecile Wetzeis. (1996, Agustus). The Role Of Education In Postponement Of Maternity In Britain, Germany, The Netherlands And Sweden.
- Gyimah, Stephen Obeng (2003, Maret). *Women's Educational Attainment And The Timing Of Parenthood In Ghana: A Cohort Perspective*. <http://www.ssc.uwo.ca/sociology/popstudies/dp/dp03-04.pdf>.
- Hervitz, Hugo M. (1985). Selectivity, Adaptation, Or Disruption? A Comparison Of Alternatif Hypotheses On The Effect Of Migration On Fertility: The Case Of Brazil. *International Migration Review*. Vol 19 (2): 293-317.
- Hirschman, Charles. (1985, Februari). Premarital Socioeconomic Roles And The Timing Of Family Formation: A Comparative Study Of Five Asian Societies. *Demography*. Vol 22 (1): 35-59

- Hong, Ying. (2006, November). Marital Decision-Making And The Timing Of First Birth In Rural China Before The 1990s. *Population Studies*. Vol 60 (3): 329-341.
- Jejeebhoy, S. (1995). *Women, Education, Autonomy And Reproductive Behavior: Experience From Developing Countries*. Clarendon Press. Oxford.
- Kantovora, Vladimira. (2004, April). Education And Entry Into Motherhood: The Czech And The Transition Period (1970-1997). *Demography Research*. Vol 17 (10).
- Kelley, C. G. E. dan S.M.C Kelley. (2008). *Stay-At-Home: Men's Non Traditional Work Preferences*. International Survey Center.
- Kulu, Hill dan Nadja Milewski. (2007, Desember). Family Change And Migration In The Life Course: An Introduction. *Demographic Research*: vol 17 (19): 567-590.
- Kravdal, Aystein. (2001). Main And Interaction Effects Of Women's Education And Status On Fertility: The Case Of Tanzania. *European Journal Of Population*. Vol 17 (2): 107-136.
- Kravdal, Oystein dan Ronald R. Rindfuss. (2007). *Changing Relationship Between Education And Fertility- A Study Of Women And Men Born 1940-84*. Memorandum No.11/2007. Oslo.
- Lee, Bun Song. (1992). The Influences Of Rural Urban Migration On Migrant's Fertility In Cameroon. *International Migration Review*. Vol 26 (4): 1416-1447.
- Liefbroer, Aart C. Dan Martine Corijn. (1999). Who, What, Where, And When? Specifying The Impact Of Educational Attainment And Labour Force

Participation On Family Formation. *European Journal Of Population*. Vol 15: 45-75.

Liefbroer, Aart C. (1999). From Youth To Adulthood: Understanding Changing Patterns Of Family Formation From A Life Course Perspective. *Population Issue: An Interdisciplinary Focus*. The Netherlands.

Lillard, Lee A. (1993). Simultaneous Equation For Hazard. Marriage Duration And Fertility Timing. *Journal of econometrics*, 56: 189-217.

Lindstrom, David P., dan Silvia Giorguli Saudeco. (2007, Desember). The Interrelationship Between Fertilty, Family Maintenance, And MEXICO-US. Migration. *Demographic Research*: vol 17 (28): 821-858.

Lofstedt, Petra., Gebrenegus Ghilagaber, Luo Shusheng, dan Annika Johansson. (2005, September). Changes In Marriage Age And First Birth Interval In Huaning County, Yunnan Province, PR China. *South Asing J Trop Medical Public Health*, Vol 36: 5

Macisco, J., L. Bouvier, and R. Weller. (1970). The Effect Of Labor Force Participation On The Relation Between Migration Status And Fertility In San Juan, Puerto Rico. *Milbank Memorial Fund Quarterly*. 48: 51-70.

Marini, Margareth Mooney (1981, Februari). Effects Of The Timing Of Marriage And First Birth On Fertility. *Journal Of Marriage And Family*. Vol 43 (1): 27-46.

Martin, Teresa Castro. (1992, Februari). Delayed Childbearing In Contemporary Spain: Trend And Differentials. *European Journal Of Population*. Vol 8: 217-246.

- Martin, Teresa, Garcia dan Pau Baizan. (2006, July). The Impact Of The Type Of Education And Of Education Enrolment On First Birth. *European Sociological Review*. Vol 22 (3): 259-275.
- Milewski, Nadja. (2007, Desember). First Child Of Immigrant Workers And Their Descendants In West Germany: Interrelation Of Event, Disruption, Or Adaption?. *Demographic Research*. Vol 17 (29): 859-896.
- Muhidin, Salahudin. (2002). *The Population Of Indonesia: Regional Demographic Scenarios Using A Multiregional Method Data Sources*. Amsterdam : Rozenberg Publsiher
- Mulder, Clara H. (1993, Oktober). Migration Dynamics: A Life Course Approach. *Publikasi Tesis*. Amsterdam.
- Nedoluzhko, Lesia dan Gunnar Andersson. (2007, Desember). Migration And First Time Parenthood: Evidence From Kyrgyzstan. *Demographic Research*. Vol 17 (25): 741-774.
- Nedoluzhko, Lesia dan Victor Agadjanian. (2005, Januari). Marriage, Childbearing, And Migration In Kyrgyzstan. Exploring Interdependencies. *MPIDR Working Paper*. Vol (3).
- Obeng, Stephen dan Manu Gyimah (2002, Mei). *The Dynamics Of Spacing And Timing Of Birth In Ghana*.
<http://www.ssc.uwo.ca/sociology/popstudies/dp/dp03-04.pdf>
- Pardede, Eida L. (2004). *Migration And Occupation In Indonesia Family Life Surveys: A Tehnical Report*. University Of Groningen. The Netherlands.

- Pardede, Elda L. (2004). *International Migration Pattern In Indonesia Mobility Behavior In The 1993 Indonesia Family Life Survey*. University Of Groningen. The Netherlands.
- Puur, Alan. Livia Sz. Olaf, Mariam Irene Tazi-Preve, Jurgan Dorbrizz. (2008). Men's Childbearing Desires And Views Of The Male In Europe At The Dawn Of The 21st Century. *Demographic Research*, Vol 19(56):1883-1912
- Ramesh, P. (2005, Juni). *Determinants Of Birth Interval Dynamics In Orissa, India*. Makalah Ini Disajikan Pada Workshop On Population Challenges In Agein Societies. Liverpool (UK).
- Ramu, G.N. (1989). *Women, Work, Marriage In Urban India: A Study Of Dual And Single-Earner Couples*. Sage Publication, New Delhi.
- Rindfuss, Ronald R., James A. Palmore, dan Larry L. Bumpass. (1987). Analyzing Birth Interval: Implication For Demographic: Theory And Data Collection. *Sociological Forum*. Vol 2 (4): 811-828.
- Rindfuss, Ronald R dan S. Philip Morgan. (1980). Marriage, Sex And The First Birth Interval: The Quite Revolution In Asia. *Population An Development Review*. Vol 9 (2). 259-278.
- Rodriquez, German dan John N. Hobcraft. (1980). *Illustrative Analysis : Life Table Analysis Of Birth Interval In Columbia*. World Fertility Survey Scientific Report. Vol 16. The Netherlands.
- Rondinelli, Concetta, Arnstein Aassve, dan Francesco C. Billary. (2006, Juni). Income And Childbearing Decision: Evidence From Italy. *Iser Working Paper 2006-6*. University Of Essex (Colchester).

- Ruzicka, L. T. (1987, November). Age At Marriage And Timing Of The First Birth. *Population Studies*. Vol 30 (3): 527-538.
- Ryder, N.B. (1985). The Cohort Concept In The Study Of Social Change. *American Sociological Review*. Vol 30 : 834-861.
- Shryock, Henry S. dan S. Siegel. (1979). *The Methods And Material Of Demography*. Academic press, Inc (London).
- Standing, Guy. (1999). Global Feminization Through Flexible Labour. *A Theme Revisited World Development*. Vol 27 (3): 583-602.
- Suwal, Juhee V. (2001, Januari). Socio-Cultural Dynamics Of Birth Interval In Nepal. *Nepalese Studies*. Vol 28: 11-33.
- Jansen, Miranda dan Aart Liefbroer. (2006). Couples's Attitudes, Child Birth And The Division Of Labour. *Journal Of Family And Issue*. Vol 27: 1487.
- Shrestha, Devendra P. (1998, Juli). Socioeconomic Changes, Women Autonomy, And The Timing Of First Child in Semi-Urban Community In Nepal. *Nepalese Studies*. Vol 25: 129-143.
- Sobotka, T. (2004). *Postponement Of Childbearing And Low Fertility In Europe*. Ducth University, Press. Amsterdam.
- Sorenson, A. M. (1985). Husband's And Wive's Charateristic And Fertility Decision: A Diagonal Mobility Model. *Demography*. Vol 26: 125-135.
- Thomson, E. (1983). Individual And Couples Utility Of Children. *Demography*. Vol (20): 507-518.

- Thomson, E., Mc Donald C. Dan Bumpass L.L. (1990). Fertility Desired And Fertility: Hers, His And Theirs. *Demography*. vol 27: 578-588.
- Torrealba, R. (1989). Migratory Movements And Their Effects On Family Structure: The Latin America Case. *International Migration*. Vol 27(2): 319-332.
- Mascie-Taylor, C.G.N. (1986). Assortative Mating And Differential Fertility. *Biology And Society*. Vol 3: 167-170.
- Henz, Ursula (2006, Agustus). Gender Roles And Values Of Children: Childness Couples In East And West Germany. *Demographic Research*. Vol 19 (39): 1451-1500.
- De Jong, Gordon F. dan James T. Fawcett (1981). "Motivations For Migration: An Assessment And A Value Expectancy Research Model". Dalam De Jong, Gordon F. Dan Robert W. Gardner, Eds., *Migration Decision Making*, New York: Center For Cultural And Tehnical Interchange Between East And West, Inc.
- Siregar, Sutji Rochan D. (1991). *Beberapa Factor yang Mempengaruhi Fertilitas Migran dan Non Migran di DKI Jakarta (Suatu Analisa Data SPI 1987)*. Depok. Universitas Indonesia.
- Suharsa, Muhamad. (2009, Juni). *Dinamika Interval Birth To Pregnancy Dan Pengaturan Jarak Kelahiran Di Indonesia. Study Analisis Data Kalender Hasil SDKI 2007. Menggunakan Regresi Cox*. Depok. Universitas Indonesia.
- West, Kirsten K.(1987). Education, Age At Marriage Or First Birth And Labour Force Participation As Predictors Of Parity Trasitions: An Aplication Of

Discrete Multivariate Analysis To The Study Of Conditional Life Table Probabilities. *Canadian studies in population*. Vol 14(1): 89-109.

Wu, Huoying dan Hwei-Lin Chuang. (2002, Agustus). *Women's Employment And First Birth Interval In Taiwan: The Experience Of A Rapidly Growing Country*. <http://www.hs.nthu.edu.tw/~econ/wp/>

White, Michael J., Lorenzo Moreno, Shenyang Guo. (1995). The Interrelation Of Fertility And Geographic Mobility In Peru: A Hazard Model Analysis. *International Migration Review*. Vol 29 (2): 492-514.

Van Berkel, Michel dan Nan Dirk De Graaf. (1995). Husband's And Wife's Culture Participation And Their Level Education: A Case Of Male Dominance?. *Acta Sociologica*. Vol 38 (2): 131-149.

You, Danzhen. (2002). Fertility Desires And Behaviors Of Temporary Migran Women: The Case Of Anhui And Sichuan Of China. *Sociological Research*. Vol (6)

Lampiran 1

Regresi Cox : Lamanya Mempunyai Anak Pertama

Case Processing Summary

		N	Percent
Cases available in analysis	Event(a)	6471	100.0%
	Censored	0	.0%
	Total	6471	100.0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	.0%
	Cases with negative time	0	.0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	.0%
	Total	0	.0%
Total		6471	100.0%

a Dependent Variable: lamanya mempunyai anak dalam bulan

Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h,i)

		Frequency	(1)	(2)
s_pindah(a)	1=tidak pindah	5408	0	
	2=pindah	1063	1	
sk_wanita(a)	1=ibu bekerja	1463	1	
	2=ibu tidak bekerja	5008	0	
sk_suami(a)	1=bapak bekerja	5608	1	
	2=bapak tidak bekerja	863	0	
kohort_ibu(a)	1= sampai dengan tahun 1980	5959	1	
	2= setelah tahun 1980	512	0	
s_migran(a)	1=Penduduk asli	2930	0	0
	2=Penduduk Pendetang	1764	1	0
	3=Penduduk Campuran	1777	0	1
Pddk_wanita(a)	1=Maksimal Tamat SD	2034	1	0
	2=Tamat SLTP	1464	0	1
	3=Minimal Tamat SLTA	2973	0	0
Pddk_suami(a)	1=Maksimal Tamat SD	1397	1	0
	2=Tamat SLTP	1210	0	1
	3=Minimal Tamat SLTA	3864	0	0
Umur(a)	1=sampai dengan 18 tahun	2015	1	0
	2=antara 19 s/d 30 tahun	4279	0	1
	3=diatas 31 tahun	177	0	0

Universitas Indonesia

Omnibus Tests of Model Coefficients

-2 Log Likelihood
101022.813

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
100837.462	189.010	16	.000	185.350	16	.000	185.350	16	.000

a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 101022.813

b Beginning Block Number 1. Method = Enter

Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
s_pindah	-.238	.040	35.874	1	.000	.789
Pddk_wanita			7.467	2	.024	
Pddk_wanita (1)	-.405	.191	4.503	1	.034	.667
Pddk_wanita (2)	-.448	.204	4.804	1	.028	.639
Pddk_suami			1.049	2	.592	
Pddk_suami (1)	-.038	.042	.839	1	.360	.963
Pddk_suami (2)	.001	.038	.000	1	.986	1.001
sk_wanita	-.074	.030	5.959	1	.015	.929
sk_suami	.105	.037	7.923	1	.005	1.111
Umur			26.050	2	.000	
Umur (1)	-.361	.109	10.917	1	.001	.697
Umur (2)	-.091	.099	.858	1	.354	.913
S_migran			10.097	2	.006	
S_migran(1)	.087	.036	5.976	1	.015	1.091
S_migran(2)	.088	.031	8.203	1	.004	1.092
kohort_ibu_1	-.354	.047	56.501	1	.000	.702
Pddk_wanita			13.956	4	.007	
Pddk_wanita (1)* umur (1)	.488	.198	6.082	1	.014	1.630
Pddk_wanita (2)* umur (1)	.568	.214	7.019	1	.008	1.764
Pddk_wanita (1)* umur (2)	.299	.193	2.413	1	.120	1.349
Pddk_wanita (2)* umur (2)	.432	.208	4.320	1	.038	1.540